SENJATA TRADISIONAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

sata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SENJATA TRADISIONAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PENELITI/PENULIS :

Dra. Sumintarsih	– Ketua
Drs. Suratmin	– Anggota
Drs. Salamun	– Anggota
Dra. Emiliana Sadilah	– Anggota
Dra Isyanti	– Anggota
Poliman, BA.	– Anggota
Nur Sulistyobudhi, SH	– Anggota
Suwarno, BA.	– Anggota

Editor :
Drs. HARRY WALUYO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

PRAKATA

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik internasional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Desember 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya Ketahanan Nasional di bidang sosial budaya.

Untuk tahun anggaran 1987/1988, pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi aspek:

1. Perekaman Upacara Tradisional; yang tahun ini dipusatkan pada upacara Ngalangi, Kal. Banjarejo, Tepus, Gunung Kidul.
2. Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta

Pelaksanaan penelitian dan penyusunannya ditangani oleh Tim yang masing-masing diketahui:

1. Suhatno, BA untuk aspek Perekaman Upacara Tradisional
2. Dra. Sumintarsih untuk aspek Senjata Tradisional.

Berkat kerja sama yang baik antara Tim peneliti dengan Staf Proyek serta adanya bantuan dari berbagai pihak, baik perseorangan maupun lembaga pelaksanaan penelitian dan penyusunannya, berjalan dengan lancar.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini, kami sampaikan penghargaan dan pernyataan terima kasih.

Yogyakarta, Desember 1987
Pemimpin Bagian Proyek,

Drs. GATUT MURNIATMO
NIP. 130367463

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR FOTO xi
DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Masalah 2
C. Tujuan 3
D. Ruang Lingkup 3
E. Metoda dan Teknik Perekaman 4
F. Organisasi Penulisan 4

BAB II GAMBARAN UMUM 6
A. Lokasi 6
B. Keadaan Alam 7
C. Penduduk 8
D. Sistem Kekerabatan 12
E. Sistem Ekonomi 12
F. Agama dan Kepercayaan 16
G. Sistem Pemerintahan 18

BAB III SENJATA TRADISIONAL 22
A. Asal Usul Senjata 24
B. Kategori Senjata 32

C. Teknologi Pembuatan Senjata 45
c.1. Teknik Pembuatan Keris 47
c.2. Tombak 106
c.3. Patrem 112
c.4. Wedhung 113
c.5. Candrasa 115
c.6. Bandhil 116
c.7. Tulup 118
c.8. Plintheng 120
c.9. Tameng 120
D. Bentuk Senjata 121
E. Guna Senjata 127
F. Fungsi Sosial Senjata 127
F.1. Kekerabatan 128
F.2. Politik/Pemerintahan 131
F.3. Ekonomi 133
F.4. Agama/Kepercayaan 135
G. Arti Simbolik Senjata 154

PENUTUP 158
DAFTAR PUSTAKA 162
DAFTAR ISTILAH 166
LAMPIRAN :

1. Daftar Informan 168
2. Peta DIY 170
3. Peta Kabupaten Bantul 171
4. Peta Kecamatan Tepus 172
5. Peta Kabupaten Gunung Kidul 173

DAFTAR FOTO

Hal.

1. Keris ligan 34
2. Wedhung 35
3. Tombak 36
4. Canggah dan cangkol 36
5. Cara menggunakan bandhil 40
6. Tulup 42
7. Plintheng 43
8. Ukiran 50
9. Alat-alat untuk membuat wrangka 55
10. Seorang pengrajin wrangka 56
11. Sedang membuat wrangka 56
12. Wrangka belum disambung dengan gandar 57
13. Gandar iras 58
14. Potokan 58
15. Wrangka gayaman Yogyakarta dan Surakarta 59
16. Ladrang gaya Yogyakarta dan Surakarta 60
17. Pendhok polos dan berukir 63
18. Pengrajin pendhok 65
19. Pendhok sedang dipatri 65
20. Pengrajin sedang menatah pendhok 66
21. Alat-alat untuk membuat pendhok 68
22. Pendhok bunton, blewah, topengan 68
23. Lempengan besi bahan untuk membuat keris 71
24. Paju alat untuk memotong besi 75
25. Palu panimbal dan palu panuding 75

26. Sapit 75
27. Tungku (perapen) 76
28. Paron 76
29. Suh 76
30. Lubang besar tempat untuk penempaan 77
31. Blumbangan 77
32. Alat-alat mengikir 78
33. Alat-alat untuk menatah 78
34. Alat-alat untuk mengikir 78
35. Sungon 79
36. Pagon 79
37. Ububan 80
38. Cakar uwo dan serok 81
39. Impun-impun 81
40. Batu asah 82
41. Tlawah dan sikat 82
42. Mengikir gonjo 83
43. Melihat hasil mengikir 83
44. Sesaji membuat keris 84
45. Kembang telon di punggung perapian 85
46. Besalen 86
47. Panjak dan empu sedang menempa 87
48. Empu sedang mengikir 91
49. Kewangunan 92
50. Bumbung untuk menyepuh 95
51. Empu sedang membersihkan keris 95
52. Tombak dengan sarung 108
53. Bilah tombak dibungkus mori 108
54. Variasi bilah tombak 109
55. Tombak trisula 109
56. Canggah 110
57. Cangkol 110
58. Tombak pendek pada plonco 111
59. Patrem 112
60. Wedhung 112
61. Condroso 116
62. Bandhil 117
63. Tameng 120
64. Gedung Pusaka Mondrogeni Kraton Yogyakarta 141
65. Sesaji pusaka Kraton 144
66. Merangkai bunga untuk sesaji 144
67. Sesaji 145
68. Nyengkelit moroseba 147

69. Nyengkelit netep 147
70. Nyengkelit ngogleng 148
71. Nganggar 149
72. Ngewal 149
73. Nyothe 150
74. Satriyo keplayu 151
75. Klabang pinipit 151
76. Abdi keparak mengenakan wedhung 153

DAFTAR GAMBAR

		Hal.
1.	Keris sedang dihunus	34
2.	Cara menggunakan tombak	37
3.	Condroso dan cara menggunakan condroso	38
4.	Cara menggunakan bandhil lepas	40
5.	Cara menggunakan bandhil jauh	41
6.	Cara menggunakan tulup	43
7.	Cara menggunakan plintheng	44
8.	Tameng dan cara menggunakan tameng	45
9.	Bagian-bagian ukiran	48
10.	Proses membuat ukiran	49
11.	Cecekan	49
12.	Mendhak	52
13.	Bagian-bagian gataman	59
14.	Bagian-bagian ladrangan	60
15.	Sandhang walikat, bancihan, gayaman kagok	61
16.	Ricikan	100
17.	Bentuk-bentuk keris	101
18.	Cara menghitung luk	103
19.	Cara mengukur keris	104
20.	Wedhung	113
21.	Variasi condroso	116
22.	Bandhil lepas	117
23.	Tulup	119
24.	Plintheng	120
25.	Seorang bangsawan mengenakan wedhung	153

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sejak berabad-abad yang lampau, di seluruh Nusantara telah dikenal senjata tradisional. Kehadiran senjata tradisional tersebut, antara lain dapat diketahui dari tulisan-tulisan prasejarah; dalam relief-relief candi; dari cerita-cerita Babad; Serat Pararaton dan sebagainya (lihat Djoko Soekiman, 1983); laporan para musafir Tiongkok (abad 15–16); laporan Raffles dalam bukunya *History of Java* dan sebagainya. Melalui informasi tersebut, dapat kita ketahui bentuk-bentuk senjata dengan berbagai penggunaannya, yang merupakan suatu manifestasi khas suatu bangsa dalam menanggapi lingkungannya. Dengan kata lain lingkungan kebudayaan tertentu akan melahirkan jenis-jenis senjata yang khas yang menjadi ciri masyarakat pendukungnya.

Senjata-senjata tradisional yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara tersebut, secara umum mempunyai persamaan-persamaan bentuk maupun fungsinya. Bentuk maupun fungsi senjata tersebut adalah tergantung pada pengertian umum masyarakat pendukungnya. Fungsi maupun penggunaan senjata-senjata tersebut menurut pengertian masyarakat pada umumnya adalah misalnya senjata untuk menyerang: seperti tombak, keris, panah,

dan sebagainya. Senjata untuk membela diri: seperti perisai, pakaian perang, pakaian pelindung diri, dan sebagainya. Senjata untuk berburu, seperti jebakan yang berupa bambu yang diruncingkan dan dapat bergerak sendiri.

Seperti kita ketahui senjata yang secara umum terdapat pada hampir seluruh pelosok Nusantara, adalah berbagai bentuk berbagai bentuk senjata tajam tradisional. Khususnya di Jawa, kelompok senjata tajam yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah keris. Di beberapa daerah di Indonesia, keris tersebut mempunyai sebutan yang berbeda-beda, sebagai contoh keris di Bali disebut *kedutan*, di Lampung disebut *terapang*, di Madura disebut *kerris*, di Minangkabau disebut *karih*, dan sebagainya.

Berbagai senjata tajam tradisional yang dikenal tersebut, mempunyai peranan dalam perang melawan penjajah, tercatat antara lain dalam Perang Diponegoro, perang melawan Inggris tahun 1812, dan masih banyak lagi.

B. Masalah

Jenis-jenis senjata tradisional tersebut sampai sekarang masih ada dan dianggap sebagai benda pusaka yang dihormati, dikeramatkan, dirawat secara khusus. Perlakuan masyarakat terhadap senjata tersebut adalah bergantung pada bersepsi individu terhadap senjata yang dimilikinya. Hal ini berhubungan erat dengan penggunaan, fungsi, serta arti simbolik senjata yang terkandung di dalamnya.

Dalam tujuh unsur kebudayaan universal, senjata termasuk dalam sistem teknologi. Jadi, senjata merupakan alat yang dihasilkan melalui proses mengolah dari bahan mentah hingga menjadi sebuah benda yang bermanfaat bagi manusia untuk mengatasi lingkungannya. Melalui senjata dapat diketahui gambaran mengenai tingkat pengetahuan nenek moyang kita dalam menciptakan suatu karya budaya yang bernilai tinggi.

Senjata tradisional yang pada jaman dulu sangat berperan dalam kehidupan para leluhur kita, telah mengalami perkembang-

an bentuk dan fungsinya sampai sekarang. Tidak semua senjata-senjata dapat diungkapkan secara terinci, sebab keterbatasan informasi tidak semua orang mengetahui senjata tradisional yang pernah ada.

Seperti diketahui bahwa benda atau alat yang dikategorikan sebagai senjata tersebut pada setiap masyarakat tidak selalu sama, terutama dalam hal bentuk, penggunaan, fungsi, dan arti simbolik. Senjata tradisional.

Kepustakaan tentang senjata tradisional tersebut sampai sekarang masih jarang diketahui orang sehingga informasinya sangat terbatas, terutama informasi yang menyangkut aspek sistem teknologi dan kebudayaan dalam arti luas. Oleh karena itu, perekaman senjata tradisional di berbagai daerah di Indonesia sangat mendukung kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah.

C. Tujuan

Perekaman senjata tradisional ini pertama-tama untuk menggali informasi tentang seluk beluk senjata tradisional yang nantinya akan disebarluaskan dalam rangka pendidikan kebudayaan. Kedua, untuk mengetahui perubahan bentuk, penggunaan, fungsi dan arti simbolik senjata tradisional.

D. Ruang lingkup

Materi yang akan dicatat atau diinventarisasikan dalam kegiatan ini meliputi: kategorisasi senjata berdasarkan penggunaan; asal-usul senjata; sistem teknologi: proses pengolahan mulai dari bahan mentah sampai menjadi senjata. Kemudian analisis perubahan bentuk, fungsi, dan arti simbolik.

Pada masyarakat sukubangsa Jawa dikenal berbagai macam senjata, seperti keris tembok, tulup, plintheng, bandhil, dan sebagainya, senjata tersebut tidak semuanya dapat diungkapkan secara terperinci. Karena keterbatasan informasi. Senjata yang lebih banyak diungkapkan dalam perekaman ini adalah keris, sedangkan senjata yang lain diungkapkan berdasarkan data yang tersedia.

Lokasi penelitian dipilih daerah yang sebagian masyarakatnya masih memiliki dan mengenal senjata tradisional, yaitu Desa Wukirsari (Kedungbuweng), Desa Girirejo (Pajimatan, Banyusumurup), Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul; serta desa Banjarejo, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul.

E. Metoda dan Teknik Perekaman

Pengumpulan data senjata tradisional menggunakan metoda historis (data masa lampau), yaitu merekam dan mengumpulkan data tentang asal-usul, fungsi, penggunaannya, dan arti simbolik yang terkandung di dalamnya, serta metoda deskripsi analisis (data pada masa sekarang). Di samping itu menggunakan teknik gambar baik foto maupun digambar.

Untuk menggali data mengenai senjata tradisional, dilakukan wawancara baik kepada para pemilik senjata, maupun kepada para nara sumber yang mengetahui senjata tradisional. Di samping itu, dilakukan wawancara dan perekaman teknik pembuatan senjata tradisional, di antaranya ke tempat Empu pembuat keris. Namun, sebelumnya telah dilakukan observasi terlebih dahulu dan studi kepustakaan.

F. Organisasi Penulisan

Supaya laporan perekaman senjata tradisional ini dapat disajikan secara rinci dan mudah dimengerti, maka laporan ditulis dalam susunan sebagai berikut:

I. PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah
2. Masalah
3. Tujuan
4. Ruang lingkup
5. Metode dan teknik perekaman
6. Organisasi penulisan

II. GAMBARAN UMUM

1. Lokasi
2. Keadaan alam
3. Penduduk
4. Sistem kekrabatan
5. Sistem ekonomi
6. Agama dan kepercayaan
7. Sistem pemerintahan

III. SENJATA TRADISIONAL

1. Asal-usul senjata
2. Kategori senjata
3. Sistem teknologi senjata
4. Bentuk senjata
5. Guna senjata
6. Fungsi sosial senjata
7. Arti simbolik senjata

KESIMPULAN
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR ISTILAH
LAMPIRAN

1. **Peta lokasi**
2. **Peta Kecamatan**
3. **Peta Kabupaten**
4. **Peta Daerah Istimewa Yogyakarta**
5. **Daftar informan**

Penelitian senjata tradisional ini dilakukan oleh:

1.	Sumintarsih Dra	(ketua)
2.	Suratmin, Drs	(anggota)
3.	Salamun, Drs	(anggota)
4.	Emiliana Sadilah, Dra	(anggota)
5.	Isyanti, Dra	(anggota)
6.	Nursulistyo Budhi, SH	(anggota)
7.	Poliman, BA	(anggota)
8.	Suwarno, BA	(anggota)

BAB II
GAMBARAN UMUM

A. Lokasi

Lokasi yang dijadikan obyek penelitian ini adalah dua daerah yang memiliki letak geografis berbeda, yaitu Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Tepus, Gunung Kidul dan Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Jarak Desa Banjarejo dari ibukota Kecamatan 5 km, dan sekitar 17 km dari ibu kota Kabupaten, 56 km dari ibu kota Propinsi. Sedangkan Desa Wukirsari dari ibu kota Kecamatan 3 km, dan 10 km dari ibu kota Kabupaten, 17 km dari ibu kota Propinsi.

Secara administratif Desa Banjarejo dibatasi oleh: di bagian utara oleh Kelurahan pacarejo (Kecamatan Semanu), di bagian timur oleh Kelurahan Ngestirejo (Kecamatan Tepus), di bagian selatan oleh Samodra Indonesia, dan di bagian barat berbatasan dengan Kelurahan Kemadang (Kecamatan Tepus). Sedangkan Desa Wukirsari wilayahnya dibatasi oleh: sebelah utara dibatasi Desa Segoroyoso, sebelah timur dibatasi Desa Mangunan, sebelah Selatan dibatasi Desa Girirejo, dan sebelah barat dibatasi Sungai Opak.

Desa Banjarejo mempunyai luas 16635810 ha yang terbagi atas; tanah sawah 9,3700 ha, tanah ladang 1498,8660 ha, tanah

pekarangan 117,3525 ha, dan tanah lain-lain 37,9925 ha. Tanah seluas itu terdiri atas 22 pedukuhan, yakni: Wonosobo I dan II, Malihan, Wonosari, Wuluh, Klapu II, Jambu, Jrakah I, II, III, Ladangan, Ngepak, Kunang, Sari, Wuni, Klepu, Sangen I, II, Keruk I, II, III, IV. Sedangkan Desa Wukirsari luasnya 1538,5505 ha, yang terbagi atas: tanah sawah 203,6010, tanah pekarangan 411,4475 ha, tanah ladang 443,3410 ha, tanah lain-lain 480,1610 hektar. Desa Wukirsari terdiri atas 16 pedukuhan; Singosaren, Bendo, Mangrang, Sindet, Tilaman, Pundong, Kedung Bening, Karang Kulon, Giriloyo, Cengkeh, Nogosari I, II, Karangasem, Jatirejo, Karang Pelem, Donokerto.

B. Keadaan Alam

Wilayah Kelurahan Banjarejo merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit dan berbatu karang, merupakan deretan pegunungan kapur dengan ketinggian 300 m di atas permukaan air laut. Di daerah ini banyak terdapat telaga dan goa-goa tanah. Wilayah Kelurahan Banjarejo yang berada dalam deretan pegunungan Kapur Selatan ini, memiliki jenis tanah kapur margalit dan tanah batu laterial dengan warna merah kecoklatan. Tanahnya hampir semuanya merupakan tanah kering dan berupa bukit-bukit kecil.

Berbeda dengan keadaan topografi Kelurahan Wukirsari. Di bagian barat merupakan daerah dataran rendah, sedang di bagian barat merupakan daerah dataran rendah, sedang di bagian timur merupakan daerah dataran tinggi dengan letak ketinggian antara 50 – 120 m. Keadaan tanahnya adalah tanah sedang, cocok untuk daerah pertanian, dan jenis tanahnya termasuk tanah lincat dengan warna merah kehitam-hitaman.

Keadaan iklim mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Gunung Kidul, termasuk Kelurahan Banjarejo, Biasanya di daerah tersebut sering terjadi kekeringan. Rata-rata curah hujan di Kelurahan Banjarejo adalah 1250 mm per tahun, dengan rata-rata hari hujan per tahun 135 hari. Upaya untuk mendapatkan air adalah memanfaatkan telaga yang jumlahnya ada 5 buah, dan bak-bak tadah hujan yang jumlahnya kurang lebih ada 650 buah.

Di Kelurahan Wukirsari jarang atau tidak pernah terjadi kekeringan seperti yang dialami penduduk di daerah Banjarejo tersebut. Rata-rata curah hujan per tahun adalah 2250–2400 mm, sedangkan rata-rata hari hujan per tahun adalah 180 – 210 hari. Kebutuhan air penduduk Wukirsari cukup terpenuhi.

Jenis tumbuh-tumbuhan yang terdapat di kedua daerah penelitian hampir sama. Jenis tumbuh-tumbuhan tersebut antara lain: untuk jenis tanaman sawah: padi gogo (Banjarejo), padi sawah (Wukirsari), jagung, kedelai, ketela, kacang tanah, dan sayur-mayur. Di antara tanaman tersebut, yang paling banyak terdapat di Banjarejo adalah jagung dan ketela pohon, dengan luas areal: 687 ha, untuk tanaman jagung, dan 667 ha tanaman ketela pohon. Berbeda dengan Wukirsari, areal padi sawah yang paling banyak yaitu 325 hektar, dan ketela rambat sekitar 249 ha. Untuk jenis tanaman pekarangan: pisang, mangga, pepaya, jeruk nangka, jambu mete, semangka (Banjarejo), sawo (Wukirsari). Tanaman lainnya: kelapa, cengkeh (Wukirsari), kapuk dan tembakau. Hasil hutan berupa hutan jati (Banjarejo).

C. Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Banjarejo menurut data yang ada di Kelurahan tersebut tercatat 5.717 jiwa, terdiri dari 2.739 jiwa penduduk laki-laki, dan 2.978 jiwa penduduk perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) ada 1096, terdiri dari 895 KK laki-laki dan 202 jiwa KK perempuan. Setiap rumah tangga rata-rata mempunyai anggota 5 orang. Sedangkan di Kelurahan Wukirsari, jumlah penduduknya ada 12.657 jiwa, terdiri dari 6.213 jiwa laki-laki dan 6.444 jiwa penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 2.412, terdiri dari 1.910 KK laki-laki dan 502 KK perempuan. Rata-rata rumah tangga mempunyai anggota 5 orang.

Kepadatan penduduk yang terjadi di kedua daerah penelitian dapat dilihat dari jumlah penduduk dan luas tanah di Kelurahan Banjarejo dan Kelurahan Wukirsari tersebut, maka kepadatan penduduk masing-masing daerah terebut adalah di Kelurahan Banjarejo 345 jiwa/km2, dan di Kelurahan Wukirsari 843 jiwa/km2.

Berdasarkan data yang ada, diperoleh suatu gambaran mengenai komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di kedua daerah penelitian (lihat tabel 1). Dari tabel tersebut dapat diketahui sex ratio penduduk Kelurahan Banjarejo yaitu 91,97 dan untuk Kelurahan Wukirsari 96,41. Besarnya sex ratio tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dari jumlah penduduk laki-laki.

Menurut tabel tersebut diketahui jumlah anak usia sekolah (7 – 12 th) ada 1.633 orang atau 28.5% (Banjarejo), dan 1.384 orang atau 10.9% untuk Kelurahan Wukirsari. Sedangkan besarnya jumlah penduduk yang merupakan "beban ketergantungan" (dependency of ratio) sebesar 41,47 (Banjarejo) dan 131.14 (Wukirsari).

TABEL 1. PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN DI KELURAHAN BANJAREJO DAN WUKIRSARI 1986

Umur	x el. Banjarejo						Kel. Wukirsari					
		?	P	%	Jumlah	? %	L	?	P	%	Jumlah	
0 – 6	774	28,3	838	28,1	1612	28,2	956	15,4	949	14,7	1905	15,1
7 – 12	758	27,7	875	29,4	1633	28,6	701	11,3	683	10,6	1384	11,0
13 – 18	402	14,7	377	12,6	779	13,6	682	11,0	751	11,6	1433	11,3
19 – 40	307	11,2	321	10,4	618	10,8	2181	35,1	2310	35,9	4491	35,5
41 – 50	289	10,5	305	10,2	594	10,4	631	10,1	669	10,4	1300	10,3
51 – 55	209	7,9	272	9,1	481	8,4	1062	17,1	1082	16,8	2024	16,0
JUMLAH	2.739	100,0	2.978	100,0	5.717	100,0	6.213	100,0	6.444	100,00	12.637	100,00

Sumber : Potensi desa Banjarejo 1987
Potensi desa Wukirsari, 1987

Berdasarkan data yang ada di kedua Kelurahan tersebut, dapat diketahui keadaan penduduk menurut pendidikan di daerah tersebut, tercatat bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Banjarejo mempunyai tingkat pendidikan SD tamat (65, 4%), demikian pula di Kelurahan Wukirsari sekitar 40% penduduknya berpendidikan SD sederajat. (lihat tabel 2).

TABEL 2. Penduduk menurut pendidikan 1986

Pendidikan	Banjarejo		Wukirsari	
	n	%	n	%
1. Buta huruf & belum sekolah	121	2,1	5678	44,9
2. SD sederajat	1.633	28,6	1.700	13.4
3. Tamat SD	3.742	65,4	3.363	26,6
4. Tamat SLP	132	2,3	982	7,7
5. Tamat SLA	89	1,6	808	6,4
6. Tamat PT/Akademi	–		126	100
Jumlah penduduk	5.717	100,0	12.657	100,0

SUMBER: Potensi Desa Banjarejo, 1987
Potensi Desa Wukirsari, 1987

Fasilitas pendidikan yang ada di setiap daerah sangat berpengaruh terhadap daya tampung murid + fasilitas yang tersedia untuk meningkatkan pendidikan di Kelurahan Banjarejo adalah: sekolah SD ada 3 buah, yang dapat menampung murid sekitar 675 orang, untuk tingkat SLP dan SLA belum ada di daerah ini. Sedangkan di Wukirsari fasilitas pendidikan yang tersedia: 5 buah sekolah TK, 9 buah SD, 2 buah SLP, dan sebuah SLA.

Berdasarkan data yang tercatat dalam potensi desa di kedua Kelurahan tersebut, dapatlah diketahui data pemeluk agama penduduk di Kelurahan Banjarejo yang beragama Islam 99,8% dan di Kelurahan Wukirsari 98,8%. Sisanya adalah pemeluk agama Katholik dan Protestan. Fasilitas untuk menjalan ibadah, di Kelurahan Banjarejo tersedia sebuah Mesjid, dua buah Langgar,

dan sebuah Gereja, sedangkan di Kelurahan Wukirsari ada 16 Mesjid, 79 buah Langgar.

D. Sistem Kekerabatan

Pada umumnya sistem kekerabatan masyarakat sukubangsa Jawa adalah berdasarkan *prinsip bilateral*, yaitu memperhitungkan garis keturunan baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Kelompok kekerabatan dalam satu unit keluarga biasanya terdiri atas: ayah, ibu, dan anak yang belum kawin. Kelompok kekerabatan tersebut disebut keluarga batih atau keluarga inti (nuclear family).

Dalam sistem kekerabatan masyarakat sukubangsa Jawa ini, tidak hanya menarik garis kerabat atas dasar hubungan dalam keluarga batih, tetapi hubungan kerabat dalam kelompok yang lebih luas. Kelompok kekerabatan ini, keanggotaannya meliputi saudara-saudara dari pihak ayah maupun pihak ibu, yang disebut dengan istilah keluarga *nak dulur, nak sanak.*

Ikatan kekerabatan yang kuat pada seseorang biasanya ditandai dengan seringnya saling mengunjungi atau membantu. Hubungan kekerabatan mereka ditandai dengan istilah-istilah kekerabatan, baik untuk menyebut saudara dari pihak ayah maupun pihak ibu yang pada umumnya sama, seperti misalnya *bulik, budhe, pakdhe, pak lik,* dan sebagainya.

Adanya ikatan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya itu, timbul suatu kelompok kekrabatan yang memperhitungkan garis keturunan dari satu alur waris. Alur waris tersebut biasanya seorang tokoh yang mempunyai kharisma dan berwibawa. Kelompok tersebut disebut *trah.* Hubungan kerabat dalam trah ini, biasanya dinyatakan dengan suatu simbol tertentu: nama trah, misalnya trah Mertolayan, atau benda-benda pusaka yang berupa tombak, dan bendan lainnya yang merupakan identitas trah tersebut.

E. Sistem Ekonomi

Pada umumnya kehidupan ekonomi penduduk suatu daerah sangat tergantung pada keadaan alam setempat. Misalnya pendu-

duk yang bertempat tinggal di daerah pegunungan mempunyai mata pencaharian yang berbeda dengan penduduk yang bertempat tinggal di dataran rendah. Demikian pula penduduk yang hidup di daerah subur dengan pengairan yang cukup baik, akan berlainan dengan penduduk yang hidup di daerah gersang, sehingga hal tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi sistem perekonomian penduduk.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penduduk Kelurahan Banjarejo dan Wukirsari, mempunyai mata pencaharian yang sangat bervariasi. Berdasarkan data yang ada di Kelurahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di daerah penelitian mempunyai mata pencaharian sebagai petani. (lihat tabel 3).

TABEL 3. Jenis mata pencaharian penduduk di Kelurahan Bandan Wukirsari, 1986.

Jenis mata pencaharian	Ke. Banjarejo		Kel. Wukirsari	
	n	%	n	%
1. Petani	2.472	61,2	1.695	30,9
2. Buruh	929	23,0	484	8,8
3. Peternak	456	11,3	16	0,3
4. Jasa	152	3,7	149	2,7
5. Pegawai negeri	19	0,5	262	4,8
6. Pedagang	7	0,2	862	15,7
7. ABRI	6	0,2	73	1,3
8. Kerajinan tangan	–	–	1.465	26,8
9. Industri rumah tangga	–	–	470	9,7
JUMLAH	4.041	100	5.476	100

SUMBER : Potensi Desa Banjarejo dan Wukirsari, 1986.

Berdasarkan tabel 3 tersebut, diketahui jumlah petani di Banjarejo lebih besar (61,2%) dibandingkan dengan Wukirsari (30,9%). Pada umumnya petani di Banjarejo menanam padi gogo, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai, dan sebagainya. Sedangkan para petani di Wukirsari sebagian besar menanam padi

sawah, ketela rambat, kedelai, jagung, dan sebagainya. Sementara itu penduduk yang bermatapencaharian sebagai buruh di Banjarejo lebih besar bila dibandingkan dengan Wukirsari.

Dalam memenuhi kebutuhannya, penduduk di daerah tersebut tidak hanya bergantung pada jenis mata pencaharian tersebut di atas, tetapi ada yang berupaya antara lain menjadi tukang jahit, tukang cukur, tukang kayu, bengkel, dukun bayi dan sebagainya. Selain jenis mata pencaharian tersebut, di Banjarejo dan Wukirsari terdapat penduduk yang penghidupannya tergantung atau diperoleh dari usaha dagang. Jumlah pedagang di Wukirsari ternyata lebih besar (15,7%), bila dibandingkan dengan Banjarejo (0,17).

Jenis mata pencaharian lain yang berupa kerajinan tangan dan industri rumah tangga hanya terdapat di Wukirsari dengan persentase 26,8% kerajinan tangan dan 8,6% industri rumah tangga. Kerajinan tangan yang terdapat di Wukirsari antara lain anyam-anyaman tikar, natah, seni lukis, dan sebagainya. Sedangkan industri rumah tangga terutama membuat tempe, gula kelapa, dan membuat kerupuk. Mata pencaharian lain sebagai mata pencaharian tambahan adalah mencari kayu bakar, mencari batu, mencari sampah, memelihara ayam, menjadi buruh dan sebagainya.

Seperti petani di pedesaan pada umumnya, modal pokok petani di daerah penelitian adalah pemilikan tanah. Pemilikan tanah di Kelurahan Banjarejo dan Wukirsari ditunjukkan pada tabel berikut ini.

TABEL 4. Pemilikan tanah di Kelurahan Banjarerjo dan Wukirsari, 1986

Luas tanah (Ha)	Kel. Banjarejo		Kel. Wukirsari	
	Jum. KK	%	Jum. KK	%
1	2	3	4	5
Kurang 0,50	193	25,2	1.077	94,6
0,50 – 1,00	62	8,1	50	4,4
1,00 – 1,50	187	24,4	9	0,8

1	2	3	4	5
1,50 – 2,00	272	35,5	1	019
2,00 –	52	6,8	1.138	100
Jumlah	766	100	1.138	100

SUMBER : Potensi Desa Banjarejo dan Wukirsari, 1986

Kalau dihubungkan dengan jumlah KK, ternyata tidak semua KK memiliki tanah, baik untuk Banjarejo maupun Wukirsari. Berdasarkan data yang ada maka jumlah KK yang tidak memiliki tanah di Wukirsari ada 1.274 KK dan 330 KK di Banjarejo. Berdasarkan data tersebut diketahui penduduk di Banjarejo yang memiliki tanah 1,50 ha – 2000 ha ada 35,5%. Di Wukirsari jumlah KK yang tidak memiliki tanah, atau hanya memiliki kurang dari 0,50 ha ada 94,6%.

Jenis pemilikan tanah yang berupa sawah, tegal, dan pekarangan banyak dimiliki oleh sebagian besar rumah tangga di Desa Wukirsari (94.6%). Sedangkan di Desa Banjarejo hanya ada 20,2%. Di Kelurahan Banjarejo penduduk yang memiliki tegal dan pekarangan saja ada 37,5%, dan penduduk yang memiliki tegal, hanya 42,3%, baik di Banjarejo maupun di Wukirasari pada umumnya memiliki pekarangan, dan sawah; atau pekarangan dan tegal.

TABEL 5. Jenis pemilikan tanah di Kelurahan Banjarejo dan Wukirsari, 1986

Jenis pemilikan tanah	Kel. Banjarejo		Kel. Wukirsari	
	n (KK)	%	n (KK)	%
1. Pekarangan, sawah dan tegal	155	20,2	1.077	94,6
2. Tegal, pekarangan	287	37,5	59	5,2
3. Pekarangan	–	–	–	–
4. Sawah	–	–	–	–
5. Tegal	324	42,3	–	–
Jumlah	766	100	1.1388	100

SUMBER : Potensi Desa Banjarejo dan Wukirsari, 1986.

Bila dilihat dari pemilikan barang-barang yang dimiliki, kehidupan penduduk Wukirsari lebih baik daripada Banjerejo. Dari data tersebut diketahui bahwa di Wukirsari banyak penduduk yang memiliki berbagai jenis barang, baik berupa sarana transportasi maupun sarana hiburan. Di Banjarejo penduduk yang memiliki pesawat televisi presentasenya sangat kecil. Sarana transportasi berupa sepeda jumlahnya cukup besar di Wukirsari, sedangkan di Banjarejo, sarana transportasi berupa sepeda dan sepeda motor hanya dimiliki oleh sebagian kecil penduduk di daerah tersebut.

TABEL 6. Pemilikan barang-barang di Kelurahan Banjarejo dan Wukirsari, 1986

Jenis barang	Kel. Banjarejo	Kel. Wukirsari
1. Mobil	–	18
2. Truk	–	4
3. Grobag	–	2
4. Delman	–	1
5. Sepeda motor	4	2.228
6. Sepeda	51	1.117
7. Radio	257	821
8. Televisi	6	174

SUMBER: Potensi Desa Banjarejo dan Wukirsari, 1986

F. Agama dan Kepercayaan

Mayoritas penduduk di daerah penelitian, pada umumnya beragama Islam. Sebagian kecilnya lagi adalah penganut agama Katholik. Fasilitas untuk melakukan ibadah agama di Banjarejo terdiri dari 1 Mesjid, 2 Langgar, dan 1 Gereja. Sedangkan Wukirsari terdapat 16 Mesjid dan 79 Langgar. Aktivitas keagamaan selain dipusatkan dalam fasilitas yang ada, juga dipusatkan di rumah salah seorang penduduk.

Meskipun mayoritas penduduk di daerah penelitian penganut agama Islam, tetapi sebagian dari mereka pada hari-hari tertentu masih melakukan sesaji, mengunjungi tempat-tempat keramat, ke makam-makam, dan melakukan upacara tertentu.

Menurut Budiono Herusatoto (1984:87), tradisi atau tindakan orang Jawa selalu berpegang pada dua hal, yaitu kepada pandangan/filsafat hidupnya yang religius dan mistis, serta sikap hidupnya yang menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidup orang Jawa adalah selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan dilain pihak juga yang mistis magis dengan melakukan penghormatan terhadap arwah nenek moyang, serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak atau kekuatan gaib.

Pandangan hidup tersebut, ditandai dengan tindakan-tindakan untuk menghormati arwah leluhurnya dengan sesaji, membakar kemenyan, selamatan, dan sebagainya. Tindakan ini adalah merupakan manivestasi kepercayaan animisme. Upaya penghormatan terhadap arwah leluhur tersebut merupakan tindakan simbolis dalam religi orang Jawa yang merupakan tradisi masyarakat Jawa sampai sekarang; termasuk juga tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian besar penduduk di daerah penelitian.

Sebagian besar masyarakat di kedua daerah penelitian masih percaya terhadap mahluk halus yang mendiami suatu tempat dan benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib. Sebagian masyarakat Banjarejo dan Wukirsari percaya adanya mahluk halus yang disebut "danyang" atau "sing baurekso". Mahluk halus itu merupakan penunggu tempat-tempat tertentu seperti di pohon besar, jembatan, persimpangan jalan, mata air, sendang dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut biasanya dikatakan sebagai tempat yang *wingit* atau angker. Agar mahluk halus itu tidak memusuhi dan mengganggu, maka pada hari-hari tertentu tempat tersebut diberi sesaji. Sesaji adalah tindakan simbolis manusia supaya tidak/terhindar dari gangguan mahluk halus (Rachmat Subaya, 1981, Budiono Herusatoto, 1984).

Kepercayan masyarakat Jawa terhadap kekuatan super natural sangatlah besar. Sehubungan dengan itu, tindakan orang Jawa yang sampai sekarang masih banyak yang melakukan adalah antara lain usaha untuk menambah kekuatan batin, dengan jalan berpuasa, mengurangi tidur, nenepi (semadi), di tempat-tempat keramat dan sebagainya. Usaha untuk menambah kekuatan batin ada juga yang menggunakan benda-benda bertuah, yaitu benda-

benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib sebagai *jimat.* Benda-benda tersebut antara lain: keris, tombak, batu akik dan sebagainya. Pada umumnya benda bertuah yang dipakai sebagai jimat adalah keris, dan tombak.

Kepercayaan masyarakat di kedua daerah penelitian terhadap benda bertuah seperti keris dan tombak masih besar. Hal ini ditandai dengan banyaknya penduduk di daerah tersebut yang memiliki keris dan tombak, yang menurut kepercayaan mereka, benda tersebut sangat bertuah dalam penyembuhan penyakit, untuk kesuburan tanah pertanian dan menghalau hama, mendatangkan hujan, dan sebagainya. Di kedua daerah penelitian benda-benda seperti keris, tombak dan sejenisnya yang dianggap mempunyai kekuatan gaib itu merupakan benda pusaka turun temurun warisan nenek moyangnya. Selanjutnya keris, tombak, dan sejenisnya tersebut dihormati, dirawat dan diberi sesaji, karena benda-benda tersebut dianggap sebagai benda "bernyawa". Demikian kepercayaan masyarakat akan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib itu masih sangat melekat.

G. Sistem Pemerintahan

Pada pertengahan tahun 1945, di Kasultanan Yogyakarta diadakan reorganisasi pangrehpraja yaitu dengan dihapuskannya Kewedanaan (distrik) di tiap-tiap kabupaten Reorganisasi pangrehpraja ini mengakibatkan Kesultanan Yogyakarta dibagi menjadi lima Kabupaten yaitu:

1. Kabupaten Kota Yogyakarta
2. Kabupaten Sleman
3. Kabupaten Gunungkidul
4. Kabupaten Bantul
5. Kabupaten Kulonprogo

Dalam perkembangan selanjutnya Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII dengan persetujuan Badan Pekerja KNI Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

a. Maklumat no. 7, tanggal 6 Desember 1945 tentang pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Kelurahan.

b. Maklumat no. 14, tanggal 11 April 1946 mengatur tentang Dewan Perwakilan Rakyat Kelurahan dan Majelis Permusyawaratan Desa.

c. Maklumat no. 15, tanggal 11 April 1946 mengatur tentang Pemilihan Pamong Kelurahan.

d. Maklumat no. 16, tanggal 11 April 1946 mengatur tentang susunan pamong Kelurahan, adanya ketentuan kelurahan otonom, dan perlunya penggabungan kelurahan-kelurahan menjadi satu, apabila dipandang tiap kelurahan yang digabung itu tidak mampu mencukupi kebutuhan sendiri.

Dengan maklumat-maklumat tersebut di muka, maka lahirlah desa-desa di DIY, termasuk di antaranya Desa Banjarejo dan Desa Wukirsari di Kecamatan Imogiri. Di samping Pemerintah Desa, maka di atasnya terdapat pemerintahan Kecamatan dan Kabupaten.

Di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri ada jabatan Bupati Jurukunci dan bagian-bagiannya yang langsung di bawah Kraton Yogyakarta maupun Bupati Jurukunci yang diangkat dari Kraton Surakarta. Berikut ini adalah sekilas uraian secara singkat mengenai kepangkatan Bupati Jurukunci.

Dahulu di Imogiri terdapat dua kekuasaan. Selain kekuasaan Kraton Yogyakarta di Imogiri, terdapat daerah enclave milik Kraton Surakarta. Tetapi pada tahun 1951, daerah-daerah enclave dihapus, sehingga seluruh wilayah Kecamatan Imogiri masuk dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan jabatan Bupati Jurukunci yang ada sekarang hanyalah di dalam makam saja, baik makam raja-raja Yogyakarta maupun Surakarta. Jadi Bupati Jurukunci ada dua yaitu untuk Yogyakarta dan Surakarta.

Bupati Jurukunci yang diberi pengangkatan dari Kraton Sala diberi tugas mengurusi makan raja-raja Sala yang disemayamkan di Imogiri. Demikian juga Bupati Jurukunci yang diangkat dari Kraton Yogyakarta berkewajiban mengurusi makan raja-raja Yogyakarta, termasuk makam Sultan Agung Hanyokrokusumo. Para petugas yang diberi pengangkatan itu mendapat gaji dari Kraton masing-masing. Apabila ada Bupati Jurukunci meninggal,

maka penggantinya atas dasar penunjukkan dari kraton masing-masing. Biasanya yang diangkat adalah keturunan Bupati Juru-kunci tersebut.

Dengan mengikuti sekilas uraian di muka, jelaslah kiranya tentang sistem pemerintahan di kedua wilayah tersebut. Di samping ada pemerintahan umum, maka khusus di Kecamatan Imogiri ada pejabat kraton yang kekuasaannya terbatas urusan makam saja.

Pimpinan yang berwenang dalam pemerintahan desa tersebut adalah Kepala Desa. Dalam menjalankan tugasnya kades dibantu oleh beberapa pamong. Kades dalam tugasnya tidak hanya melancarkan roda pemerintahan desanya, saja, tetapi lebih jauh lagi, dia merupakan bapak baik dalam lingkup kepamongan yang dipimpinnya maupun masyarakat desanya.

Pimpinan formal tradisional ini dipilih secara langsung oleh penduduk desa setempat dan mendapatkan legitimasi dari pejabat yang berwenang, yaitu Gubernur. Faktor pendukung kepemimpinan lainnya adalah kekayaan.

Atribut kepemimpinan Kades pada jaman dahulu berbeda dengan sekarang. Pada jaman dahulu setiap ada acara-acara khusus, maupun kalau sedang menjalankan tugasnya biasanya mengenakan pakaian Jawa, yaitu beskap warna putih dengan selempang warna kuning; memakai kain (bebebdan), dan mengenakan *keris*. Demikian juga para pembantu Kades, juga mempunyai atribut yang sesuai dengan pangkatnya.

Keris merupakan pelengkap busana Jawa, dan pada waktu itu keris juga merupakan atribut kepangkatan seseorangan, maupun kekayaan. Keris yang dikenakan oleh seorang pejabat tinggi, biasanya dilengkapi dengan hiasan-hiasan yang terbuat dari bahan yang mahal: emas, gading, perak, dan permata; di samping itu tidak sembarang orang mengenakan keris. Singkatnya keris pada waktu itu merupakan lambang status, yang membedakan seorang pejabat dengan rakyat biasa.

Bentuk rumah seorang pamong, terutama Kades biasanya berbentuk joglo dengan beberapa hiasan senjata berupa tombak

dan payung. Atribut-atribut kekuasaan itu sekarang sudah tidak ada. Pakaian yang dikenakan juga biasa, hanya dilengkapi dengan tanda pangkat. Kelengkapan berbusana Jawa sekarang sudah menjadi hal yang umum, termasuk pemakaian keris.

Demikian sistem pemerintahan desa di seluruh wilayah DIY, yang sekarang ini sebenarnya tahap demi tahap telah diseragamkan, baik organisasi pemerintahannya maupun sarana-sarana fisik penyelenggaraan administrasi desa. Di kedua daerah penelitian sistem pemerintahannya juga sama; seorang Kepala Desa bertanggung jawab langsung kepada pejabat atasnya yaitu camat. Desa diberi hak untuk menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Di samping itu Kepala Desa beserta stafnya harus melaksanakan semua instruksi dari pusat lewat Camat.

BAB III
SENJATA TRADISIONAL

Setiap bangsa di dunia dapat dipastikan memiliki senjata untuk menghadapi lingkungannya, baik senjata untuk mempertahankan diri, untuk menyerang, maupun untuk berburu. Sudah sejak berabad-abad yang lampau nenek moyang kita telah mengenal berbagai berbagai jenis senjata untuk menghadapi lingkungannya. Aktivitas nenek moyang kita dalam hal penggunaan senjata tersebut antara lain dapat diketahui dari relief-relief candi, ceritera-ceritera babad, tulisan-tulisan sejarah perjuangan rakyat melawan penjajah dan sebagainya.

Pada relief-relief candi terlukis penggunaan dan hasil karya nenek moyang berupa alat-alat/senjata tradisi onal (Candi Prambanan, Sukuh, dan Borobudur) yang berupa *tombak, pedang, kudi;* dalam ceritera-ceritera kesusasteraan babad antara lain Babad Tanah Jawa menceriterakan peranan senjata *keris* dalam peristiwa-peristiwa pertumpahan darah misalnya: peristiwa terbunuhnya Pangeran Pekik beserta keluarganya, ceritera Roro Mendut – Pronocitro; di dalam Kitab Pararaton dan Kertagama mengisahkan peristiwa pertumpahan darah tujuh turunan pendiri Kerajaan Singasari oleh *Keris Empu Gandring;* ceritera-ceritera rakyat antara lain: *Tombak Kyai Baru* yang dimiliki oleh Ki Ageng Mangir, Ceritera Aryo Penangsang yang mati oleh tombak *Kyai Plered* (lihat Djoko Soekiman, 1983:2–6). Bermacam-

macam senjata tradisional yang sangat berperan pada sekitar abad XVIII, yaitu senjata yang digunakan rakyat untuk melawan penjajahan Belanda maupun Inggeris, terutama pada waktu meletusnya Perang Diponegoro. Dalam Perang Diponegoro tersebut, antara lain di daerah Tegalrejo, Yogyakarta (lihat Sejarah Nasional Indonesia IV, 1982/1983) rakyat membawa peralatan/senjata seperti *tombak, lembing, bandil pelempar batu,* dan sebagainya. Senjata-senjata tersebut (milik para pengikut Pangeran Diponegoro) sampai sekarang sebagian besar masih tersimpan di Musium Tegalrejo. Raffles dalam laporannya yang ditulis dalam buku The History of Java (1817:295–296) menyebutkan bahwa orang Jawa mengenal berbagai senjata seperti *bandring* atau *bandil, wedhung, tombak, pedang, paser* dan lain-lain yang dipakai untuk melawan Inggris pada tahun 1812.

Jelaslah bahwa senjata tradisional mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan maupun perjuangan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Akan tetapi sekarang tidak semua jenis senjata tersebut masih digunakan atau dimiliki oleh masyarakat Jawa. Ada beberapa jenis senjata yang sampai sekarang masih dimiliki oleh sebagian besar orang Jawa yaitu *keris, tombak, patrem, canggah, wedhung.* Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disebutkan bahwa ada beberapa jenis senjata yang sudah jarang dimiliki oleh orang Jawa antara lain *bandhil, tulup, condroso,* dan *tameng* (perisai). Di antara berbagai senjata tradisional yang telah disebutkan di atas, maka senjata keris mempunyai tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Walaupun pada umumnya masyarakat Jawa pada jaman dulu telah mengenal dan menggunakan bermacam-macam senjata tradisional, akan tetapi senjata-senjata tersebut sekarang sudah jarang terdapat, bahkan tidak ada lagi yang menggunakan atau menyimpan senjata tersebut, untuk kegunaan sehari-hari. Pada umumnya keris dimiliki oleh sebagian kecil lapisan masyarakat Jawa, dan ini dapat di kota maupun di desa. Di daerah penelitian (Kec. Imogiri, Kab. Bantul dan Kec. Tepus, Kab. Gunungkidul), sebagian besar penduduknya masih banyak yang memiliki *keris* dan sebagian lagi menyimpan *canggah* dan *tombak.* Atas dasar

hal tersebut maka uraian dalam tulisan ini hanya *tombak, patrem, wedhung, canggah* dan senjata tradisional yang masih dikenal tetapi sudah jarang diketemukan yaitu: *pedang, condroso, bandhil* dan *tameng* serta alat berburu berupa *tulup* dan *plintheng (katapel).* Uraian senjata tersebut meliputi asal-usul senjata, bentuk senjata, kegunaan senjta, fungsi sosial senjata dan arti simbolik senjata.

A. Asal-usul Senjata.

Seperti kita ketahui semua suku bangsa di Wilayah Nusantara ini masing-masing tentu memiliki senjata khas yang masih digunakan maupun yang sudah tidak digunakan lagi. Sejak kapan senjata itu mulai dikenal dan digunakan belum ada sumber-sumber yang dengan tepat dapat menjelaskan hal tersebut. Sumber-sumber yang ada pada umumnya baru berupa dugaan atau perkiraan saja.

Sumber yang agak lengkap dan memuat secara rinci mengenai senjata tradisional hanyalah yang mengenai *keris.* Senjata keris banyak ditulis oleh penulis-penulis asing, namun begitu tulisan-tulisan mengenai keris yang ditulis oleh ahli-ahli kita cukup banyak, baik yang bersumber kepada kepustakaan keraton maupun dari para ahli yang menekuni masalah keris. Sedangkan jenis senjata lainnya, seperti tombak, patrem, pedang dan lain sebagainya tidak ada sumber-sumber yang mengupas secara lengkap dan jelas.

Keris merupakan salah satu hasil perkembangan dari senjata tikam. Keris disebut juga *curiga* atau *wangkingan,* namun pada umumnya banyak yang menyebutnya dengan kata *dhuwung.* Dhuwung berasal dari kata dalam bahasa Jawa *"duhung"* yang berarti tikam. Sedangkan curiga artinya tajam atau keris. (Arumbinang(Arumbinang, 1985:1). Disebut *wankingan* (Jawa: wingking belakang), karena keris digunakan/dikenakan pada bagian belakang badan (diselipkan di punggung) (Ichtiar Baru van Hoeve, 1980:1756).

Sebagai kelompok senjata tikam, keris mempunyai masa perkembangan yang cukup panjang. Sebuah sumber asing (Garret dan Brown, 1978:), memperkirakan bahwa keris diketemukan

paling awal sekitar tahun 1264 tahun Saka atau 1342 Masehi. Akan tetapi penulis tersebut menjelaskan bahwa dugaan tersebut mungkin keliru, karena gambar keris baru diketemukan pada relief di Candi Pantaran (1369 M). Berdasarkan penemuan-penemuan yang sebagian besar terdapat di Jawa Timur maka disimpulkan bahwa penemuan-penemuan di Jawa Timur itu mendukung suatu teori yang mengatakan bahwa keris timbul sebagai bagian kebudayaan renaisance Jawa Timur yang diikuti dengan kehancuran kerajaan di Jawa Tengah pada abad X dan memuncak pada abad XIV (Majapahit). Kemudian laporan-laporan dari musafir-musafir asing yang memperkuat adanya penyebaran keris antara lain : *Ma Huan* yang mengatakan bahwa keris sudah tersebar di Majapahit pada tahun 1433; kemudian Tom Peres menyebutkan bahwa keris sudah ada di Pantai Utara Jawa pada tahun 1515; Theodore de Bay menyebutkan keris ada di Banten sekitar tahun 1596. Menurut Ensiklopsedia Hindia–Belanda, keris pertama kali ditemukan di tengah stupa besar di Candi Borobudur ketika candi tersebut dibongkar. Keris temuan tersebut diberi nama Majapahit Krisse. Tidak diketahui apakah keris tersebut diletakkan pertama kali ketika Borobudur dibangun (tahun 875) ataukah sesudahnya.

Orang Jawa mengidentifikasi keris berdasarkan kepada periode-periode khusus yang ditandai dengan karya-karya empu-empu terkenal. Pada masa yang bersangkutan. Keris dibuat oleh seorang pandai besi yang lazim disebut *empu*. Beberapa keris yang dibuat oleh para empu tersebut ada yang terkenal dan mempunyai sejarah yang tersebar luas, yang merupakan spesifikasi karya empu pada suatu kerajaan tertentu. Seorang empu biasanya seorang *abdi dalem* kraton. Keris biasanya dibuat atas perintah raja, oleh karena itu maka pusat-pusat pembuatan keris di masa lampau (khususnya di Pulau Jawa) sesuai dengan jatuh bangunnya kerajaan-kerajaan pada waktu itu. Dengan membuat keris yang memusat pada kraton-kraton tersebut maka keris disebut sebagai *kebudayaan kraton*, sehingga perkembangannyapun sesuai dengan perkembangan kerajaan-kerajaan pada masa-masa yang bersangkutan (Hamzuri, 1984: 1–14), yaitu dari periode Sebelum Kerajaan Pajajaran, periode Pejajaran, periode Majapahit, periode Demak dan Pajang,

periode Mataram sampai pada periode Surakarta – Yogyakarta. Dalam setiap periode itu ditandai dengan spesifikasi karya empu yang khas yang sering dijadikan pedoman untuk menentukan *tangguh* keris yang bersangkutan, misalnya keris tangguh Majapahit, tangguh Mataram dan sebagainya; atau misalnya dapat diketahui bahwa keris hasil karya empu pada jaman Majapahit itu bilahnya menjadi satu dengan hulu keris.

Pada periode Surakarta – Yogyakarta, pembuatan keris tidak lagi menjadi monopoli para empu di lingkungan istana saja, tetapi sudah menjadi pekerjaan masyarakat umum, dalam arti siapa saja dapat/boleh mengerjakan asal mampu. Rakyat semakin percaya kepada benda keramat seperti keris. Ketika jaman Sultan Agung berkuasa di Mataram (1713–1645) keris menjadi benda umum, siapa saja boleh memilikinya. Keris tersebut sekarang menjadi atau senjata yang sangat dihargai, bahkan dikeramatkan. Akhirnya keris dimiliki oleh sebagian besar orang dengan jalan warisan atau membeli. Hal ini biasanya terjadi di Jawa. Pada umumnya keris, tombak dan sejenisnya dimiliki karena warisan orang tua, mertua ataupun neneknya. Pewarisan tersebut secara adat dapat menempuh beberapaa cara, antara lain :

1. Ada sementara orang tua yang mewariskan senjata tersebut berdasarkan urutan anak dari yang tertua ke yang termuda. Anak yang tertua tersebut adalah yang berhak menyimpan dan merawat senjata tersebut. Di samping itu dapat juga dengan cara.

2. Bergilir di antara saudara-saudara sekandung tersebut. Jadi senjata tersebut pada suatu waktu tertentu berada pada kekuasaan anak tertua, kemudian di saat lain berada pada kekuasaan adiknya. Tetapi biasanya anak bungsu tidak mendapat hak untuk menyimpan atau merawat senjata tersebut.

3. Pewarisan senjata tersebut menunggu jika anaknya sudah berkeluarga atau menunggu jika si anak tersebut sudah bekerja.

4. Ada juga yang mewariskan senjata karena adanya "lamat"

(suara gaib) yang berisi siapa yang akan berhak mendapat keris tersebut.

Pada umumnya cara pewarisan yang berlaku di daerah penelitian adalah :

1. Anak tertua adalah yang berhak merawat/mewaris senjata tersebut.
2. Namun dapat juga menunggu datangnya "lamat"/suara gaib.
3. Tetapi di samping dua hal tersebut dapat juga dengan jalan bergilir. Cara ini dapat digambarkan sebagai berikut :
   Misalnya senjata tersebut diberi sesaji setiap hari Jumat Kliwon, sedangkan jumlah anak ada 5 orang, maka setiap hari Jumat Kliwon keris tersebut berpindah tempat dimulai dari anak tertua ke anak termuda. Demikian seterusnya.

Senjata yang diberikan setelah anaknya bekerja adalah dikandung maksud agar anak tersebut berhasil dalam bidang pekerjaannya. Di daerah pedesaan (Tepus – Gunungkidul), pamong desa di daerah tersebut (Desa Banjarrejo) banyak yang memiliki keris setelah mereka menjabat sebagai pamong desa. Menurut orang tua mereka, dengan memiliki keris tersebut rakyat di daerah tersebut bisa *"sujud"* (hormat dan segan) kepada mereka selaku pamong desa dan bisa *langgeng* (abadi/kekal/tahan lama) memimpin rakyatnya. Ada juga yang memberikan senjata setelah si anak berumah tangga dengan tujuan agar supaya rumah tangga si anak menjadi tenteram. Sebelum memberikan senjata tersebut biasanya si orang tua melakukan puasa atau semedi agar mendapat *lamat* siapa di antara sekian anaknya yang cocok merawat senjata tersebut.

Di lain pihak ada juga yang mendapatkan keris karena membeli dari seseorang. Salah seorang informan mengatakan bahwa seseorang yang mendapatkan keris karena pembelian biasanya didahului dengan turunnya *lamat*. Lamat tersebut misalnya seseorang yang bersangkutan tersebut bermimpi didatangi oleh seorang wanita tua yang ingin ikut *ngawulo* (menghamba) dan wanita tua tersebut berkata bahwa masalah sandang pangan akan mencari sendiri. Beberapa saat kemudian datanglah seseorang menawarkan

sebilah keris. Percaya bahwa senjata yang ditawarkan tersebut adalah sebagaimana yang dilambangkan oleh wanita tua dalam mimpinya, maka keris tersebut dibelinya. Dan ternyata sejak itu kehidupannya menjadi makmur dan tenteram. Keris tersebut diwariskan kepada anak cucunya dan semuanya ternyata hidupnya serba kecukupan.

Pewarisan senjata secara turun-temurun tersebut biasanya hanya dilakukan secara lisan saja. Para pewaris berusaha merawat senjata yang diterimanya dengan penuh hati-hati dan selalu mengikuti tradisi yang telah berlaku di lingkungan keluarganya. Biasanya para pewaris tidak mengetahui secara tepat asal-usul senjata tersebut, sehingga makin lama sejarah senjata tersebut menjadi kabur. Kenyataaan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik senjata tersebut tidak mengetahui seluk beluk, asal-usul senjata yang mereka miliki.

Namun begitu ada juga keberapa senjata yang dapat ditelusuri asal-usulnya, antara lain senjata keris yang dimilikki oleh seorang abdi dalem Kraton Yogyakarta (bertempat tinggal di Imogiri) yaitu yang disebut "Kyai Cindhe Amoh". Menurut keterangan senjata tersebut diberikan secara turun-temurun (ada silsillahnya) yang menurut keterangan pewaris senjata tersebut dipilih *"ingkang majeng lampahipun"* (suka melakukan tapa brata). Kyai Cindhe Amoh, dan makam sang empu ini berada di Makam Sultan Agungan bagian luar (Imogiri). Adapun silsillah pewaris keris Kyai Cindhe Amoh Yasan Kasultan Agungan di Kraton (Darurat) Imogiri yang dibuat pada tanggal 6 Agustus 1634 adalah sebagai berikut :

Kanjeng Sunan Agung Pendhito Cokrokusumo – Kanjeng Susuhunan Hamangkurat I di Pleret (1645–1677) – Kanjeng Pangeran Puger atau Pakbuwono I Kartosuro (1704–1719) – Susuhunan Hamangkurat IV Kartosuro – Kanjeng Pangeran Mangkubumi (1755–1792) – Kanjeng Sultan Hamengkubuwono II Yogyakarta (1792–1812) – Kanjeng Pangeran Singosari – RM Riyo Singosati (Sriharjo, Imogiri) – RA Singoatmojo (Pajimatan, Imogiri) – RA Suroharjo (abdi dalem) – R Suroharjo (putra RA Suroharjo) – R Ng. Martohanggoro (saudara R Suroharjo) sampai sekarang.

Demikianlah berdasarkan silsillah pewarisan keris yang ditulis secara lengkap oleh pewarisnya. Keris tersebut menurut keterangan merupakan *"Yasan Dalem"* yang sekaligus dibuat untuk memperingati peletakan batu pertama gedung Hastono Suci Imogiri dan peletakan batu pertama Gedung Kraton Anan-anan (darurat) Imogiri. peringatan itu terdapat pada hiasan pangkal keris yang berupa empat binatang buas yaitu: mulut naga, mulut buaya, kepala singa dan kepala banteng yang merupakan *sesinglon sengkalan memet: Catur Gegalaking Tata Manunggal* atau tahun 1554 Saka (1632 M); atau disebut juga *Ngalaras Gegalaking Tata Manunggal* atau tahun 1556 (1634 M) yaitu tahun mulai dibuatnya keris Cindhe Amoh.

Asal usul keris ini masih dapat ditelusuri karena pewaris senjata tersebut masih hidup dan mempunyai catatan silsillah pewaris keris beserta seluk beluk keris dan arti simbolik hiasan yang dipahat dalam keris.

Tetapi tidak demikian halnya dengan senjata yang dianggap milik/dimiliki oleh segolongan masyarakat. Senjata ini biasanya dikeramatkan oleh segolongan masyarakat tersebut, sehingga pada saat-saat tertentu diadakan upacara bagi senjata tersebut. Sebagai contoh misalnya seperti yang terjadi di Desa Wonolelo, Pleret, Bantul. Masyarakat di desa tersebut memiliki ceritera tentang asal-usul senjata yang mereka keramatan (Tashadi dkk.; 1984/85: 10–102). Disebutkan dalam tulisan tersebut bahwa senjata-senjata yang dikeramatkan tersebut adalah berupa *bandhil, gondhil, kopyah* dan lain-lainnya. Senjata-senjata tersebut adalah hasil karya seorang anak keturunan Prabu Brawiyoyo V bernama Ki Jumadiguna. Ki Jumadiguna tersebut adalah anak Ki Ageng Karangelo (Bracahngilo); sedangkan Ki Ageng Karangelo sendiri adalah anak Brawijoyo V. Dikisahkan bahwa pada suatu perjalanan Ki Jumadiguno beristirahat pada suatu tempat yaitu Desa Klancingan. Di Desa Klancingan itulah Ki Jumadiguno membuat senjata berupa *kotang* (baju) dan *kopyah* (topi) dari daun-daun pohon *japlak* yang tumbuh ditempat tersebut. Kemudian dari serat-serat pohon japlak tersebut Ki Jumadiguno membuat *bandhil.* Bandhil tersebut berupa anyaman tali dan oleh Ki Jumadiguno bandhil terse-

but digunakan untuk *babad alas* (menebang pohon-pohon di hutan) dengan jalan memutar-mutar bandhil tersebut sehingga pohon dan kayu di sekitarnya menjadi hancur karenanya dan terbukalah hutan tersebut. Selanjutnya daerah tersebut dikenal sebagai desa Wonolelo, dan Ki Jumadiguno pun dikenal sebagai Ki Ageng Wonolelo. Sampai sekarang senjata-senjata tersebut (kecuali bandhil, yang menurut keterangan disebutkan sudah musnah) disimpan oleh anak turun Ki Ageng Wonolelo yang dianggap mampu dan kuat merawat senjata-senjata tersebut. Setiap setahun sekali, pada bulan Sapar, masyarakat Wonolelo dan sekitarnya melakukan upacara *Saparan* dengan jalan mengumpulkan pusaka terserut dan mengaraknya menuju makam Ki Ageng Wonolelo. Senjata pusaka tersebut diarak dengan jalan diangkut dengan joli dan dikawal oleh satuan prajurit bersenjata tombak. Masyarakat Wonolelo dan sekitarnya masih percaya bahwa senjata-senjata tersebut bertuah, sehingga setiap ada upacara Saparan tersebut para penduduk datang berduyun-duyun datang untuk *ngalap berkah* (meminta rakhmat) dari senjata-senjata tersebut.

Demikian juga dengan pusaka-pusaka Katon Yogyakarta, masyarakat Yogyakarta masih menganggap bahwa senjata-senjata tersebut keramat dan sakti. Ceritera legenda mengenai asal-usul senjata pusaka kraton tersebut seperti Kanjeng Kyai Pleret, Kanjeng Kyai Sengkelat, Kanjeng Kyai Kopek dan sebagainya berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai ragamnya (versinya). Ceritera asal-usul Kanjeng Kyai Pleret misalnya, di tengah-tengah masyarakat diyakini bahwa senjata berujud tombak tersebut dibuat oleh Syah Maulana Mangribi dari sayatan alat Vitalnya. Senjata tersebut diberi nama *Buja Rungkuk* dan diberikan kepada Jaka Tarub. Jaka Tarub kemudian meluruskan bentuk senjata tersebut sehingga menjadi sebuah tombak lurus dan diberi nama Kyai Pleret. Kyai Pleret kemudian diwariskan kepada anakcucu turuntemurun, dan salah satu di antaranya adalah Danang Sutawijaya. Sejak Dang Sutawijaya menjadi raja di Mataram maka tombak tersebut mendapat gelar Kanjeng Kyai Ageng Pleret dan sangat dimuliakan. Kemudian ketika Mataram dibagi dua menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta (1775) senjata tombak tersebut menjadi milik Kraton Yogyakarta (lihat Maharkesti dkk., 1986/87: 59–60).

Sedangkan mengenai keris Kyai Sengkelat, menurut ceritera (salah satu versinya) yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai berikut: Keris tersebut dibuat pada masa Sunan Kalijaga. Suatu ketika Sunan Kalijaga menyuruh Jaka Supa (ipar Sunan Kalijaga) agar membuat keris. Keris tersebut akan digunakan untuk menyembelih kambing. Perlu kiranya diketahui bahwa jaka Supa adalah anak Tumenggung Supadriya seorang ahli keris dari Majapahit. Sebagai bahan keris, Jaka Supa diberi besi sebesar itu tidak dapat dibuat senjata. Tetapi berkat kesaktian Sunan Kalijaga maka besi tersebut dapat dibuat menjadi sebuah keris oleh Jaka Supa. Senjata hasil karya Jaka Supa tersebut berujud sebilah keris *berluk tigabelas* berwarna kemerah-merahan. Melihat ujud senjata tersebut maka Sunan Kalijaga mengatakan bahwa keris tersebut tidak cocok untuk senjata penyembelih kambing, dan oleh Sunan Kalijaga keris tersebut diberi nama Kyai Sengkelat. Keris tersebut kemudian dipersembahkan kepada Sultan Demak, dan sejak saat itu keris tersebut diwaris secara turun temurun oleh raja-raja di Jawa dan diberi gelar Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat (Maharkesti dkk., 1986/87: 64–66).

Dengan demikian ceritera tentang asal-usul/apa dan bagaimana senjata milik individual informasinya semakin kabur. Sebaliknya senjata yang dianggap milik masyarakat luas (walaupun sebetulnya milik seorang raja) karena dianggap milik masyarakat luas (walaupun sebetulnya milik seorang raja) karena dianggap bertuah oleh masyarakat tersebut, pada umumnya mempunyai ceritera legenda tentang asal-usul senjata tersebut, Legenda tersebut akan tetap berkembang di tengah masyarakat, karena setiap tahun diadakan upacara *penyiraman pusaka,* dan pada saat itulah sejarah asal-usul senjata yang bersangkutan secara tidak langsung dibangkitkan kembali. Hal ini misalnya terjadi pada Upacara Saparan di Wonolelo, Siraman Pusaka si Kraton Yogyakarta dan Surakarta). Kebenaran ceritera tersebut sulit dibuktikan, tetapi demikianlah kenyataan yang ada di tengah masyarakat sekarang ini.

Alat lain yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada masa lampau adalah *tulup* (sumpit) dan *plintheng* (katapel).. Kedua alat tersebut pada masa dahulu masih banyak digunakan untuk berbu-

ru burung, tetapi saat ini kedua jenis senjata tersebut sudah jarang diketemukan. Raffless dalam buku The History of Java menulis bahwa di antara senjata-senjata tradisional yang ada di Jawa antara lain adalah tulup. Tetapi tulup tersebut sekarang sudah jarang digunakan. Menurut Marsudi Soejowidjojo (1979: 8), di Jawa, banyak orang menggunakan tulup guna berburu burung. Sebagai pelurunya dipakai bola-bola kecil. Dalam Babad Tanah Jawa dikisahkan tentang Jaka Tarub yang ke mana-mana selalu membawa tulup untuk berburu burung (1941: 25). Kisah Jaka Tarub ini terjadi pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya Majapahit. Tulup sampai sekarang masih ada tetapi jarang sekali digunakan. Sebagai peluru digunakan tanah liat atau sejenis buah kecil-kecil. Sedangkan plintheng sampai saat ini masih sering digunakan oleh anak-anak untuk berburu burung dan mencari buah-buahan.

B. Kategori Senjata.

Di lingkungan masyarakat Jawa terdapat perbedaan penggunaan senjata antara yang dipakai pada masa lampau dengan masa sekarang. Pada masa lampau senjata dipergunakan sebagai alat untuk menyerang dan membela diri, sedang pada masa sekarang sudah beralih menjadi benda-benda pusaka, kelengkapan tata busana dan sebagainya.

Berbagai senjata yang dahulu digunakan oleh nenek moyang kita pada dasarnya adalah alat untuk membela diri, yaitu senjata yang pada umumnya termasuk kelompok senjata tikam, antara lain : *keris, tombak, patrem, wedhung, pedang, condroso, canggah, tangkol* dan sebagainya. Sedangkan senjata lempar misalnya *bandil* atau *bandring*. Sedangkan senjata untuk membela diri dikenal *tameng* (perisai) dan senjata untuk berburu dikenal dengan nama *tulup* (sumpti) dan *plintheng* (katapel). Sebenarnya berbagai senjata yang dahulu digunakan oleh nenek moyang kita pada dasarnya adalah senjata untuk *membela diri dari mara bahaya*, jarang yang memilih senjata semata-mata untuk tujuan menyerang. Berbagai senjata yang termasuk dalam senjata tikam ini biasa disebut sebagai *tosan aji* (tosan = besi, aji = hormat), jadi berarti besi yang dihormati.

Sekarang ini lingkungan dan jaman telah berubah, kegunaan senjata pun mengalami perubahan. Senjata yang termasuk tosan itu sudah tidak digunaka lagi sebagai senjata untuk menusuk lawan, tetapi hanya disimpan atau dirawat sebagai *pusaka.*

Telah disebutkan di muka jenis-jenis-jenis senjata yang masih ada di Pulau Jawa, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Senjata-senjata tersebut ialah: *keris, tombak, patrem, wedhung, canggah, cangkol;* dan senjata lain yang sudah jarang ditemukan lagi yaitu *bandil, candroso, pedang, tameng, tulup* serta *plinteng.* Melihat sekian banyak senjata tradisional yang pada umumnya dimiliki oleh sebagian besar anggota masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, kiranya dapat dirinci menjadi tiga kelompok besar yaitu :

1. Senjata tikam : Keris, tombak, patrem, wedhung, condroso, canggah dan cangkol.
2. Senjata lempar : bandil, plinteng, dan tulup.
3. Senjata untuk membela diri : tameng.

Dengan mengingat keadaan lingkungan geografi, maka di Daerah Istimewa Yogyakarta jarang atau bahkan tidak ditemui penduduk yang berburu binatang dengan menggunakan alat-alat sederhana berupa *tali jerat, jebakan* dan sebagainya. Sehingga di daerah ini tidak berkembang alat-alat berburu binatang seperti tersebut di atas.

Prinsip kerja masing-masing senjata tersebut di atas adalah berbeda satu sama lain. Senjata *keris* digunakan dengan jalan menghunus *bilahnya* dari *wrangkanya* (sarung keris). Pada waktu bilah dikeluarkan dari wrangka, sebagai pegangannya adalah *ukiran* (hulu keris). Bilah keris yang sudah keluar dari wrangka disebut *keris ligan.* Dalam peperangan keris digunakan bila sedang berhadapan begitu dekat. Senjata yang mirip dengan keris tetapi bentuknya lebih kecil disebut patrem.

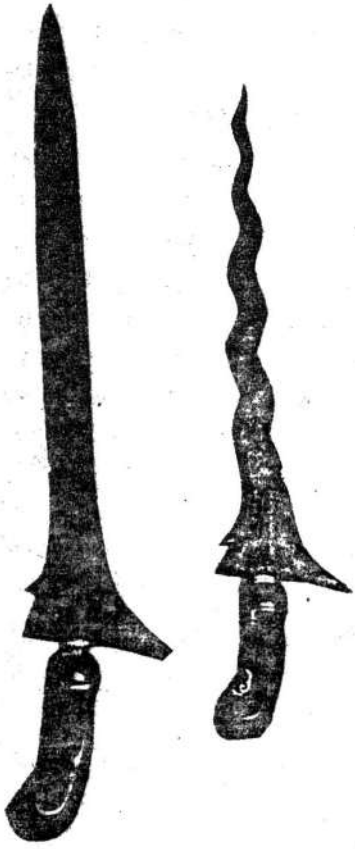

Foto 1. Keris ligan.

Gambar 1. Keris sedang dihunus bilahnya.

Prinsip kerja patrem sama dengan keris. Sedangkan *wedhung*, alatnya berbentuk mirip pisau tetapi dalam ukuran yang lebih besar. Penggunaannya juga sama dengan keris. Keris biasanya dikenakan di belakang, sedangkan wedhung dan patrem dikenakan di muka; namun ada juga wedhung yang dikenakan pada bagian samping badan. Wedhung termasuk salah satu perlengkapan busana kraton. Menurut laporan Raffles, wedhung digunakan pada saat-saat khusus oleh semua kepala prajurit bila sedang menghadap raja. Di Kraton Yogyakarta, wedhung merupakan senjata *"ampilan"* bagi *abdi dalem* maupun *keparak* yang berpangkat Lurah ke atas.

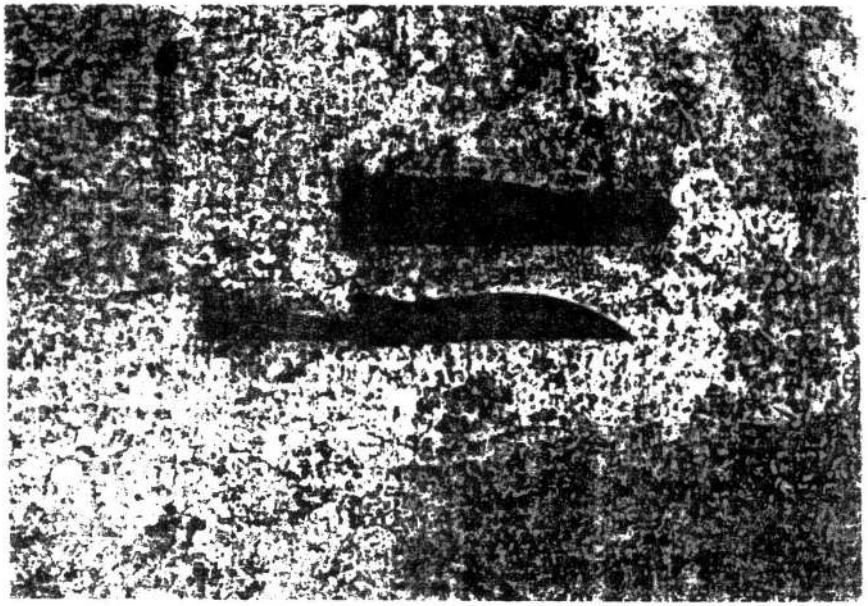

Gambar 2. Wedhung. Koleksi Musim Tegalrejo.

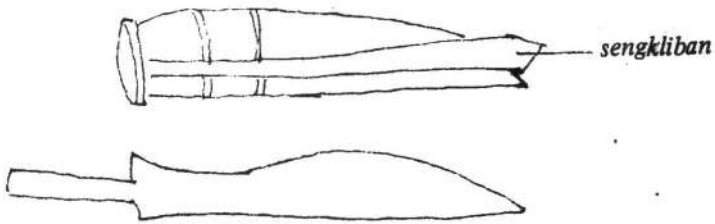

Tombak, biasanya digunakan sebagai alat tusuk ataupun dilempar sebagai lembing pada peperangan atau bila sedang berburu. Tombak mempunyai tangkai yang panjang yang dikenal dengan istilah *landheyan*, sehingga tombak dapat dilontarkan ke depan dengan mata tombak mengarah ke depan. Biasanya, bila sedang tidak dipakai mata tombak ditutup dengan sarung tombak. Sedangkan *canggah*, bentuknya seperti tombak tetapi mempunyai mata tombak sebanyak dua buah; pada umumnya canggah disebut juga *dwisula*. Prinsip kerja canggah sama dengan tombak, akan tetapi biasanya mata tombak diarahkan ke arah leher lawan sehingga dapat berfungsi sebagai penjepit leher lawan tersebut. Senjata lain yang mirip canggah adalah *cangkol*. Cangkol sebenarnya adalah

tombak dengan bentuk mata tombak yang lain lagi, yaitu mirip *kudhai trancang*. Prinsip kerja cangkol sama dengan canggah tetapi masih ditambah dengan fungsi *mengaet* leher lawan. Baik canggah ataupun cangkol pada jaman dahulu umumnya digunakan untuk menangkap perampok, pencuri dan sebagainya. Senjata tersebut banyak dimiliki oleh para penduduk di daerah pedesaan. Menurut keterangan, canggah ini juga digunakan oleh penduduk untuk melawan Belanda pada waktu Perang Diponegoro; di Museum tegalrejo Yogyakarta), terdapat koleksi senjata tersebut.

Senjata lainnya yang sudah sulit untuk kita jumpai lagi adalah *condroso*. Condroso adalah suatu senjata kecil mirip hiasan pada rambut (Jawa = kondhe). Condroso juga termasuk kelompok senjata tikam, yang digunakan apabila musuh telah lengah. Condroso, menurut keterangan pada jaman dahulu banyak dipakai oleh para wanita yang bertugas sebagai mata-mata (telik sandhi). Condroso tersebut dipakai sebagai hiasan pada sanggul, sehingga tidak diketahui atau dilihat oleh musuh. Apabila musuh itu sudah lengah (biasanya didahului dengan rayuan), barulah condroso digunakan untuk membunuhnya.

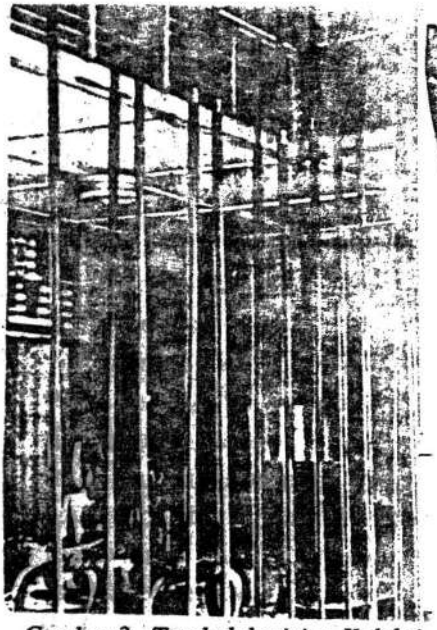

Gambar 3. Tombak berjajar. Koleksi Musium Tegalrejo.

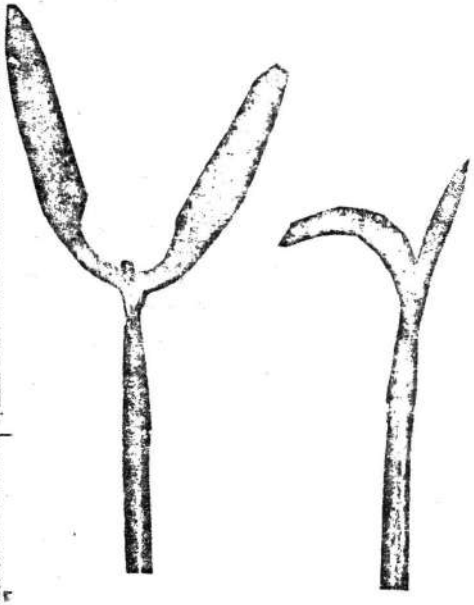

Gambar 4. Canggah dan Cangkol.

Gambar 2. Cara menggunakan tombak.

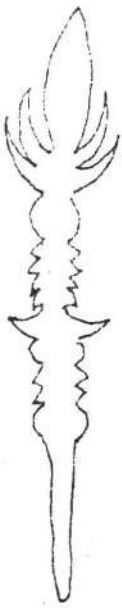

candrasa

Gambar 3. Cara menggunakan condroso.

Senjata tradisional lainnya yang jarang dijumpai lagi adalah *bandhil* atau disebut juga *umban pelempar batu.* Cara kerja bandhil sangat sederhana. Menurut keterangan ada tiga jenis bandhil (bila dilihat dari cara kerjanya), yaitu :

1. Bandhil brubuh
2. Bandhil jauh
3. Bandhil lepas.

Komponen bandhil brubuh sebagai senjata lempat adalah *"tali"* (rantai) terbuat dari *"tosan"* (besi) dan *peluru besi* berbentuk bulat. Bandhil brubuh ini dipergunakan apabila sudah terjadi perang *"tawur"* (campuh). Bila sudah terjadi tawur si pemakai bandhil memainkan/memutar-mutarkan rantai berpeluru besi tersebut ke kiri dan ke kanan (ke arah lawan). Apabila sudah diperkirakan tepat pada sasaran barulah bandhil tersebut dilontarkan,

maka peluru besi tersebut akan mengenal lawannya. Jadi bandil brubuh digunakan dalam pertempuran jarak dekat.

Bandhil jauh, pada prinsipnya hampir sama dengan bandhil brubuh, akan tetapi talinya terbuat dari *anyaman serat-serat* yang ulet; sedangkan peluru tetap terbuat dari besi. Sesuai dengan sebutannya, maka bandhil jauh ini dapat digunakan bila lawan masih berada jauh dari si pemakai bandhil. Adapun cara memakainya adalah dengan jalan memainkan/memutar-mutarkannya di atas kepala kemudian dilontarkan ke arah lawan (lihat gambar).

Bandhil lepas. Cara kerja bandhil jenis ini tidak jauh berbeda dengan kedua jenis bandhil jenis ini tidak jauh berbeda dengan kedua jenis bandhil sebelumnya. Bandhil lepas terdiri dari *tali* (tampar) dan *peluru.* Khusus untuk jenis bandhil lepas ini peluru tidak harus dari bisa, biasanya adalah batu. Bandhil lepas dapat digunakan untuk pertempuran jarak jauh maupun jarak dekat. Cara menggunakannya adalah dengan memutarkan tali *hanya* di samping kanan si pemakai, apabila tadi dilontarkan ke arah lawan maka batu terlepas apabila tali dilontarkan ke arah lawan maka batu terlepas mengenai lawan. Tempat batu terbuat dari anyaman (lihat gambar).

Bandhil/Banding.

Gambar 4. Cara menggunakan bandhil lepas.

Gambar 5. Cara menggunakan bandhil.
Diambil dari relief Perang
Diponegoro (Tegalrejo).

Gambar 5. Cara menggunakan bandil jauh.

Cara kerja bandhil ini hampir mirip dengan senjata lempar yang dipakai oleh suku-suku bangsa pemburu yang bertempat tinggal di padang rumput di Amerika Selatan yang disebut *balas*. Balas juga berupa tali yang pada ujungnya terikat batu atau umpan lainnya. Dengan cara melempar sedemikian rupa maka senjata tersebut dapat menjerat binatang yang sedang lari (lihat Koentjaraningrat, 1981 : 21).

Pada saat ini bandhil jarang ditemukan lagi, bahkan sudah tidak ada lagi. Namun pada jaman dulu bandhil merupakan senjata yang dapat diandalkan. Hal ini terbukti dari tulisan Raffles yang menyebutkan bahwa bandhil merupakan salah satu senjata yang digunakan untuk melawan tentara Inggris pada tahun 1812. Juga pada salah satu relief di Museum Diponegoro, Tegalrejo terdapat gambar adegan perang seorang prajurit sedang menggunakan bandhil.

Alat lainnya untuk berburu binatang adalah *tulup* dan *plintheng*. Tulup, berupa bambu kecil agak panjang yang digunakan

untuk berburu burung. Dengan jalan menghembus tulup tersebut dengan mulut pada lubang bambu tersebut, maka peluru yang berupa tanah liat atau buah kecil yang dimasukkan ke lubang tulup itu, akan melesat mengenai sasaran. Sedangkan plintheng, dengan menarik tali (terbuat dari karet atau sejenisnya) kuat-kuat, dan pada karet terebut telah dipasang peluru (dapat berupa batu atau benda keras lainnya), maka setelah sasaran dirasa tepat, tali yang ditarik ke belakang itu dilepaskan, pelurupun melesat menuju sasaran. Baik tulup maupun plintheng sekarang ini sudah jarang yang menggunakan benda tersebut untuk berburu.

Senjata untuk membela diri, hanya dikenal *tameng*. Tameng (perisai), biasanya dipakai oleh prajurit pada waktu perang, meronda dan sebagainya. Tameng gunanya sebagai perisai tubuh terhadap senjata yang akan melukainya. Dalam suatu perang tanding, senjata tersebut diangkat di muka dada untuk melindungi diri atau menangkis senjata lawan.

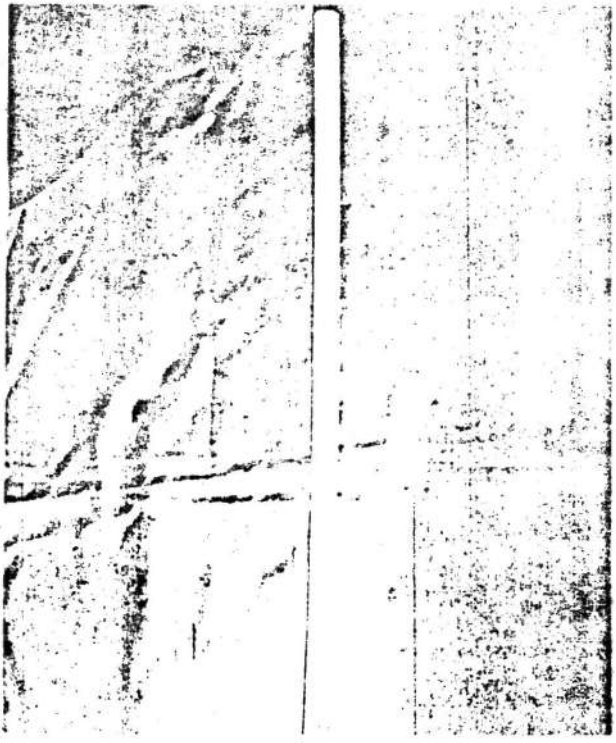

Goto 6. Tulup.

Gambar 6. Cara menggunakan tulup.

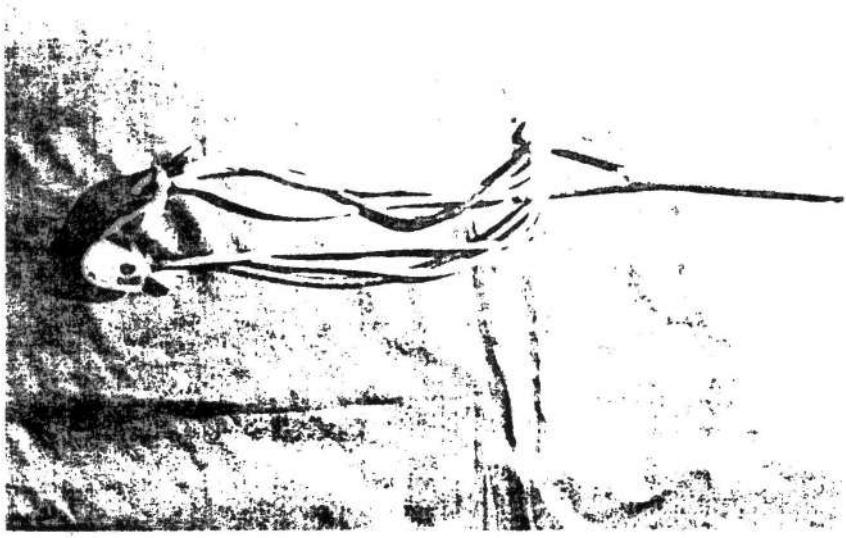

*Foto 7. **Plintheng**.*

Gambar 7. Orang yang sedang mlintheng.

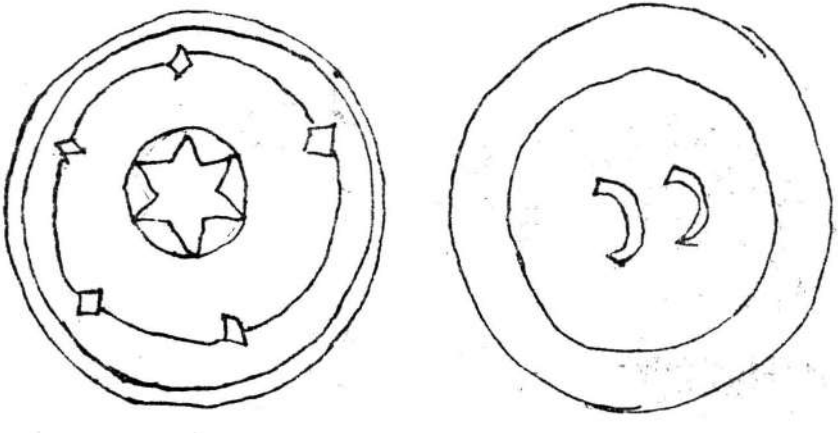

Gambar 8. Cara menggunakan tameng.

C. Teknologi Pembuatan Senjata.

Senjata terbentuk melalui proses pengolahan tertentu yang dibuat manusia untuk menghadapi lingkungannya. Proses pembuatan senjata tradisional di antaranya keris, tombak, patrem, condroso, wedhung, tameng dan sejenisnya, pada dasarnya mempunyai tahap-tahap yang hampir sama. Namun demikian, di antara senjata tersebut maka keris merupakan senjata yang paling rumit pembuatannya.

Senjata-senjata tersebut dibuat oleh seorang *pande besi*. Karena keahliannya dalam pembuatan senjata tersebut mereka lazim disebut *empu*. Gelar empu ini hanya diberikan kepada orang yang mempunyai kekuatan khusus. Dalam menciptakan senjata tersebut seorang empu tidak hanya membuat senjata yang dikehendaki, tetapi juga mengisi senjata itu dengan kekuatan supernatural me-

lalui kemampuan yang dimilikinya. Menurut buku-buku primbon dan Babad Tanah Jawa, empu yang paling tua adalah Empu Ramajadi. Pusaka-pusaka yang dihasilkan terkenal dalam dunia pewayangan seperti Pasopati, Cundrik, Pedang, Patrem yang cara pembuatannya adalah dengan jalan memejet/memijat dengan tangan dan pemanasannya dengan napas, serta disepuh dengan lidah dan ludah (Darmosugito, 1963 : 8).Dalam cerita Babad Tanah Jawa disebutkan,bahwa Siyang Wanara, seorang putra Raja Pajajaran, ketika masih muda dititipkan oleh Kyai Buyut (ayah angkatnya) kepada seorang pande besi. Selama ikut pande besi tersebut Siyung Wanara terkenal karena kesaktiannya, yaitu dapt membuat keris dengan cara : *"apparonndengkul"* (beralaskan lutut) *"apalu asta"* (tangan untuk memukul), dan *"asupit driji"* (jari sebagai penjapti). Empu jaman sekarang bila membuat keris masih ada yang melanjutkan tradisi empu-empu sebelumnya yaitu dengan menggunakan alat-alat seperti paron, palu, kikir, wungkal, ububan dan sebagainya; kekuatan-kekuatan khusus yang ada pada empu dimasukkan ke dalam senjata yang dibuatnya tersebut.

Bila kita membicarakan tentang proses pembuatan senjata (keris dan sejenisnya), berarti meliputi teknik atau cara-cara yang digunakan untuk membentuk senjata secara keseluruhan. Dalam proses pembuatan senjata tersebut, pembuatan keris adalah paling rumit bila dibandingkan dengan pembuatan senjata-senjata lainnya. Seperti telah disebutkan di muka bahwa ada tiga kelompok kategori senjata tradisional berdasarkan penggunaannya, yaitu :

1. Senjata tikam : keris, tombak, patrem, wedhung, condroso, canggah dan cangkol.
2. Senjata lempar : bandhil, tulup, plinteng.
3. Senjata untuk membela diri : tameng.

Proses pembuatan senjata dalam kelompok senjata tikam pada dasarnya sama, demikian juga dengan pembuatan tameng, untuk itu mengenai proses pembuatan keris akan diungkapkan secara lebih jelas.

C.1. Teknik pembuatan keris.

Sebuah keris yang lengkap harus mempunyai bagian-bagian sebagai berikut : *ukiran* atau *jejeran* (hulu keris), *wilahan* (bilah keris), *wrangka* (sarung keris), dan *pendhok* (pembungkus wrangka), Masing-masing daerah mempunyai corak yang berbeda satu sama lain, baik ukiran, wilahan, rendhok, serta wrangkanya. Baik huruknya keris sedikit banyak dipengaruhi juga oleh bahan yang digunakan untuk membuat bilah keris, wrangka, ukiran dan pendhoknya.

C.1.1 Ukiran.

C.1.1.1 Bahan baku.

Bahan baku untuk membuat ukiran pada umumnya terbuat dari kayu (kemuning, sawo atau cendana). Namun ada juga yang terbuat dari perak, emas, gading dan sebagainya. Biasanya untuk membuat ukiran, bahannya disesuaikan juga dengan bahan wrangkanya; yaitu wrangka yang baik juga menggunakan kayu yang baik, yang tidak menyebabkan bilah keris menjadi cepat berkarat. Pemilihan kayu untuk ukiran dilakukan karena ukiran berhubungan erat dengan *pesi* (tangkai bilah keris); apabila kayu ukiran tidak baik dapat menyebabkan pesi cepat berkarat sehingga pesi tersebut cepat patah. Untuk memasukkan pesi ke ukiran, pesi tersebut pada ujungnya diberi (ditutup) dengan bahan yang lunak seperti rambut, kain sutra agar supaya pesi tidak mudah lapas dari ukiran dan tidak mudah berkarat.

Di antara *ganja* dan *ukiran*, biasanya dihiasi dengan *mendhak* dan selut yang berfungsi sebagai hiasan. Bahan untuk mendhak adalah logam. Mendhak pada keris mewah biasanya terbuat dari emas dengan hiasan permata yang indah dan mahal. Namun ada juga mendhak yang terbuat dari perak.

Bagian-bagian ukiran (Hamzuri, 1983)

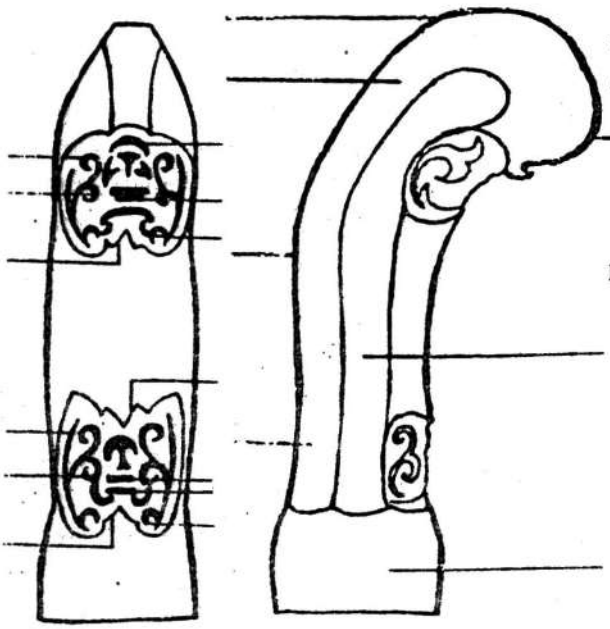

Keterangan :

A. 1. Batuk (Sirah ngajeng)
2. Sirah wingking
3. Jiling.
4. Gigir.
5. Weteng.
6. Cetek.
7. Bungkul.

B. 1. Cetek.
2. Patra gandul.
3. Patra ageng.
4. Umpak-umpak.
5. Patra sanggen.
6. Patra penaji.
7. Patra penaji.
8. Patra gandul.
9. Patra ageng.
10. Weteng kutis.
11. Patra sanggen.
12. Penaji ngandap.

Gambar 9.

C.1.1.2 Jenis/Macam.

Ada bermacam-macam jenis/potongan ukiran. Dilihat dari bentuknya antara lain terdapat :

1. Dermo nembung, bentuknya tipis, ramping.
2. Taman mangkurat, mencerminkan ketampanan (Jawa = bagus).
3. Rojo – kondho, bentuk perut agak besar.
4. Pakubuwanan, kepala besar (Jawa = nggembelo).
5. Bangkuratan, ramping dan tegak (Jawa = nglangak).

C.1.1.3 Teknik Pembuatan.

Ukiran dari kayu (kemuning, cendana dan sebagainya) prosesnya cukup lama. Mula-mula kayu tersebut dibelah, kemudian dibentuk mengikuti serat-serat kayu tersebut. Dengan hati-hati kayu tersebut dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk ukiran yang masih kasar. Dari bentuk kasar tersebut kemudian diben-

tuk ukiran yang agak halus. Setelah terbentuk sebuah ukiran kemudian dibuat *cecekan*, yaitu membuat tusukan-tusukan pahatan mirip muka manusia pada bagian depan ukiran. Pahatan tersebut melukiskan mata, hidung, mulut dan tulang-tulang pipi. Penyelesaian sebuah ukiran membutuhkan waktu sekitar 4–6 hari. Untuk membuat lubang pada ukiran (tempat pesi) biasanya dengan cara dibor; setelah itu pesi dimasukkan ke dalam ukiran dengan diberi lak atau kain supaya tidak goyah. Menurut keterangan, kain sutra lebih bagus, karena disamping kuat (tidak goyah) juga anti karat.

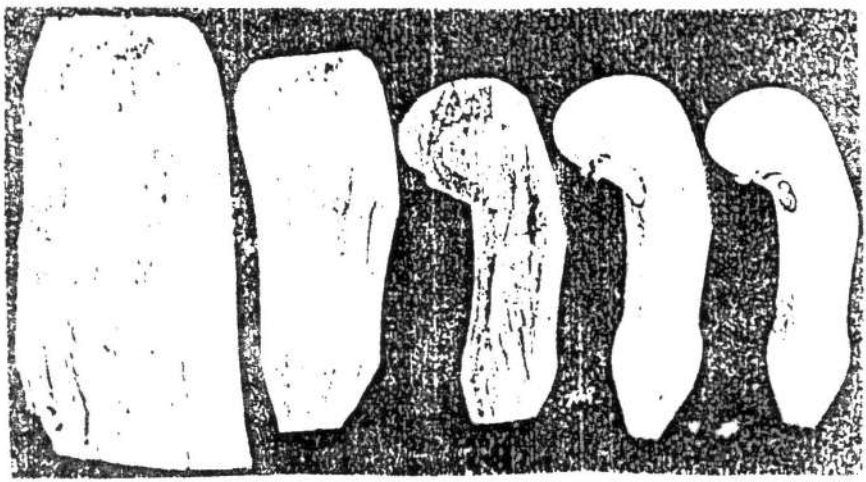

Gambar 10. Proses membuat ukiran.

Gambar 11. Cecekan.

C.1.1.4 Bentuk dan Ukuran.

Ukiran, baik yang berasal dari Jawa ataupun dari pulau/ daerah-daerah lain mempunyai beragam bentuk. Bentuk ukiran antara Yogyakarta tidak sama dengan Surakarta. Ukiran gaya Yogyakarta pahatannya lebih sederhana dan agak tegak. Sedangkan gaya Surakarta pada bagian kepala lebih besar dan melengkung ke depan. Ciri khas ukiran gaya Yogyakarta dan Surakarta ini mudah dikenal. Menurut keterangan dari beberapa sumber, terdapat dua bentuk ukiran yaitu bentuk ukiran *tegak* (Jawa = kaduk nglanggar) yang disebut juga dengan *"Samba keplayu"* dan bentuk *menunduk* (Jawa = tumungkul), dan disebut juga *"Bimo Sebo"* (Ki Darmosugito, 1961 : 55).

Foto 8. Ukiran gaya Surakarta (a) dan gaya Yogyakarta (b).

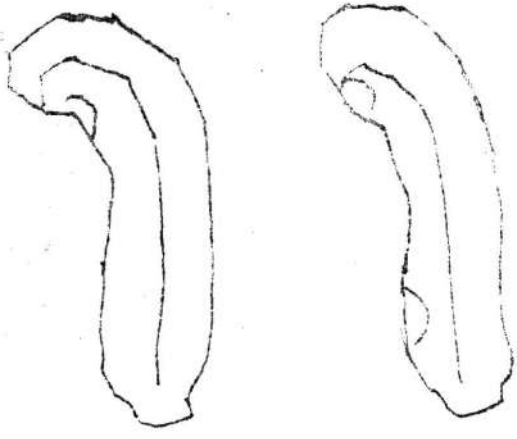

Bermacam-macam ukiran dengan pahatan beraneka ragam bentuk manusia distilir dengan berbagai jenis misalnya : bentuk raksasa, nenek moyang, pahlawan dalam wayang dan sebagainya. Sedangkan bentuk lainnya adalah bentuk binatang, dan tumbuh-tumbuhan seperti kuda, burung, bunga dan sebagainya. Pahatan pada ukiran dengan motif manusia (mirip arca) menurut keterangan adalah bentuk ukiran paling tua. Warna ukiran pada umumnya hitam, putih, kuning kecoklatan. Ukuran sebuah ukiran rata-rata adalah 12 cm.

Hiasan sesudah ukiran adalah *selut* dan *mendhak*. Hiasan tersebut terletak pada dasar ukiran. Selut biasanya terbuat dari perak, emas, kuningan atau tembaga. Selut yang baik biasanya berupa ornamen yang indah dari emas dan batu-batu permata yang indah berwarna terang. Pahatan biasanya berupa bunga atau sulur-suluran. Selut umumnya berbentuk ring (cincin). Ada dua jenis selut yang paling tua (Garret dan Bronwen Solyom, 1978 : 36), Tipe pertama berbentuk silinder berdinding tebal dengan ornamen pola irisan geometris. Tipe seperti ini berfungsi sebagai *karah* yang melindungi dasar ukiran agar tidak pecah; selut secara effektif menjepit ukiran dan memperkuat ikatan pesi bila ditekan. Kemudian tipe kedua, semacam cangkir dangkal yang mendukung dasar ukiran, dan pada gilirannya didukung oleh mendhak.

Mendhak, sesuai dengan fungsinya sebagai hiasan keris, biasanya dilengkapi dengan tatahan permata. Pada bagian atas mendhak dipasang merapat pada dasar pangkal keris. Mendhak terbuat dari emas, perak, atau tembaga dan dihiasi dengan permata-permata berwarna biru, hijau atau merah. Mendhak biasanya bermotif tumbuh-tumbuhan seperti *parijotho, angkup randu* dengan ornamen *untu walang*.

12. MENDAK

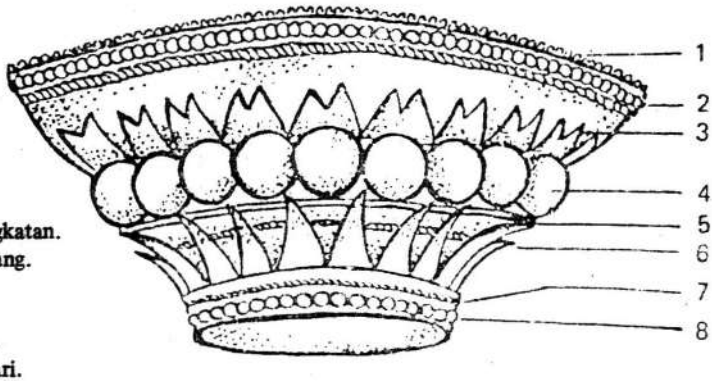

Keterangan :

1. Meniran.
2. Ungkat-ungkatan.
3. Untuk walang.
4. Wideng.
5. Damping.
6. Ri-pandan.
7. Tumpangsari.
8. Sorsoran.

C.1.2 Wrangka/Warangka.

C.1.2.1 Bahan Baku

Wrangka sering disebut juga *sandhangan* (kelengkapan) keris. Penilaian baik buruknya wrangka terletak pada jenis kayu yang digunakan untuk membuat wrangka. Bahan wrangka yang baik dapat berasal dari kayu *timoho, cendana, gembol, trembalo,* atau *kemuning.* Menurut keterangan kayu gempol jati atau kemuning tidak begitu disenangi. Sebab walaupun warnanya sangat indah tetapi bila keadaan udara dingin kayu tersebut dapat menyusut, sehingga bilah keris sulit dikeluarkan dari wrangka (seret). Tetapi tidak demikian halnya dengan kayu timoho. Bahkan karena begitu indahnya kayu timoho, maka kayu tersebut sering disebut sebagai *"Mustikaning kayu"*. Kayu timoho dan trembalo sangat terkenal karena ada *peletnya* (bunga kayu). Untuk memilih kayu yang ada peletnya sehingga kayu tersebut baik dibuat wrangka maka sebelumnya harus dilakukan puasa atau semedi guna mendapatkan wahyu atau petunjuk gaib. Apabila kayu yang dimaksud telah keluar pamornya (sudah keluar wahyunya), maka di atas dan dibawah letak pamor tersebut dipotong *(diteres)* agar supaya wahyu tersebut tidak pergi.

Konon, cerita asal-usul terjadinya kayu pelet sebagai bahan pembuat wrangka yang palingbagus adalah demikian. Diceritakan, dahulu ada sebuah kerajaan bernama Kuldi dengan rajanya berna-

ma Prabu Dipokusumo. Prabu Dipokusumo ini mempunyai tiga orang anak, Damarmoyo, Daruwati dan Darumoyo. Pada suatu hari Darumoyo akan diangkat sebagai raja oleh ayahnya. Darumoyo akan diangkat sebagai adipati di Pengging. Karena takut kepada kakaknya (Damarmoyo), maka Darumoyo tidak menuruti permintaan ayahnya tersebut. Akibatnya Prabu Dipokusumo marah, sehingga Darumoyo diusir dari istana. Karena begitu cintanya kepada si Darumoyo, maka Daruwati pun ikut pergi dari istana. Prabu Dipokusumo sangat susah, lalu bertapa di Parangtritis. Beberapa waktu kemudian Daruwati sampai di Parangtritis dan *"ngenger"* (menghamba) kepada Prabu Dipokusumo yang telah menjadi seorang pertapa. Keduanya tidak saling mengenal. Kemudian Prabu Dipokusumo memperisteri Daruwati dan akhirnya mempunyai anak bernama Prabu Baka. Kemudian terbongkarlah rahasia mereka, bahwa mereka sesungguhnya adalah ayah beranak. Prabu Dipokusumo sangat malu dan akhirnya bunuh diri. Prabu Dipokusumo menempel ("nyiprat") pada sebuah pohon. Setelah itu terdengarlah suara gaib yang mengatakan :

"Sesuk anak turunku nek arep yasa keris nganggoa kayu sing anak pelete" (Besuk para keturunanku apabila membuat keris agar menggunakan kayu yang ada peletnya).

Sampai sekarang wrangka yang dianggap baik dan mahal adalah wrangka yang ada peletnya dan terutama yang terbuat dari kayu timoho atau cendana. Harga sebuah wrangka kayu timoho dapat mencapai ratusan ribu rupiah. Sebetulnya kayu yang ada peletnya tidak hanya kayu timoho atau trembalo saja, kayu gempol jati, kayu mangga pun mempunyai pelet, tetapi kalau dibuat wrangka tidak baik. Menurut keterangan, kayu timoho dan trembalo itu dianggap mengandung minyak, sehingga bila untuk tempat pesi bilah keris tidak mudah berkarat; sedangkan kayu lainnya tidaklah demikian.

Kayu yang ada peletnya tersebut dapat menambah kewibawaan dan keindahan keris serta membawa daya sugesti tersendiri bagi pemiliknya. Penilaian baik buruknya keris pada umumnya dipusatkan pada ukiran dan pelet wrangka keris, bukan pada bilah keris. Di samping dilihat peletnya, mutu wrangka dilihat juga pa-

da jenis pelet yang ada pada kayu tersebut. Kadang-kadang pelet itu hanya terdapat pada bagian muka wrangka saja, sedangkan bagian belakangnya polos atau hanya sedikit saja. Padahal yang menjadi dasar penilaian adalah pelet pada bagia muka. Di daerah pedesaan (Tepus, Wanasari) pada umumnya warangka terbuat dari kayu sono, mahoni atau sawo.

C.1.2.2 Jenis/Macam

Telah disebutkan bahwa kayu untuk membuat wrangka adalah kayu yang ada peletnya, terutama kayu timoho, cendana atau trembalo. Dilihat dari jenis bahan yang digunakan tersebut maka jenis pelet pada setiap wrangka menjadi bermacam-macam dan masing-masing mempunyai sebutan sendiri-sendiri. Macam-macam pelet tersebut antara lain adalah :

1. Deket ngingrin.
   Pada wrangka tersebut terdapat bunga kayu berbentuk bundar hitam tumpang tindih.
2. Sampir.
   Pada wrangka tersebut pada bagian kanannya terdapat pelet hitam.
3. Trajumas.
   Pelet yang terletak pada bagian kanan dan kiri wrangka.
4. Kendhit.
   Pada bagian tengah wrangka terdapat semacam serat-serat berwarna hitam memanjang secara horisontal. Serat-serat kendhit ini sangat mahal harganya dan jarang yang memilikinya.
5. Regem.
   Pelet yang terletak pada tengah-tengah wrangka.
6. Sembur.
   Pelet terdapat pada bagian kanan dan kiri dan di tengah wrangka.
7. Gembol = jengger.
   Pelet berupa bulat-bulatan di beberapa tempat.

C.1.2.3 Teknik pembuatan.

Proses membuat wrangka disebut *mranggi.* Alat-alat yang diperlukan untuk membuat wrangka bermacam-macam yaitu ;

1. Pethel (kampak kecil).
2. Gergaji (gorok).
3. Gergaji putar (graji puter).
4. Canthik.
5. Wali canthik.
6. Segrek besar dan segrek kecil.
7. Patar
8. Bor.

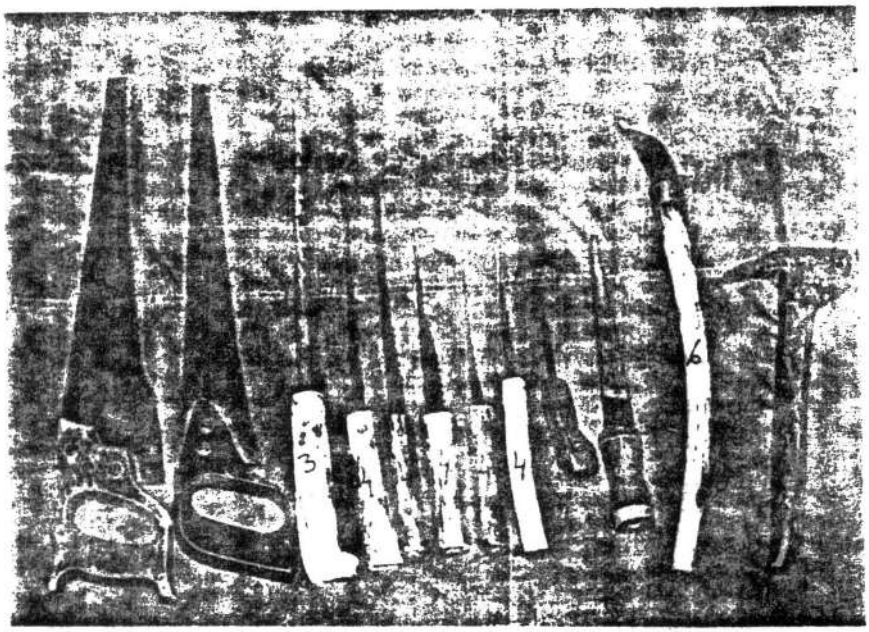

Foto 9. Alat-alat untuk membuat wrangka.

Foto 10. Seorang pengrajin wrangka.

Foto 11. Sedang membuat lubang warangka.

Adapun proses pembuatan wrangka adalah sebagai di bawah ini. Pertama kali kayu bahan wrangka dibelah dengan pethel kemudian diiris dengan *gergaji* (gorok). Kemudian dibentuk menurut bentuk wrangka yang diinginkan, yaitu bentuk *gayaman* atau bentuk *ladrang;* pekerjaan membentuk ini menggunakan alat yang dinamakan *segrek (pangot).* Untuk membuat *gerongan (lekotho),* yaitu sebelum dibuat *leng-lengan* digunakanlah *canthik.* Pekerjaan selanjutnya ialah membuat bagian yang disebut *godhongan* dan *lawung* dengan menggunakan *graji puter.* Setelah terbentuk wrangka kemudian dibuat lubang *(leng-lengan)* di bagian tengah *(ricangkring)* dengan menggunakan alat *wali canthik.* Setelah itu kemudian di*bor* dan di*segrek* untuk menghaluskan lubang. Setelah jadi kemudian semuanya diratakan dengan *patar* dan digosok dengan *rempelas* supaya halus. Agar wrangka dapat mengkilap (Jawa = gilap) maka wrangka tersebut digosok dengan *kuwuk* (sejenis kerang-kerangan yang sudah membatu). Di bawah ini dapat dilihat wrangka yang sudah jadi tetapi belum disambung dengan gandar.

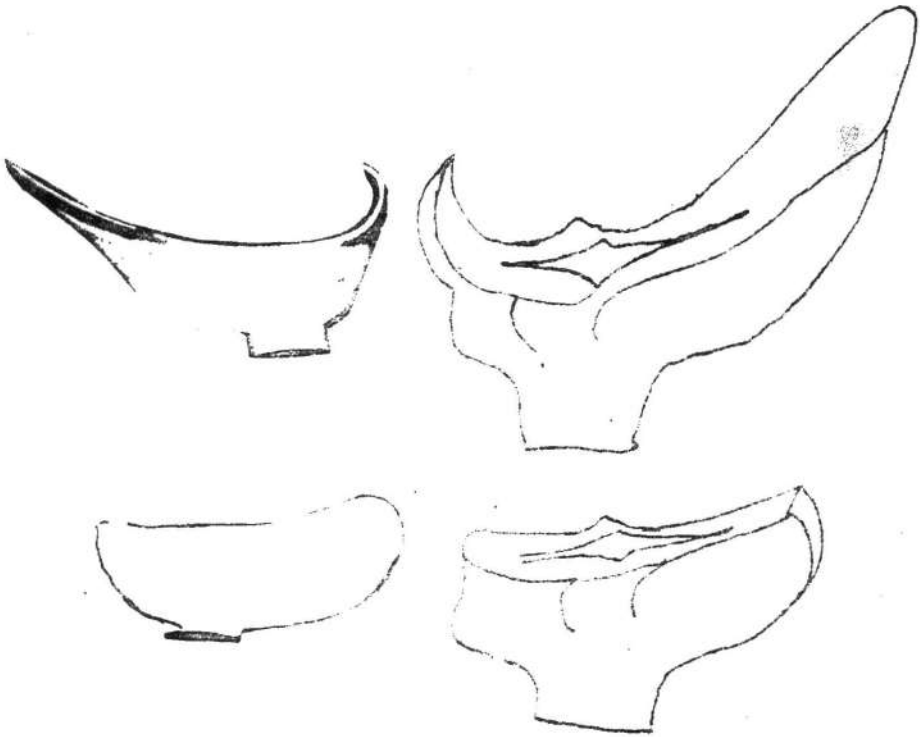

Foto 12. ***Warangka belum disambung dengan gandar.***

Apabila sebuah wrangka yang dalam pembuatannya menjadi satu dengan gandar *(terusan)* maka disebut dengan ***gandar iras***, sedangkan apabila sebuah wrangka dibuat secara terpisah dengan gandar maka disebut *potokan*.

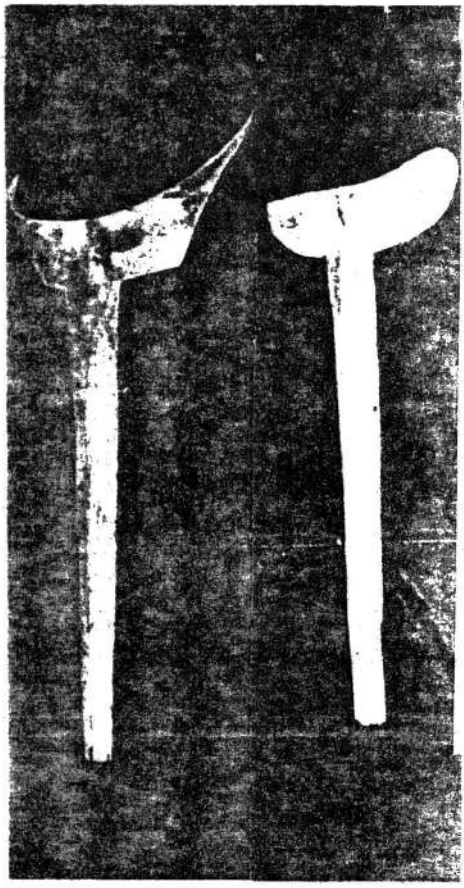

Foto 13. Gancar iras.

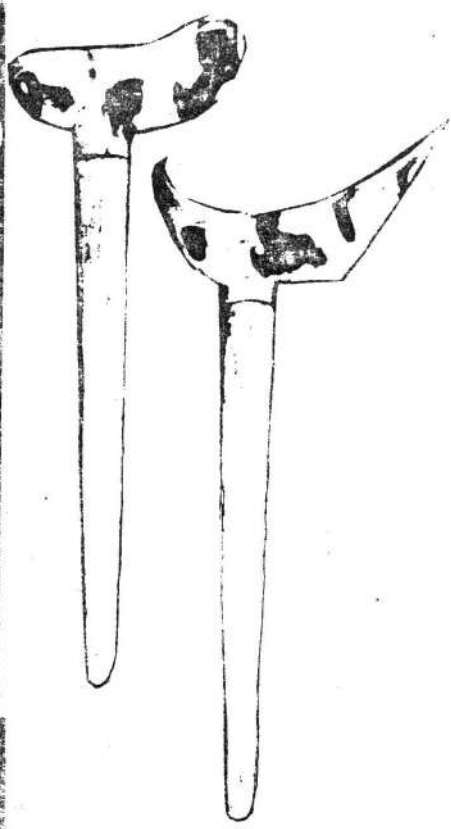

Foto 14. Potokan.

C.1.2.4 Bentuk/ukuran

Ada dua macam bentuk wrangka yaitu *ladrang (branggah)* dan *gayaman (gandon).* Baik wrangka gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta masing-masing mempunyai dua macam bentuk tersebut. Baik ladrang maupun gayaman gaya Yogyakarta bentuknya lebih sederhana bila dibandingkan dengan gaya Surakarta. Gayaman gaya Surakarta lebih panjang dan besar, sisi atas membentuk bibir di depan dan pada ujung belakang melengkung ke atas. Sedangkan gayaman gaya Yogyakarta sisi atas lurus melengkung ke bawah pada kedua ujungnya dan tidak terdapat bibir. Disebut gayaman, karena bentuknya mirip buah gayam.

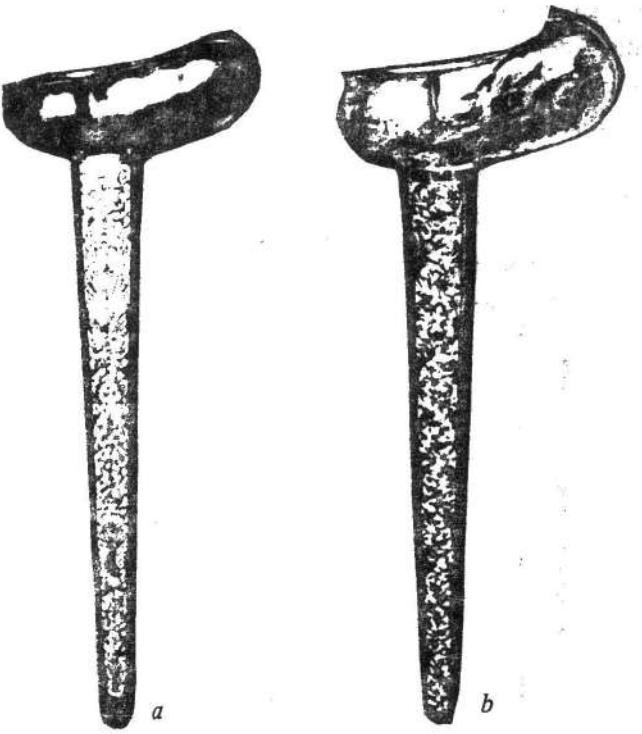

Foto 15. Warangka Gayaman gaya Yogyakarta (a) dan gaya Surakarta (b)

Bagian-bagian gayaman :

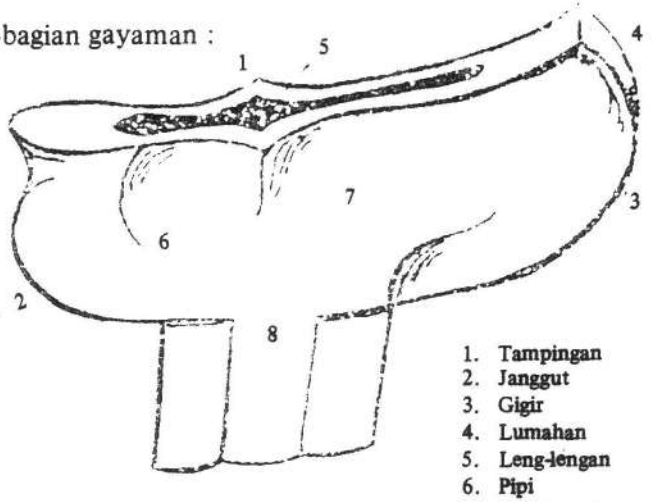

1. Tampingan
2. Janggut
3. Gigir
4. Lumahan
5. Leng-lengan
6. Pipi
7. Awak-awak
8. Gandar

Ladrang gaya Yogyakarta pada bagian *angkup* tidak terlalu melengkung, demikian pula pada bagian *godhongan;* sedangkan ladrang gaya Surakarta pada bagian angkup dan godhongan sangat melengkung.

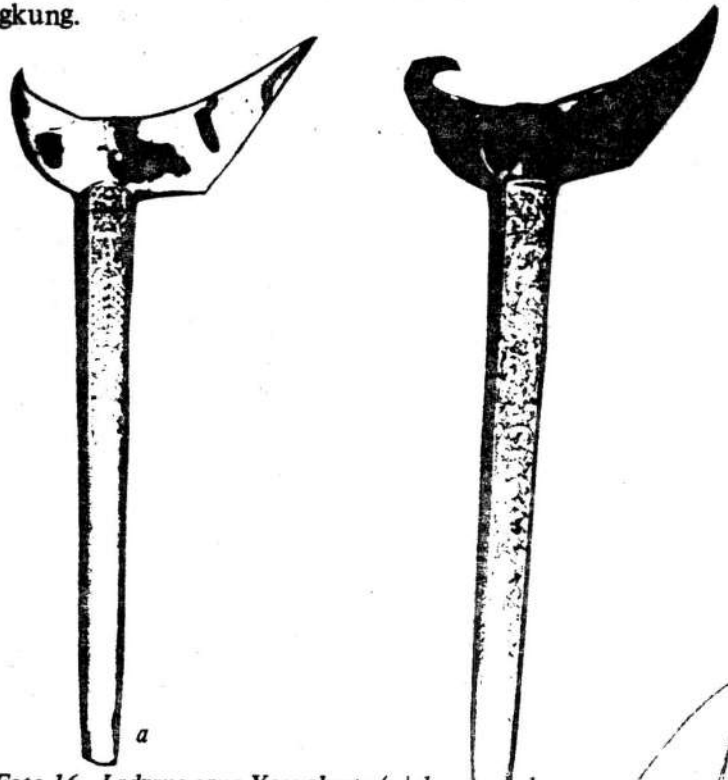

Foto 16. Ladrang gaya Yogyakarta (a) dan gaya Surakarta (b).

Bagian-bagian ladrangan :

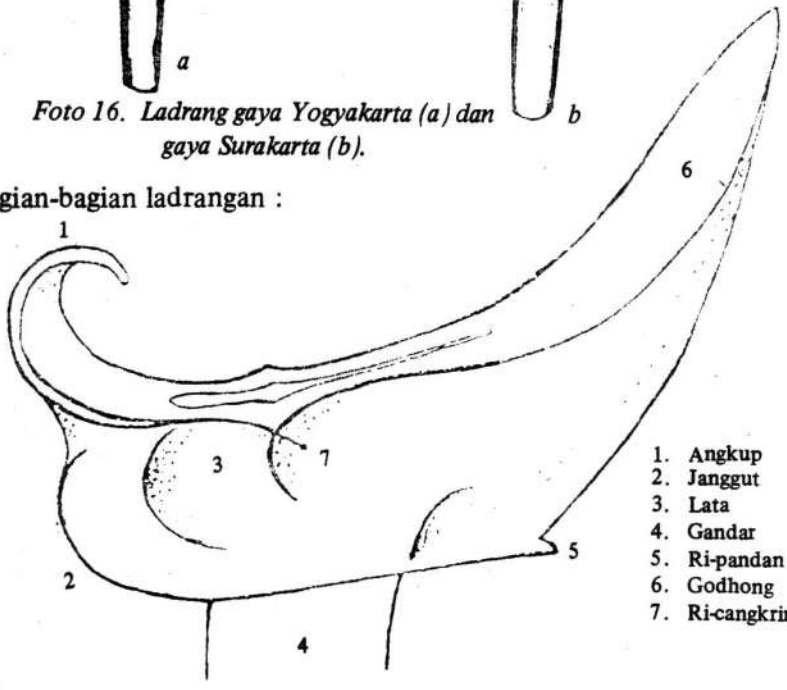

1. Angkup
2. Janggut
3. Lata
4. Gandar
5. Ri-pandan
6. Godhong
7. Ri-cangkring

Di samping kedua bentuk wrangka di atas, masih ada tiga bentuk lainnya yaitu: *gayaman kagok, wrangka bancihan,* serta *sandhang walikat:* Bentuk gayaman kagok mempunyai angkup di depan dan godhongan di belakang seperti bentuk ladrang, sedangkan bentuk wrangka bancihan adalah campuran bentuk gayaman dengan bentuk ladrang (Hamzuri, 1982/83 : 33–38). Kemudian bentuk wrangka yang sangat sederhana dalam arti tidak mempunyai angkup maupun godhongan dan bentuknya agak kecil serta lurus disebut sandhang walikat (Garret dan Bronwen Solyom, 1978 : 48–41).

Sandang walikat

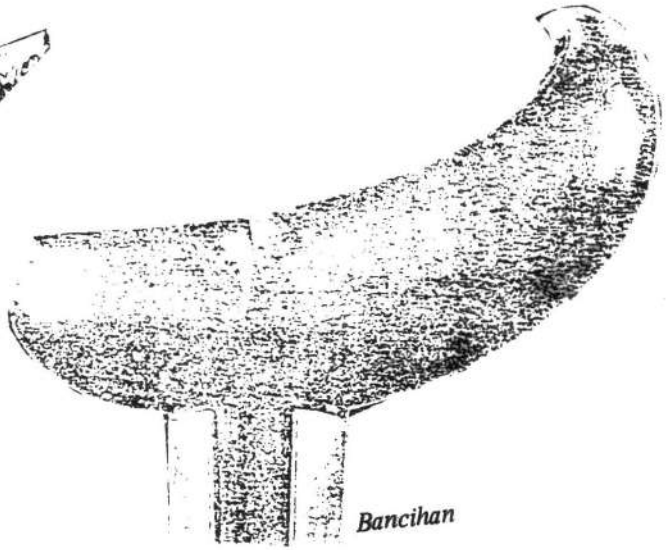

Bancihan

Gayaman kkagok

Ukuran sebuah wrangka pada umumnya sudah ada standarnya/patokannya. Untuk wrangka ladrang mempunyai ukuran sebagai berikut: panjang wrangka *satu kilan;* pada bagian godhongan lebar *tiga jari* (atas), muka-belakang masing-masign *tiga jari,* tinggi *dua jari,* dari *as* juga *dua jari. Ricangkring* menunjukkan as tengah, harus lurus dengan pesinya. Fungsi ricangkring adalah untuk mencabut agar apabila mencabut keris tangan tidak terkena bilah keris. Sedangkan wrangka gayaman biasanya hanya mempunyai ukuran satu genggam tangan.

C.1.3 Pendhok

C.1.3.1 Bahan Baku.

Sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai pembungkus *gandar* yaitu bagian wrangka yang berfungsi sebagai sarung bilah, maka pendhok dibuat dengan ukiran yang sangat indah dan bahan yang digunakan adalah dari logam (perak, suasa, kuningan, logam mulia). Selain itu pendhok tersebut diberi ornamen berpola motif *alas-alasan, sulur-suluran,* motif *burung,* dan sebagainya. Kadang-kadang pendhok diberi hiasan permata yang sangat indah. Bahan untuk membuat pendhok sekitar 70 gram – 100 gram (emas atau perak). Ini apabila yang dipergunakan adalah model *mal Yogya.*

C.1.3.2 Jenis/Macam

Dilihat dari segi hiasan terdapat *pendhok berukir* dan *pendhok polos.* Pendhok polos biasanya terbuat dari suasa tanpa tatahan, sedangkan pendhok berukir ditatah dengan motif-motif binatang, daun-daunan dan sebagainya.

Pendhok yang ditatah (pendhok berukir) berdasarkan jenis hiasan yang ada pada pendhok mempunyai pola tertentu dan sebutan (nama) tertentu pula, yaitu antara lain :

1. Parisewuli.
   Hiasan pada pendhok berupa tatahan dengan gambar semen berjumlah tujuh dan dua burung garuda.

2. Semen garuda.
   Hiasan berupa tatahan bergambar garuda (seekor) dan semen sejumlah lima buah.
3. Semen glundhungan.
   Hiasan berupa tatahan bergambar semen besar (sepenuhnya).
4. Semen jengut.
   Hiasan berupa tatahan bergambar lima semen, seekor burung pulet, kemudian lima semen dan seekor burung engkak.
5. Komo Irawan.
   Hiasan berupa tatahan bergambar semen sembilan buah, seekor burung merak, sembilan semen lagi dan stu lung.
6. Sidomukti.
   Hiasan berupa tatahan bergambar enam semen, semen miring juga berjumlah enam dan burung garuda saling berhadapan.

Motif ada gambar pada tatahan pendhok ini bisa digambarkan seperti pupuh pada suatu tembang. Jadi, misalnya satu pupuh akan berupa tatahan semen, burung garuda, lung; kemudian dilanjutkan pupuh yang kedua dengan tatahan yang sama. Beberapa contoh motif pendhok seperti terlihat di bawah ini.

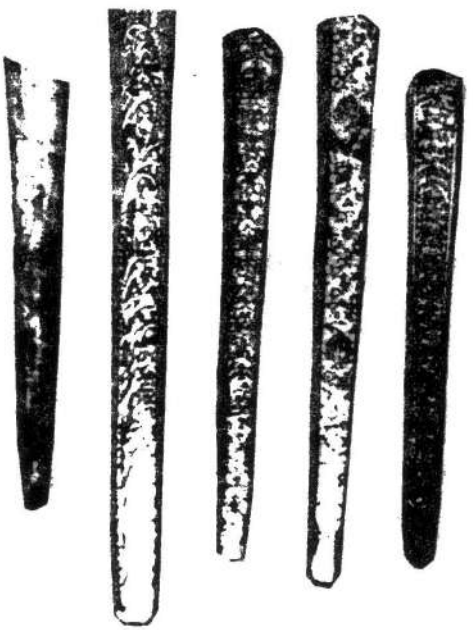

Foto 17. Pendok polos dan pendok berukir.

C.1.3.3 Teknik Pembuatan.

Proses membuat pendhok disebut *gemblak*. Bahan baku untuk membuat pendhok baik berupa kuningan atau perak, dibentuk dengan menggunakan *blak* dari *seng*. Jika bahannya dari emas/perak, maka emas/perak tersebut dilebur terlebih dahulu, kemudian dipalu dengan landasan *paron* supaya tipis seperti seng, setelah itu dibentuk pendhok. Secara umum proses pembuatan pendhok terdiri atas tiga proses yaitu : *nglonthong, natah* serta *mbabar*. Sedangkan proses natah sendiri ada dua macam model, yaitu *rancapan* dan *wudulan*.

Proses nglonthong dalam membuat pendhok adalah proses seperti berikut ini. Pada waktu nglonthong digunakan alat yang disebut *gadhing* yang pada ujungnya terdapat *sunglon*. Sesudah dilonthong dengan menggunakan *palu kayu/palu tanduk*, kemudian dipatri. Setelah itu lalu dimasukkan ke dalam sebuah *blak/mal= pola sunglon* sesuai dengan modelnya. (Yogyakarta ataukah Surakarta). Jika bentuk Yogyakarta maka bentuknya *gilig (bulat) kecil*, sedangkan model Surakarta bentuknya lebar, besar agak pipih (Jawa = *gepeng*). Proses selanjutnya adalah yang dinamakan *sangling*, yaitu bertujuan agar halus dan mepet pada mal. Setelah itu kemudian dipatri untuk membuat *bontosan/katekan*, kemudian dikikir dan dibentuk gaya yang diinginkan. Gaya Surakarta bentuknya miring, sedangkan gaya Yogyakarta berbentuk *cangkem kutuk*.

Proses *natah*, ialah proses membuat hiasan pada pendhok. Pada mulanya pendhok dimasukkan pada kayu yang diberi *jabung*. Jabung ini terbuat dari *serlak, bensin, minyak kelapa, batu merah halus;* bahan-bahan tersebut dicampur disaring kemudian di masak. Jabung berfungsi agar supaya pada saat pendhok tersebut ditatah dapat *legok* (lekuk) sedangkan bagian yang tidak ditatah dapat timbul. Di samping itu jabung juga berfungsi agar supaya pendhok pada saat ditatah tidak mudah pecah, dan supaya tidak lepas (tetap melekat). Setelah proses menatah selesai, pendhok tersebut kemudian dilepas dari kayunya dan dibakar, jabung akan cair dan dapat digunakan lagi.

*Foto 18. **Pengrajin pendok sedang mematri.***

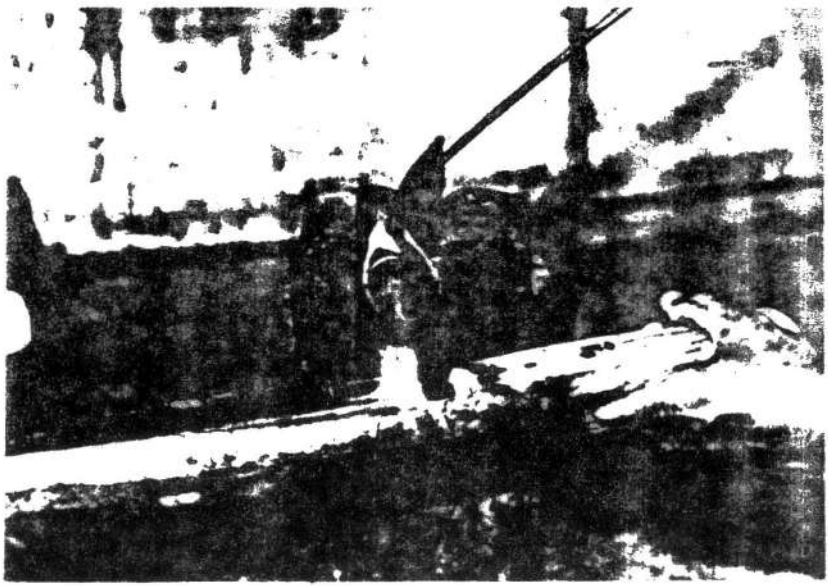

*Foto 19. **Pendok sedang dipatri.***

Foto 20. Pengrajin sedang menatah pendok.

Telah disebutkan tadi bahwa ada dua macam model menatah, yaitu rancapan dan wudulan. Alat-alat yang digunakan untuk membuat rancapan dan wudulan yaitu hampir sama. Hanya saja proses pembuatannya tidak sama. Membuat rancapan, sekali menatah satu muka dapat langsung jadi, tetapi tidak demikian halnya dengan proses wudulan. Pada proses membuat tatahan dengan model wudulan menatahnya harus bolak-balik. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah membuat *klowongan*, kemudian dibali, dan akhrinya baru mulai *nyerat* (menatah). Pada proses ini

pendhok masih dalam bentuk lembaran (belum *dibkontosi*). Kemudian terus digunting lalu *ditlangkupkan* lagi baru akhirnya Setiap motif prosesnya sama, tergantung pada si pembuatnya. Wudulan dapat selesai dalam waktu tiga hari, sedangkan rancapan selesai dalam waktu dua hari. Nglonthong dalam waktu satu hari dapat selesai sebanyak enam buah.

Alat-alat yang dipakai untuk membuat rancangan terdiri atas satu *lakon* (set) yaitu terdiri dari :

1. Pemilah, yaitu alat untuk menggaris/membuat pinggiran.
2. Pemlaku, alat untuk membuat klowongan, misalnya gambar hewan atau *polongan*.
3. Pengukur, alat untuk memecah dan untuk mata. Terdapat berbagai macam ukuran, besar, sedang dan kecil.
4. Pengrembug, alat untuk *ngendhakake* = memperjelas.
5. Penatas, alat untuk membuat *krawangan* (lubang).

Sedangkan alat untuk membuat wudulan hanyalah nomer 1–4 saja.

Proses terakhir adalah *mbabar*, yaitu tahap penyempurnaan. Supaya pendhok kelihatan *gilap* bercahaya), bersih dan halus digunakanlah *tawas* (jika bahannya dari perak), atau *asem* (jika bahannya dari kuningan), kemudian *disangling*. Jika pendhok tersebut diberi hiasan permata maka diperlukan waktu selama limabelas hari untuk menyelesaikannya.

C.1.3.4 Bentuk/Ukuran.

Dilihat dari bentuknya, secara umum terdapat tiga model pendhok, yaitu :

1. Pendhok bunton.
   Pendhok ini berbentuk silinder, bagian muka tertutup dan tanpa belahan pada bagian belakang. Pendhok bunton terdiri atas berbagai tipe, dari tipe yang sangat sederhana (tidak berpola) sampai tipe yang ada hiasannya.

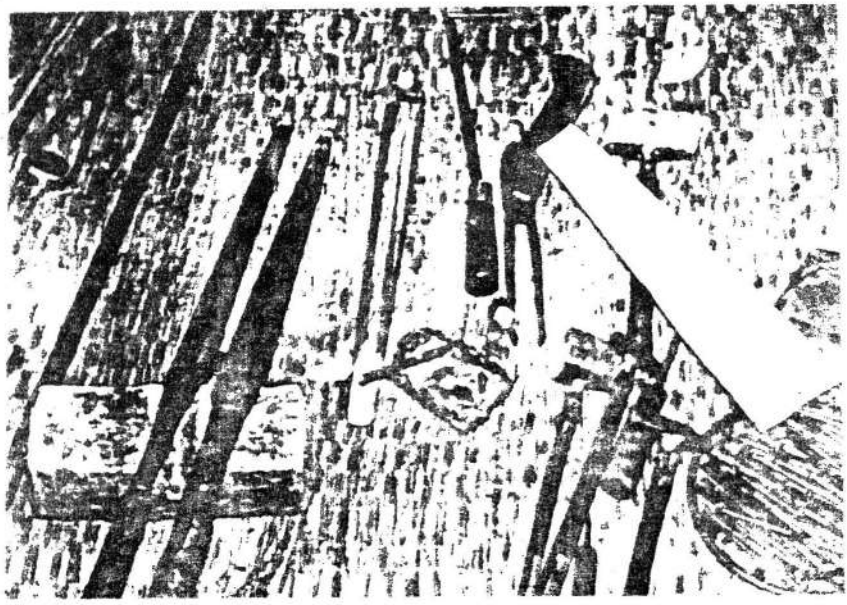

*Foto 21. **Alat-alat untuk membuat pendok***

Foto 22.a. Pendok bunton

b. Pendok blewah

c. Pendok topengan.

2. Pendhok blewah.
   Adalah pendhok yang terbuka menurun di bagian muka. se hingga gandar terlihat dari luar Celah dalam pendhok bervariasi dalam hal panjang dan luasnya

3. Pendhok topengan.
   Adalah pendhok yang terbelah salah satu sisinya, tetapi tidak sampai bibir; atau kadang-kadang ujung bagian muka pendhok melebar ke atas dengan tambahan plaket yang biasanya memuat gambar muka kala mirip topeng.

Pendhok berukir tersebut dapat berupa plat yang dipateri pada bagian muka dengan bentuk pola-pola relief dan disebut sebagai *bares*, atau berupa plat yang berukir terpisah disebut *slorok* atau *slobokan* yang berarti diselorohkan pada pendhoknya atau dapat diambil dari gandarnya. Baik pendhok model bunton maupun blewah dapat dipernis pada pinggirannya atau menyeluruh. Menurut keterangan, pada jaman kerajaan dahulu, gandar yang dipernis dengan warna cerah mempunyai arti khusus bagi si pemakainya. Gandar yan dipernis itu disebut *kemalo (kemalon)*, dengan jenis warna antara lain: warna merah berarti yang memakai paling tidak berkedudukan sebagai Lurah; warna sawo matang (coklat) yang memakai paling tidak berkedudukan sebagai Demang, Adipati, dan ahli nujum kraton; warna *ijon pupus* (hijau muda) dipakai oleh *putro dalem* (anak raja); warna hitam dipakai oleh para petani; warna hijau lumut dipakai oleh raja. Pemakaian pendhok kemalo sekarang sudah tidak ada lagi. Panjang sebuah pendhok pada umumnya 34 cm.

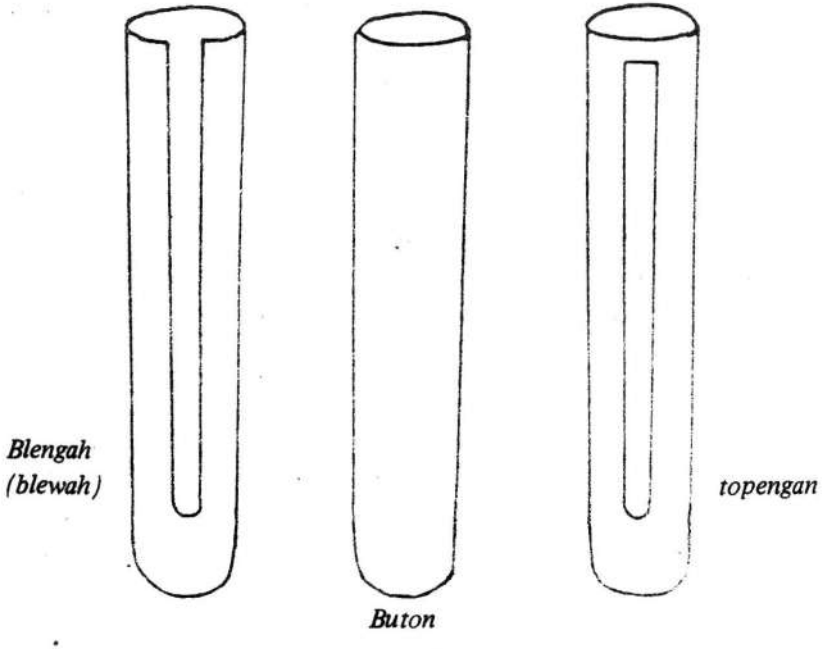

C.1.4 Bilah keris

C.1.4.1 Bahan Baku

Dalam proses pembuatan bilah keris, seorang empu biasanya sudah melakukan persiapan baik bersifat material maupun spiritual. Material, menyiapkan bahan-bahan keris itu sendiri; spiritual, berarti menyiapkan sesaji dan persiapan batin yang dilakukan empu seperti: melakukan puasa, semadi dan sebagainya, serta menghitung saat yang tepat untuk membuat keris.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat keris adalah besi, baja dan bahan pamor. Seorang empu sudah berpengalaman dalam hal pemilihan bahan logam dan campuran besi yang baik dan yang tidak baik, serta yang mungkin berpengaruh pada keris. Menurut Hamzuri, seorang empu mempunyai teknik sederhana dalam menentukan jenis logam, antara lain dengan *ditinting*, yaitu dipukul agar kedengaran suaranya; kemudian *diraba, dicium baunya,* dan *dilamat* yaitu dicari pengaruh sugestinya.

Menurut para ahli keris pada jaman dulu, disebutkan ada sekitar tujuhbelas jenis logam besi bahan keris. Beberapa di antaranya

adalah besi *karang kijang, pulosani, mangangkang, walulin, kamboja, katub, balitung, winduadi, tumpang, werani* dan sebagainya. Masing-masing logam besi tersebut mempunyai ciri-ciri khusus, misalnya: besi karang kijang jika ditinting berbunyi seperti kumbang *(breng ngeng ngeng),* besi pulosani berbunyi *gur,* besi mangangkang berbunyi *drung,* besi walulin berbunyi *gung,* besi balitung berbunyi *mung* dan seterusnya.

Untuk membuat bilah keris biasanya terdiri atas campuran beberapa (satu sampai lima) jenis besi. Supaya hasil campuran besi-besi itu dapat membentuk sebuah senjata yang baik (ampuh), seorang empu tidak asal mencampur bahan-bahan besi tersebut, karena masing-masing bahan besi tersebut mempunyai sifat dan daya sugesti sendiri-sendiri. Adapun yang dilakukan oleh seorang empu bila sedang mencampur bahan-bahan besi tersebut adalah disertai *laku,* yaitu dengan jalan berpuasa, mengurangi tidur, serta masih ditambah dengan menggunakan *"kawaskithan, landheping raos-pangraos"* yaitu kekuatan supernatural yang dimilikinya.

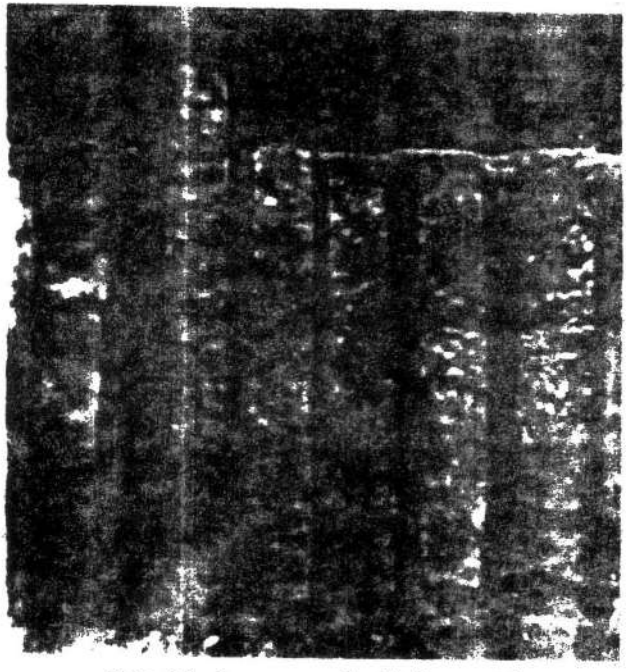

Foto 23. Lempengan besi bahan untuk membuat keris. Repro koleksi PSK.

Seorang empu dari desa Banyusumurup menjelaskan bahwa besi yang baik untuk membut kerias adalah jenis Mangangkang dan Balitung. Kedua jenis besi ini halus dan lunak. Sedangkan besi Pulosani mempunyai sifat kropos. Besi Pulosani warnanya hitam, Mangangkang kelabu dan Balitung berwarna kehijau-hijauan. Campuran ketiga jenis logam tadi, yaitu besi, baja dan pamor mempunyai tujuan bahwa besi dapat memberi kekuatan, baja memberi ketajaman, sedangkan pamor untuk memberikan keindahan dan penerangan.

Menurut Sumodiningrat, bahan untuk membuat keris yang sangat penting adalah pamor. Bahan pamor ini bila sudah menjadi keris wujud maupun warnanya berbeda-beda. Wujud pamor ada yang mirip bunga tanjung, sebuah lidi, seperti blarak (daun kelapa), gunung dan sebagainya. Warnanya ada yang putih, hitam, kuning, kemerah-merahan. Menurut keterangan dari beberapa sumber disebutkan bahwa bahan pamor yang digunakan pada saat ini adalah *nekel*dan *meteor Prambanan.* Pada umumnya nekel digunakan untuk pamor karena jumlahnya banyak dan mudah didapat. Sedangkan meteor/pamor Prambanan sebenarnya adalah batu meteor yang jatuh di Prambanan dan kemudian dibagi dua yang masing-masing bagian dibawa ke Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Pamor Prambanan ini sekarang tinggal sedikit.

C.1.4.2 Jenis/Macam.

Dilihat dari bahan dasar serta penggunaannya terdapat tiga jenis keris (Barsono, 1983) :

1. Keris kodhen.
2. Keris baik *(keris ageman)*
3. Keris pusaka.

Keris kodhen adalah keris yang dibuat asal jadi. Keris jenis ini biasanya digunakan dalam bidang kesenian misalnya ketoprak, wayang orang, *niyogo* (penabuh gamelan) dan sebagainya. *Keris baik* atau *keris ageman* adalah keris yang dibaut seindah mungkin dan kadang-kadang diberi hiasan permata. Keris ageman ini biasanya digunakan sebagai cinderamata, perhiasan, untuk upacara perkawinan dan sebagainya. Sedangkan *keris pusaka* ialah keris

yang dibuat dengan menggunakan kekuatan supernatural dan biasanya merupakan benda warisan turun-temurun yang dikeramatkan.

C.1.4.3 Teknik Pembuatan.

Pada jaman dulu seorang empu hanya mengerjakan pembuatan senjata atas dasar pesanan, terutama atas pesanan/perintah pihak keraton. Setelah jaman berubah, seorang empu tidak hanya membuat senjata berdasarkan pesanan saja, tetapi juga memproduksi senjata untuk tujuan komersial. Atas dasar hal tersebut maka lahirlah tiga jenis keris berdasarkan teknik pembuatannya. Tiga jenis keris tersebut adalah: *keris kodhen, keris baik (keris ageman)* dan *keris pusaka.* Keris kodhen adalah keris yang dibuat tanpa melalui proses perapian, penempaan dan sebagainya, jadi hanya asal jadi. Bahan terbuat dari plat tipis kemudian digunting berbentuk keris. Keris baik (keris ageman) adalah keris yang dibuat melalui proses pembakaran, penempaan dan sesaji dan bahkan diberi hiasan-hiasan permata. Bahan bakunya juga dari besi, baja dan pamor,sehingga sulit dibedakan dengan keris pusaka. Keris pusaka (keris bertuah) dibuat melalui proses yang begitu panjang. Seorang empu dalam membuat keris *(mbabar keris)* bertuah sebelumnya telah melakukan puasa, semedi dan sebagainya. Bahkan jika diperlukan dia akan pergi ke suatu tempat untuk mencari *"isi"* bagi keris yang sedang dibuatnya, dan isi tersebut diharapkan cocok dengan pemilik keris. Proses pembuatan keris bertuah ini cukup panjang dan rumit yaitu: persiapan, penempaan, pembentukan, pembersihan dan pengisian.

Tahap persiapan. Seperti telah disebutkan di muka, bahwa seorang empu dalam membuat senjata (keris) sebelumnya telah mempersiapkan bahan-bahan baik yang bersifat *material* maupun *spiritual.* Persiapan secara material berarti mempersiapkan bahan logam dan pamor. Sedangkan persiapan spiritual berarti si empu mempersiapkan dirinya untuk mengisi keris tersebut supaya menjadi keris yang bertuah, yang mempunyai kekuatan yang membawa keberuntungan dan keselamatan bagi pemilik tersebut. Dalam memenuhi tujuan tersebut empu melakukan *"laku"* dengan

konsentrasi penuh, berpuasa, bersemedi dan mencari saat-saat yang tepat untuk membuat keris. *"Laku"* ini berlangsung sampai keris selesai dibuat. Saat yang tepat untuk pembuatan keris adalah menghitung hari kelahiran *(weton)* si empu tersebut, kemudian weton tersebut disesuaikan dengan hari kelahiran (weton) si pemesan keris. Di samping itu juga menghitung hari-hari pantangan bagi empu untuk tidak bekerja menempa, misalnya *"dino geblag"* (hari meninggal/hari kematian) leluhur si empu. Selain itu juga hari pantangan yang bersifat turun-temurun yang diyakini bahwa jika pada hari tersebut dilakukan suatu pekerjaan maka hasilnya tidak akan bagus. Setelah semua hal tersebut diperhitungkan dengan teliti, barulah ditentukan hari yang baik untuk mulai melakukan pembuatan keris. Perlu diketahui di sini, bahwa pada saat menjelang permulaan pembuatan keris, si pemesan keris juga harus melakukan puasa satu hari satu malam, hal ini dilakukan agar pembuatan keris tersebut berhasil baik dan kerisnya cocok dengan si pemesan.

Setelah ditentukan saat yang tepat untuk mulai membuat keris, langkah selanjutnya adalah *mempersiapkan peralatan* yang diperlukan untuk membuat keris. Peralatan tersebut terdiri dari alat-alat untuk menempa (membersihkan karat), alat-alat untuk membentuk keris (membuat ricikan keris), alat-alat untuk *marangi* (membersihkan keris), dan alat-alat untuk menjaga keajegan api. *Alat-alat penempaan* terdiri atas: *palu panuding, palu panimbal, sapit, paju, tungku, bak air* (kecil), *paron.* Palu panuding adalah alat yang dipegang oleh empu guna menunjukkan kepada *panjak* (pembantu empu) bagian-bagian mana yang harus ditempa. Palu panimbal adalah alat yang yang dipegang oleh panjak untuk menempa besi. Sapit adalah sebuah catut besar untuk menjapit besi yang sedang dibakar. Paju adalah alat untuk memotong besi. Tungku adalah tempat untuk membakar besi. Bak kecil berisi air digunakan untuk mendinginkan besi calon keris sesudah dibakar. Paron adalah besi besar yang digunakan sebagai landasan menempa besi calon keris.

Alat untuk membentuk keris atau membuat ricikan terdiri dari: *canggem* (tang, capit), *tatah, kikir, jangka, sungon, pagon,*

Canggem (tang, capit) adalah alat untuk menjepit keris agar mudah dikerjakan. Tatah adalah alat untuk menatah, membuat alur-alur. Kikir berguna untuk membuat rizikan. Jangka adalah alat untuk mengukur agar supaya tepat.

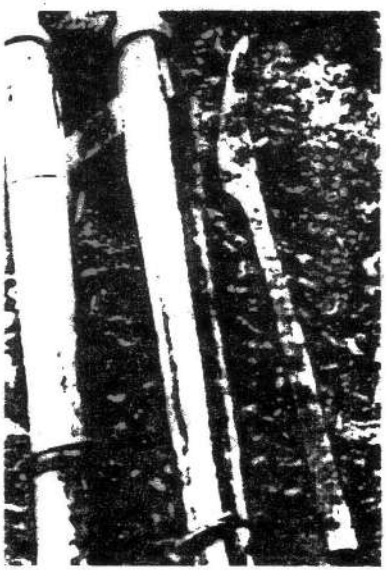

Foto 24. Paju alat untuk memotong besi.

Foto 25. Palu panimbal (a) dan palu panuding (b).

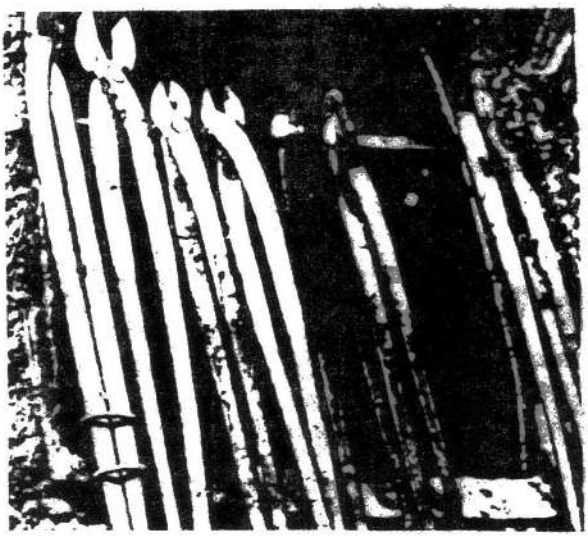

Foto 26. Sapit untuk menjapit besi.

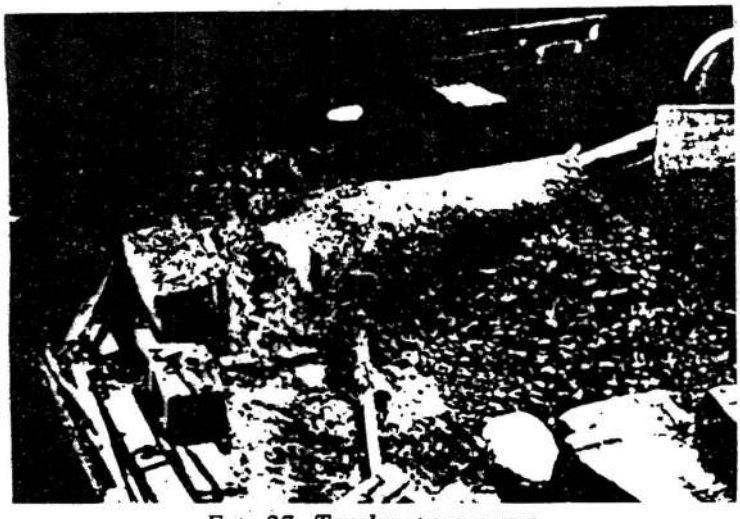

Foto 27. Tungku atau perapen.

Foto 28. Paron landasan untuk menempa besi.

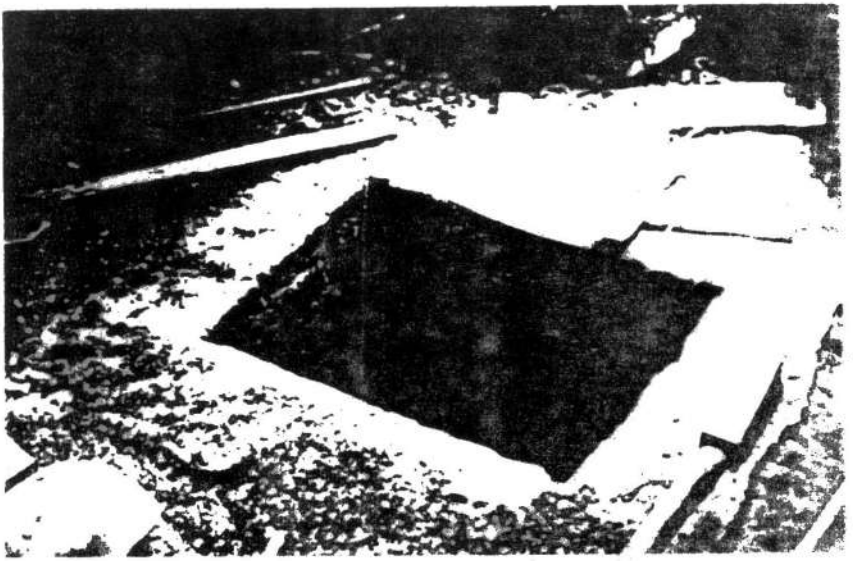

Foto 30. Lubang besar tempat untuk mempermudah penempaan, dengan salah satu kaki panjak di dalam lubang tersebut.

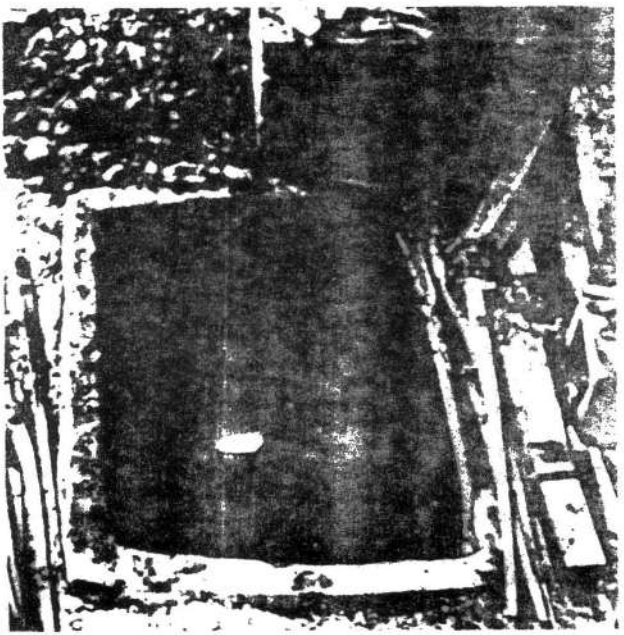

Foto 31. Blumbangan tempat menyelupkan sapit yang panas dari pembakaran.

Sungon, adalah alat yang terbuat dari kayu yang di tengahnya terdapat lekukan *(legokan);* lekukan ini berguna sebagai tempat keris selama proses pembuatan, sehingga keris tidak bergerak ke sana ke mari, jadi mudah untuk dikerjakan. Pagon, adalah alat yang terbuat dari bambu; keris pada saat proses pembuatan ganja dimasukkan di sini agar tidak bergerak-gerak.

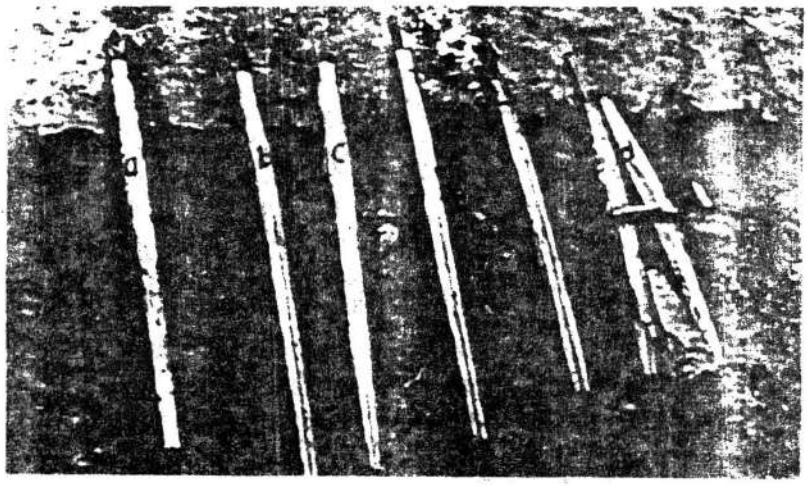

Foto 32. Alat mengikir : a. kerok b. susur c. benod d. canggem.

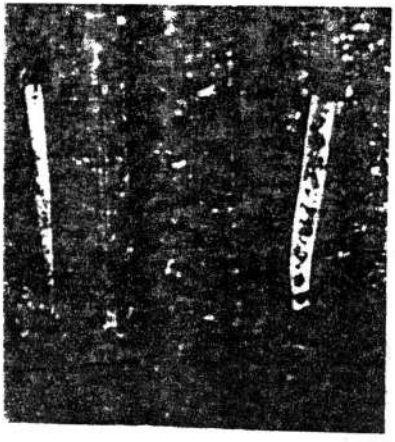

Foto 33. Alat-alat untuk menatah.

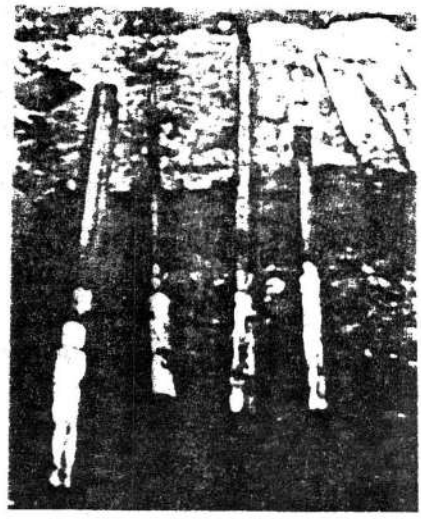

Foto 34. Alat-alat mengikir.

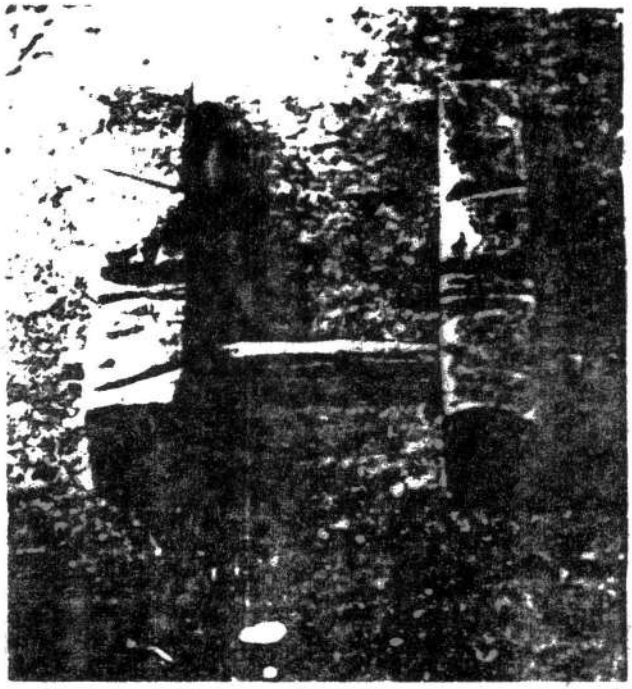

Foto 35. Sungon landasan untuk membuat ricikan keris.

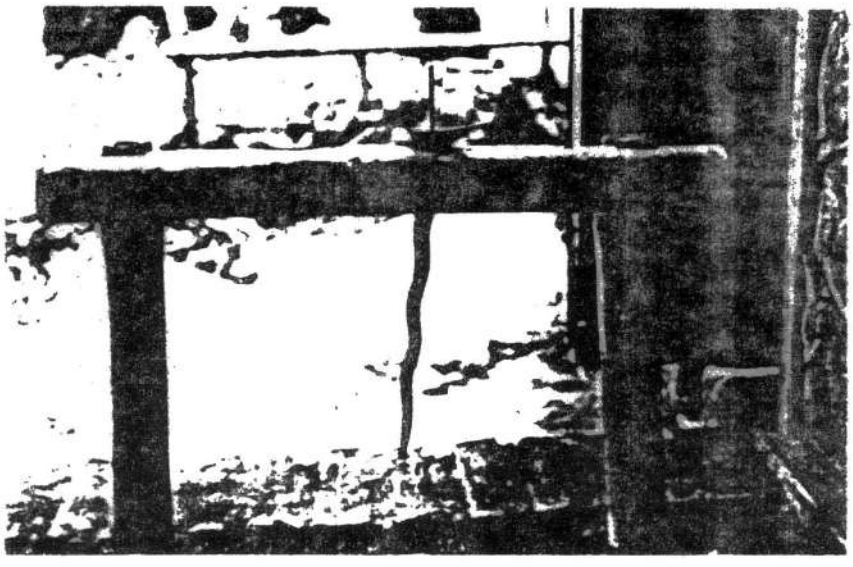

Foto 36. Pagon alat tempat mengikir gonjo.

Alat untuk membersihkan keris (marangi) terdiri dari *batu asah* (wungkal), *tlawah, bak kecil.* Batu asah atau biasa disebut wungkal adalah berguna untuk menajamkan bilah keris dan menghaluskan bilah keris. Tlawah adalah alat untuk merendam keris dengan air jeruk. Bak kecil, adalah sebagai tempat air yang digunakan pada waktu mengasah keris dengan wungkal.

Alat-alat untuk menjaga keajegan nyala api terdiri dari: *ububan, lincak, serok, impun-impun, cakar uwa.* Ububan adalah alat untuk memompa api supaya api tetap menyala. Lincak adalah tempat duduk *penglamus* (tukang memompa api). Serok adalah alat untuk mengambil arang dan memasukkannya ke dalam tungku. Impun-impun adalah alat untuk menghimpun arang yang berserakan di sekitar tungku dan di tungku itu sendiri. Cakar uwa adalah untuk membersihkan abu atau alat untuk *nawu.*

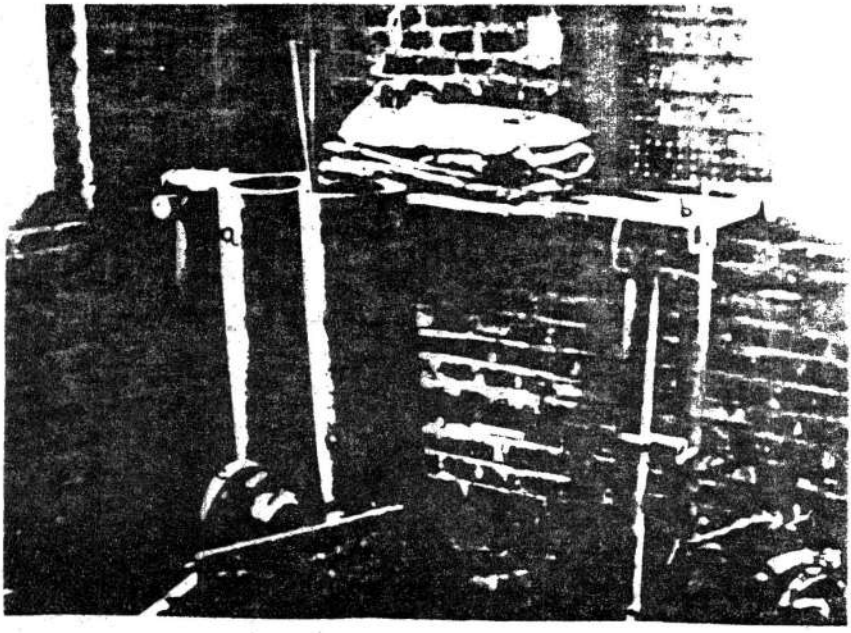

Foto 37. a. Ububan b. Lincak c. brouwer.

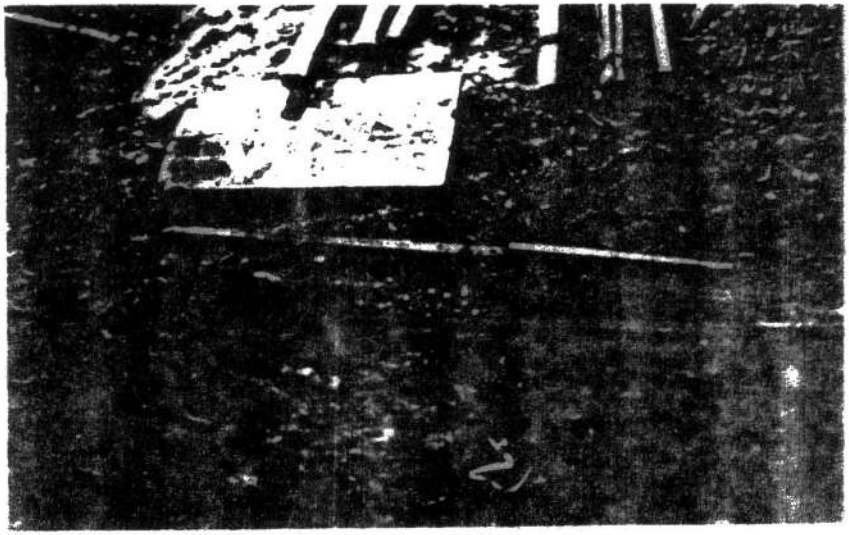

Foto 38. Cakar uwa (a) dan serok (b).

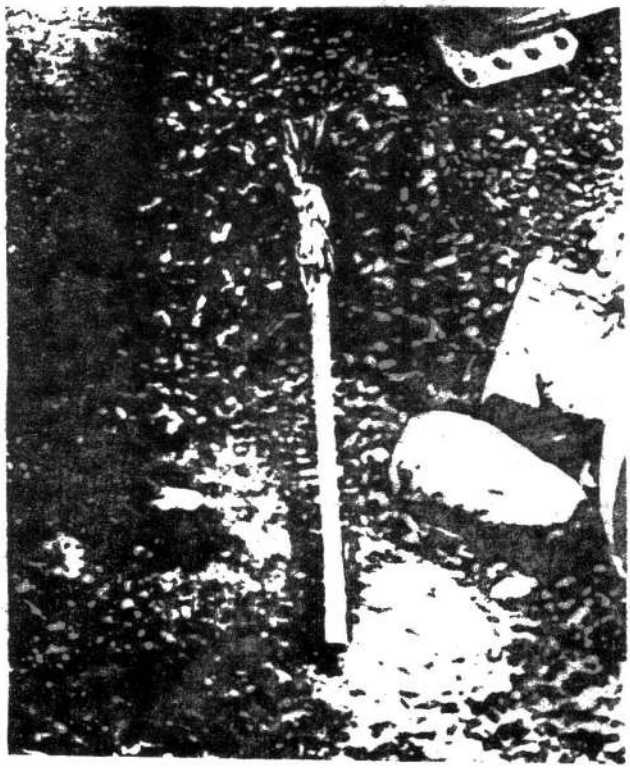

Foto 39. Impun-impun alat untuk menghimpun arang yang berserakan.

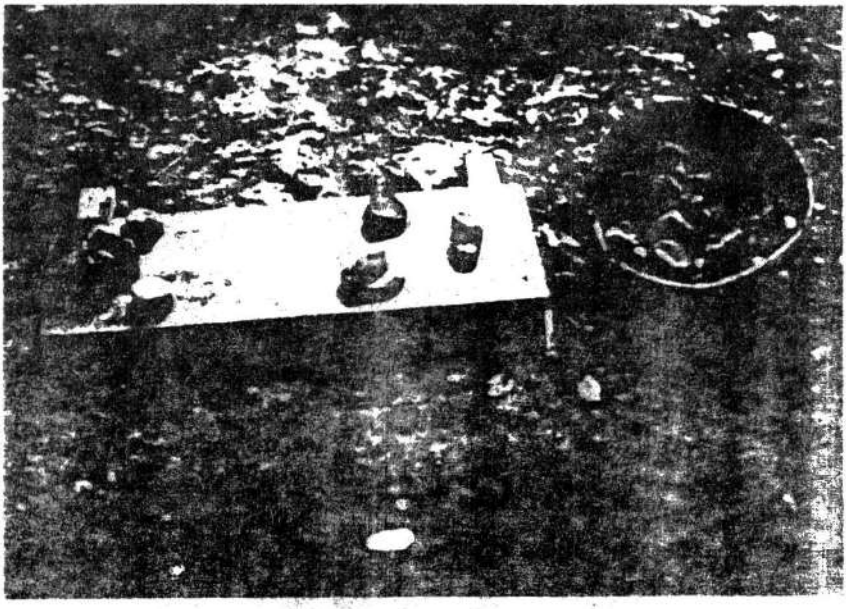

Foto 40 .Batu-batu asah yang halus dan tidak halus.

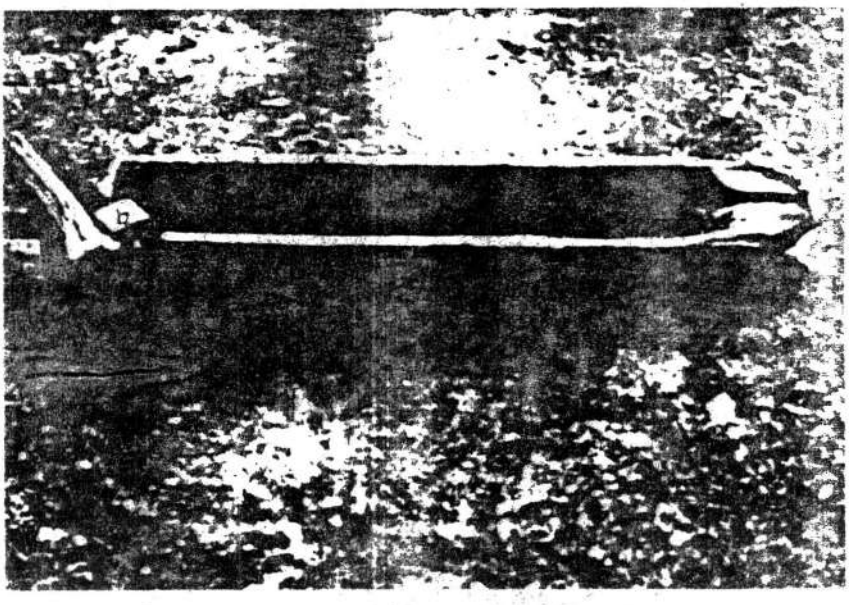

Foto 41. Tlawah tempat untuk merendam keris dengan air jeruk (a) dan sikat (b).

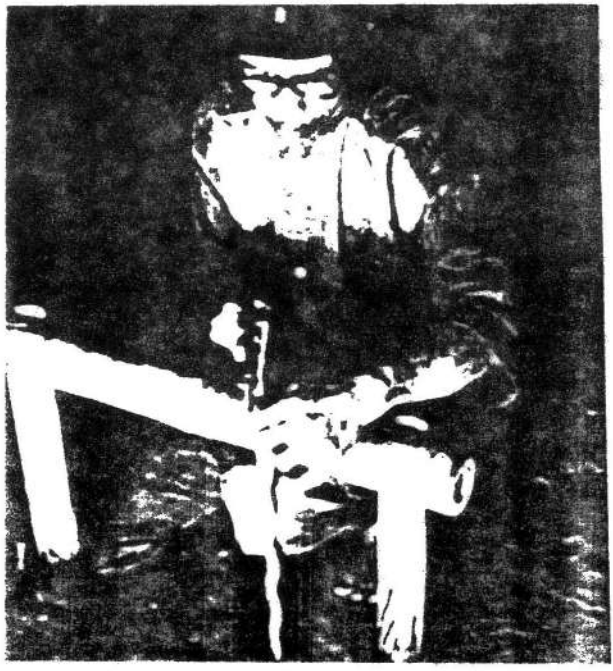

Foto 42. Mengikir gonjo. Repro koleksi PSK.

Foto 43. Melihat hasil mengikir. Repro koleksi PSK.

Setelah semua peralatan siap baru kemudian disiapkan sesaji. Sesaji tersebut berupa: *kembang telon, tumpeng* yang di puncaknya ditancapkan cabai merah, *jajan pasar* buah-buahan, dan makanan yang dibeli di pasar), *jenang putih* dan *jenang merah, air kendhi, pisang raja setangkep, lawe benang, nasi rasulan dengan lauk pauk di sekelilingnya, sirih, ingkung* (ayam rebus berbumbu yang masih utuh), dan *dua buah kelapa.* Di antara sesaji tersebut ada yang merupakan simbol misalnya: tumpeng dengan puncak cabai merah melambangkan sebuah keris; nasi rasulan dan lauk pauknya melambangkan permintaan minta doa restu kepada para leluhur; kembang telon dan sirih juga diartikan sebagai permintaan doa restu kepada para leluhur agar pembuatan keris berhasil baik serta keris tersebut cocok dengan pemiliknya; lawe benang melambangkan keberhasilan empu dalam membuat keris; sedangkan ingkung ayam melambangkan adanya satu arah dan satu tujuan serta cita-cita kebatinan empu dalam membuat keris.

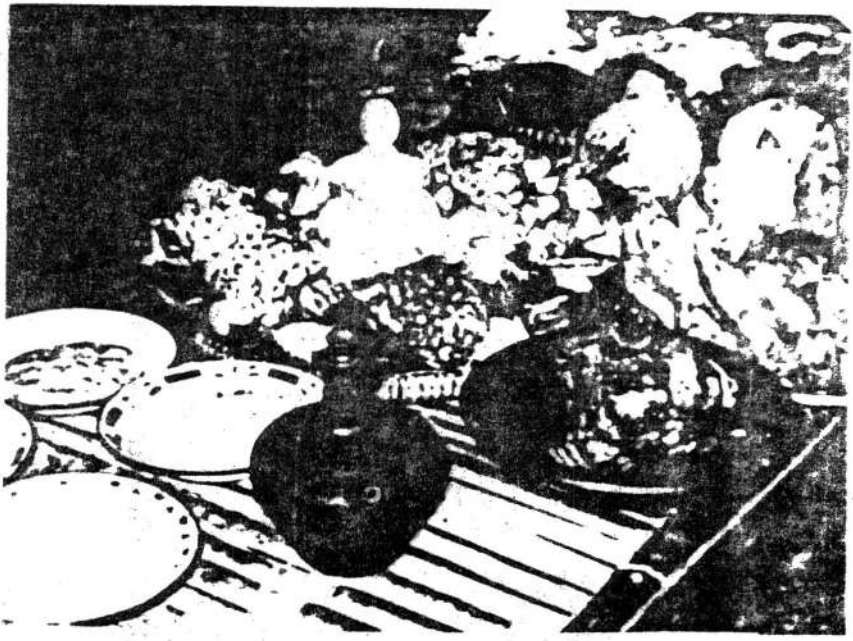

Foto 44. Sesaji untuk pembuatan keris, Repro koleksi PSK.

Bila persiapan batin, persiapan alat-alat untuk memproses keris dan bahan-bahan yang diperlukan serta sesaji telah tersedia/ diselenggarakan, maka mulailah proses pembuatan keris. Sebelum proses penempaan keris dimulai, pertama-tama diletakkanlah sesaji bunga telon di dekat tungku. Kembang telon dengan diberi dupa/kemenyan ini adalah sebagai sesaji *"daden prapen"* (mulai menyalakan api). Sambil membakar kemenyan si empu membaca mantera/doa dalam hati. Dengan kepercayaan bahwa doanya akan membubung tinggi lewat asap kemenyan si empu memohon kepada para leluhur maupun penjaga *besalen* (tempat bekerja empu) agar mereka membantu empu dalam proses pembuatan keris tersebut. Menurut keterangan Empu Jiwo dari Desa Banyusumurup mantra-mantra yang diucapkan pada saat akan membuat keris adalah sama, yang berbeda ada mantra untuk menentukan isi keris. Sedangkan bunga telon yang diletakkan di dekat tungku adalah mempunyai maksud supaya terjadi percampuran (perkawinan) yang baik antara logam-logam yang ditempa dengan pamor (Garrett dan Solyom: 1978).

Foto 45. Kembang telon di punggung perapian. Repro koleksi PSK.

Setelah si empu selesai mengucapkan mantra, dimulailah pembuatan keris. Pertama kali besi dibakar untuk menghilangkan karatnya; dengan membakar dan menempa besi tersebut secara terus-menerus maka karat akan hilang. Besi yang telah hilang karatnya ditandai dengan timbulnya percikan-percikan api yang keluar dari besi tersebut, dalam arti bahwa apabila tidak timbul percikan api lagi berarti karat telah habis dari besi tersebut. Besi yang sudah bersih dari karat tersebut kemudian dilipat dan dipotong dan di tengah-tengahnya dipasang nikel, sehingga nikel terletak di antara dua lipatan besi dan kemudian dibakar lagi di atas tungku. Pada saat itu para pembantu empu lainnya *(sekabat)* melakukan tugasnya masing-masing. Penglamus memompa ububan agar api dapat menyala dengan stabil (ajeg), sedangkan sekabat lainnya membersihkan tungku dari tumpukan abu (nawu) dan mengumpulkan arang supaya tidak berserakan.

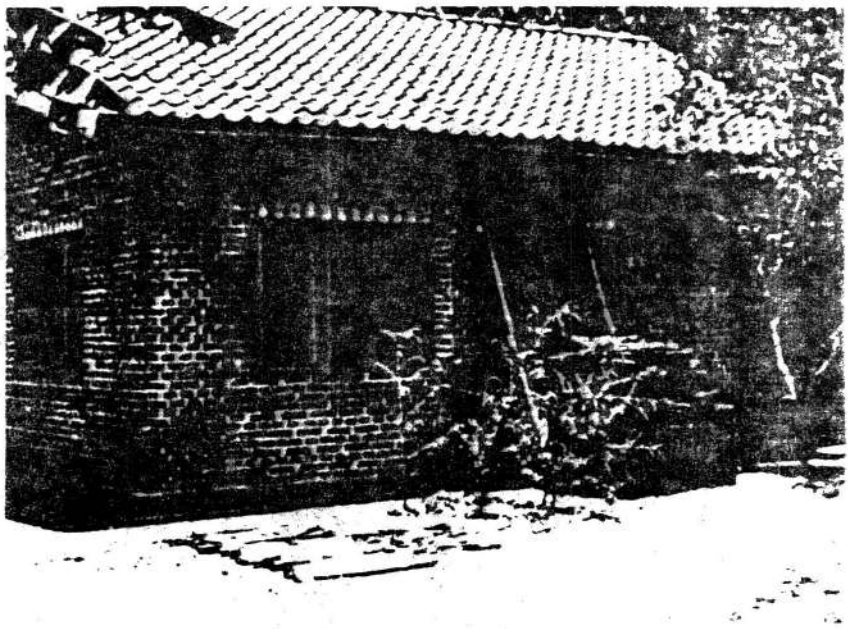

Foto 46. Besalen.

Setelah besi membara kemudian diambil dari tungku dan diletakkan di atas *paron*, dan dengan *palu penuding* empu menunjukkan bagian mana yang harus ditempa oleh *panjak* dengan menggunakan *palu panimbal*. Dalam proses menempa tersebut si empu hanya sebagai *penunjuk* saja. Perlu diketahui di sini bahwa selama proses menempa tersebut semuanya *mbisu* (membisu, tidak berbicara). Dengan kode-kode tertentu yang diberikan oleh empu si panjak mengerti kapan mulai menempa dan kapan mulai berhenti. Kode-kode tersebut biasanya berupa *ketukan*, misalnya ketukan dua kali berarti panjak harus berhenti menempa.

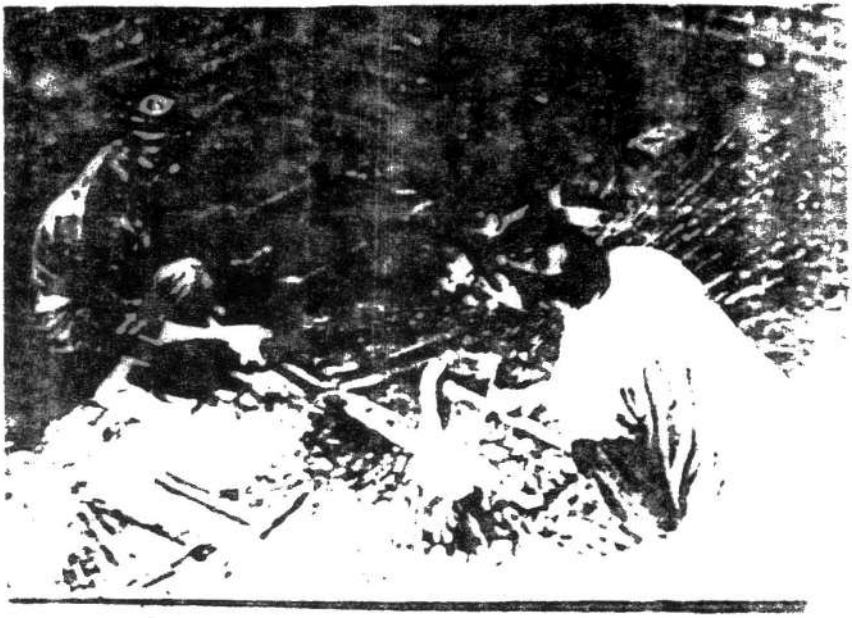

Foto 47. Panjak dan empu sedang menempa besi
Repro koleksi PSK.

Saat yang baik untuk memasukkan lapisan pamor (nikel) adalah bila besi yang ditempa tersebut beratnya tinggal ± 56% dari berat semula. Biasanya berat besi semula adalah 4–8 kilogram, jadi saat pemasukan nikel adalah pada saat besi tinggal 0,5 kg saja. Besi yang telah ditempa bersama nikel tersebut luluh menjadi satu, besi yang telah luluh tersebut disebut *saton*. Besi saton ini kemudian ditempa lagi hingga menjadi panjang, lalu dipotong dan potongan tersebut ditutupkan pada pamor. Setelah itu kemudian ditempa lagi menjadi panjang dan dilipat lagi demikian seterusnya sampai beberapa lipatan tergantung pamor yang dikehendaki. Hal ini dilakukan karena untuk menentukan pamor tergantung lipatannya. Setiap pembuatan pamor selalu didahului dengan pembuatan pamor dasar, yaitu pamor *beras wutah*. Besi saton yang telah ditempa tersebut lalu dipotong dan dilipat serta dibakar, demikian diulang sampai beberapa kali tergantung pamor dan tangguh yang diinginkan. Misalnya tangguh Sedang Sedayu dilipat sebanyak 164 kali, sedangkan bahan besinya seberat 18 kg. Setelah dilipat sampai sebanyak yang diinginkan, lalu dibakar dan ditempa lagi hingga meruncing dan dibentuk lekukan yang dalam. Selanjutnya menggunakan palu panimbal besi yang telah berkelok tadi dipadatkan lagi kembali pada alurnya menjadi batangan besi lagi. Hasil dari proses ini adalah gambar yang samar-samar dan merata *(ambyar)* berupa garis-garis kecil saling tumpang tindih, dan inilah yang disebut *pamor beras wutah*. Bila akan dibuat pamor *Banon Sarenteng* misalnya, masih harus menambah satu atau dua batang besi lagi. Setiap proses pembuatan pamor telah ada patokan dan tahapan yang berbeda satu sama lain. Selama pembentukan pamor tersebut, empu bersama para sekabat memusatkan batinnya pada pekerjaannya dan berdoa agar pekerjaannya dapat berhasil dengan baik.

Terbentuknya pamor pada bilah keris tersebut, menurut Sumodiningrat disebut dengan Udawadana. Terbentuknya pamor pada bilah keris dapat dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama, yaitu bahwa pamor terbentuk dengan sendirinya, ini disebut *Jwalana*. Pamor jenis ini terbentuk karena besi terkena panas ketika dibakar oleh empu. Pamor kedua adalah yang dinamakan *Anukarta*, yaitu pamor yang sengaja dibuat oleh empu. Kecuali kedua jenis pamor

tadi, sebetulnya masih ada satu jenis pamor lagi yaitu *pamor titipan*. Pamor titipan ini adalah pamor yang timbul secara gaib, jadi bukan karena pengaruh panasnya api dan bukan pula karena dibuat oleh empu; pamor ini sangat jarang ada.

Cara pembuatan pamor anukarta dapat dengan dua jalan. Cara pertama, keris yang akan diberi pamor diukir terlebih dulu menurut keinginan empu. Setelah ukiran tersebut selesai, kemudian ditumpangi bahan pamor dan dibakar; bahan pamor tersebut akan lebur memenuhi ukiran yang telah dibentuk tadi. Setelah dingin keris kemudian dikikir, dan yang tertinggal dalam ukiran itulah yang dinamakan pamor. Cara kedua, bahan pamor (nikel) dibentuk terlebih dulu. Setelah selesai lalu dipasang pada keris dengan pantek kecil (atau dapat juga dipatri) supaya tidak lepas.

Cara membuat pamor pada keris hanya terdapat di Jawa dan Persi. Perlu diketahui bahwa di Persi dikenal cara pembuatan pamor dengan jalan membuat ukiran terlebih dulu pada bilah keris, ini adalah cara kedua tersebut di atas. Sedangkan cara pertama adalah cara yang dipakai di Jawa.

Tahap selanjutnya pembuatan keris ini adalah bahwa saton yang telah diproses tersebut ditempa lagi, kemudian ujungnya dipotong selebar dua jari tangan. Potongan besi saton selebar dua jari tangan tersebut dibuat *ganja*. Saton yang telah diambil untuk ganja tadi dipotong tepat di tengah-tengahnya. Sementara itu empu mengambil sepotong baja dan dibuat lempengan dengan ukuran sama dengan saton tadi, dan dipotong menjadi dua sama panjang. Selanjutnya lempengan baja tadi diletakkan di antara dua besi saton dan dibakar sampai *"luluh"* dan kemudian ditempa agar terjadi *"perkawinan"* antara saton dengan baja tersebut. Pada proses ini bilah keris yang telah terbentuk merupakan besi saton dengan baja sebagai intinya dan merupakan inti ketajaman keris tersebut.

Pekerjaan selanjutnya adalah membentuk *pesi* pada bilah keris. Pesi adalah besi yang panjangnya sekitar 5 cm. dan berfungsi sebagai tangkai keris dan dimasukkan pada bagian keris yang dinamakan *ukiran*. Pesi dibuat dengan jalan memotong besi saton pada kedua tepinya sehingga tinggal bagian tengahnya yang kemudian dibentuk hingga berbentuk pesi. Tahap selanjutnya ada-

lah membuat ganja. Besi saton bahan ganja dibuat lubang pada bagian tengahnya. Lubang ini dinamakan *omah-omahan* dan berfungsi sebgai tempat pesi. Setelah pembuatan ganja selesai, tidak dengan sendirinya ganja tersebut disatukan dengan bilah keris, tetapi keris harus dibentuk terlebih dulu.

Bentuk keris pada umumnya *lurus* dan ***berkelok***. Dalam istilah *pedhuwungan* (perkerisan) bentuk lurus dinamakan *dapur leres*, dan bentuk berkelok dinamakan *dapur luk*. Keris berkelok cara membuatnya ialah dengan jalan menempa sebatang besi saton dari bawah ke atas. Saru pukulan pada keris berarti terdapat dua lekukan. Sedangkan apabila akan dibentuk keris lurus, maka bilah keris yang telah jadi diluruskan dan diselaraskan. Baik keris lurus maupun berkelok, pada bagian *kudhup* (ujungnya) ditempa berkali-kali supaya runcing. Demikian juga pada bagian pinggir juga ditempa berkali-kali supaya lebih tipis dari pada bagian tengahnya.

Tahap selanjutnya adalah membuat *ricikan* keris. Setiap dapur keris mempunyai jenis ricikan yang berbeda. Ricikan adalah bagian-bagian kecil pada bilah keris. Ricikan ini berupa ukiran pada bagian pinggir dan tengah bilah keris. Ricikan pada pinggir dan tengah bilah keris. Ricikan pada pinggiran bilah keris antara lain: *greneng, sekar kacang, jenggot, ri pandhan, lambe gajah*. Sedangkan ricikan pada bagian dalam bilah keris antara lain: *bawang sebungkul, sogokan, sada, tikel alis, ada-ada, kruwingan*, Ricikan keris tersebut dibentuk dengan *tatahan* dan *ukiran*. Biasanya ricikan pada bagian luar (pinggiran) dikerjakan terlebih dulu, baru kemudian mengerjakan ricikan bagian dalam.

Pembuatan ricikan tersebut agar dapat tepat sesuai ukurannya adalah dengan menggunakan *jangka*. Selain itu agar agar keris tidak patah pada waktu ditatah dan diukir maka keris tersebut dijepit dengan alat bernama *canggem*. Pada waktu keris dikikir maka keris tersebut dimasukkan pada sebuah lubang kayu yang disebut *sungon*. Sedangkan pada waktu mengikir ganja digunakanlah alat bernama *pagon*. Selain itu masih digunakan alat-alat lain yaitu bermacam-macam kikir dan tatah.

Foto 48. Empu sedang mengikir di atas sungon.
Repro koleksi PSK.

Setelah pembentukan bilah keris tersebut selesai, kemudian keris tersebut dihaluskan dengan menggunakan batu *wungkal* serta *air*. Caranya adalah bilah keris tersebut digosok dengan batu wungkal tersebut dan diguyur dengan air hingga halus. Serpihan-serpihan sisa ukiran dan tatahan dihilangkan sehingga profil ricikan menjadi jelas.

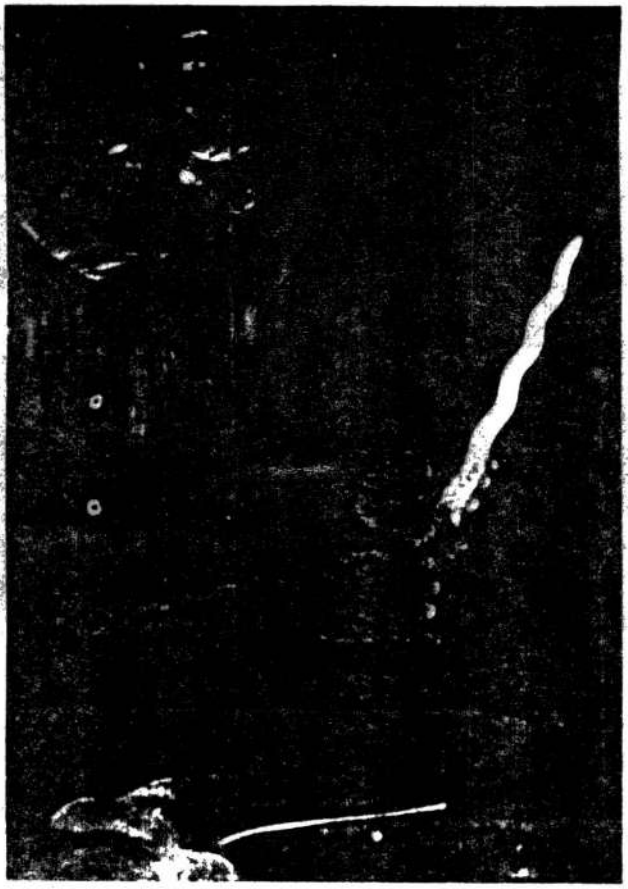

Foto 49. Kewangunan. Melihat hasil karya.
Repro Koleksi PSK.

Sekarang bilah keris tersebut sudah mendekati penyelesaian. Keris yang hampir selesai tersebut disebut *gatra.* Dalam wujud gatra ini, bilah keris diteliti dan dilihat kembali oleh si empu, apakah hasilnya sudah baik apakah belum. Apabila empu sudah merasa puas dengan hasil karyanya tersebut, maka dimulailah tahap yang sangat penting yaitu menentukan ada tidaknya kekuatan gaib pada keris tersebut. Proses ini sangat penting, karena tuah yang ada pada keris tersebut sangat ditentukan oleh *"laku"* dan *kekuatan supranatural* yang dilakukan/dimiliki oleh empu yang ber-

sangkutan. Mengenai pengisian keris atau pengujian keris apakah keris tersebut berkekuatan gaib apakah tidak setiap empu mempunyai laku sendiri-sendiri. Berikut ini adalah cara-cara yang dilakukan oleh Empu Jeno (Gatak) dan Empu Jiwo (Banyusumurup). Dalam *mengisi* keris.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa dalam setiap tahap pembuatan keris, Empu Jeno selalu mengadakan persembahan-persembahan ritual agar pekerjaannya dapat berhasil baik. Hal ini terutama dilakukan pada langkah-langkah penting pembuatan keris, sehingga keris tersebut diharapkan menjadi keris yang mempunyai kekuatan gaib. Cara-cara yang dilakukan oleh Empu Jeno guna mengetahui apakah keris hasil karyanya itu mempunyai kekuatan gaib seperti yang diharapkan adalah dengan cara *nayuh*. Sebelum nayuh Empu Jeno berpuasa, membersihkan diri dan mengkonsentrasikan diri dan batinnya dengan jalan bersemedi. Dalam bersemedi tersebut Empu Jeno mengadakan kontak dengan Tuhan dan minta petunjuk ada tidaknya kekuatan gaib pada keris hasil karyanya tersebut. Kemudian empu mengucapkan mantra dan bersemedi dan baru berhenti bila telah mendapat petunjuk. Apabila telah sekian lama tidak juga turun petunjuk sebagaimana yang dia harapkan, maka bilah keris tersebut diletakkan di bawah bantal tempat empu tidur. Biasanya dengan jalan ini petunjuk berupa mimpi akan dia dapatkan.

Apa yang dilakukan oleh Empu Jiwo adalah berbeda dengan yang dilakukan oleh Empu Jeno di atas. Sebelum mencari wahyu/petunjuk, Empu Jiwo berpuasa dan bersemedi. Tempat bersemedi yang dipilih oleh Empu Jiwo adalah di puncak suatu bukit sekitar 2 kilometer dari rumahnya. Di bukit tersebut terdapat *pohon gebang* yang hanya berdaun 5–6 lembar. Di bawah pohon inilah Empu Jiwo bersemedi. Menurut cerita, pohon tersebut sudah berumur 400 tahun. Di pohon tersebut konon berdiam arwah Mbah Robyong seorang pengikut Sultan Agung. Sementara itu di rumah Empu Jiwo disiapkan sesaji yang diletakkan di suatu tempat khusus. Sesaji tersebut adalah: satu tangkep pisang emas, tiga telur ayam, minyak wangi, bunga setaman, dan kemenyan yang dibakar. Dalam semedinya tersebut empu mengerahkan kekuatan Super

naturalnya guna memanggil roh yang akan diisikan pada keris yang telah selesai dibuat tersebut. Dalam semedi itu, kadang-kadang roh yang datang lebih dari satu, dan empu memilih yang ia anggap cocokdengan keris yang telah ia buat. Pencarian wahyu tersebut sampai berkali-kali, dan kadang-kadang memakan waktu sampai dua atau tiga hari. Keris yang telah berisi roh tersebut kemudian dianggap sebagai benda yang *"bernyawa"*, dan melalui persembahan ritual yang terakhir, keris ditahbiskan sebagai benda yang berkekuatan gaib bagi pemiliknya. Ujicoba yang dilakukan pada keris yang telah diisi roh tersebut dilakukan dengan jalan merabanya dengan tangan. Bila keris tersebut berisi maka tangan akan bergetar. Bagi orang yang *berkekuatan batin yang kuat* akan dapat mengetahui keris mana yang berkekuatan gaib serta mana keris yang kosong. Menurut mereka keris yang berisi kekuatan gaib akan kelihatan berwibawa (angker) dan mempunyai *guwaya.*

Setelah keris diketahui mempunyai kekuatan gaib, maka proses berikutnya adalah *menyepuh* dan *marangi.* Pada tahap ini empu kembali melakukan "laku" yaitu berpuasa dan mandi keramas. Pada waktu keris disepuh dan diwarangi juga dilakukan persembahan sesaji. Hari untuk melakukan penyepuhan dan marangi dipilih hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Sesaji yang dipersiapkan sama dengan sesaji permulaan membuatkeris, yaitu: tumpeng, jajan pasar, kelapa, ingkung, boreh, bunga telon, lawe dan sebagainya. Persembahan sesaji tersebut dimaksudkan di samping sebagai ucapan puji syukur kepada leluhur dan para danyang penunggu besalen, juga supaya tahap penyepuhan dan pewarangan ini dapat berhasil dengan baik.

Sebelum penyepuhan dan pewarangan dimulai, terlebih dulu empu membakar kemenyan sambil mengucapkan mantra. Setelah itu keris dibakar; pada saatkeris berwarna merah membara maka keris tersebut diambil dari tungku dan dimasukkan (dicelup) ke dalam air. Inilah yang dinamakan menyepuh. Penyepuhan ini dilakukan berkali-kali sampai keris menjadi keras. Setelah proses penyepuhan selesai maka keris didinginkan dan dikeringkan. Kemudian menginjak tahap berikutnya yaitu pewarangan (marangi). Marangi ialah suatu proses pengerjaan agar keris menjadi bersih

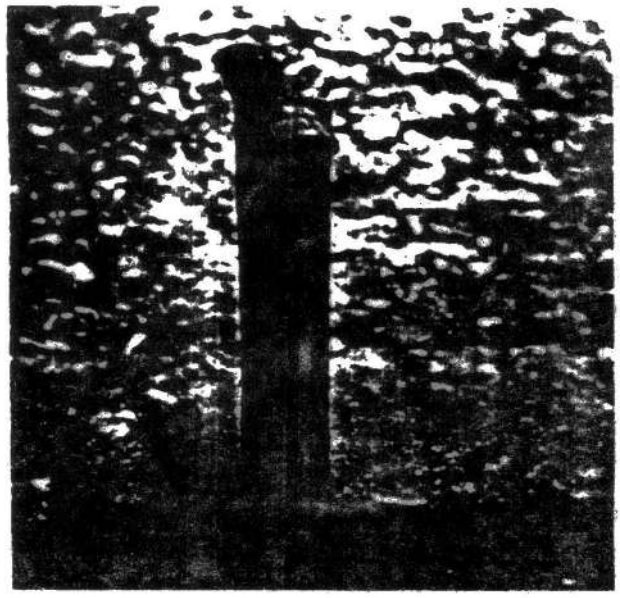

Foto 50. Bumbung untuk menyepuh.

Foto 51. Empu sedang membersihkan keris. Repro koleksi PSK.

dan tidak mudah berkarat, dan juga agar pamor terungkap muncul pada permukaan bilah keris. Namun di samping itu ada hal penting yaitu agar kekuatan gaib yang ada pada keris itu dapat terjaga dengan baik. Pada proses ini empu juga berpuasa satu hari satu malam, membakar kemenyan dan membaca mantra. Sambil membakar kemenyan dan membaca mantra keris disiram air dan kemudian disiram dengan air jeruk nipis dan digosok. Setelah itu lalu diberi *warangan* yang telah dilembutkan. Kemudian keris disikat dan dimasukkan ke dalam *tlawah* dan disiram dengan air; demikian dilakukan berulangkali sampai pamor keris kelihatan sangat nyata dan berwarna putih. Dengan demikian selesailah pembuatan bilah keris. Kemudian bilah keris dimasukkan ke dalam warangka.

Dalam setiap proses pembuatan keris tahap-tahapnya pada dasarnya adalah sama, tergantung kepada tangguh dan pamor yang diinginkan. Berikut ini adalah proses pembuatan keris menurut Empu Jeno. Proses pembuatan keris *tangguh Tubansalaeta (128 lapis) pamor Beras Wutah* diperlukan besi kotor sekitar 8 kilogram (masih mengandung karat). Bahan berujud besi tersebut *diwasuh* (dibakar) dengan panas 1100 derajad Celcius, sisanya tinggal 4 kilogram untuk *mesu.* Bahan pamor seberat 2 kilogram juga diwasuh hingga tinggal 1 kilogram. Jumlah bahan seluruhnya menjadi 5 kilogram adalah *calon keris tangguh Tubansalaeta.* Kemudian pamor dicampur dengan besi.

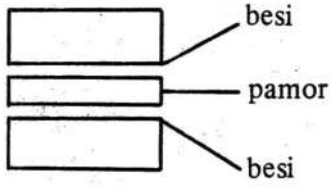

Pada waktu mesu, besi dan pamor dibakar dengan panas 1000 – 1100 derajad Celcius. Setelah itu lalu diletakkan di *paron* dan ditempa, lalu dipanaskan lagi dan ditempa lagi sampai sebanyak enam kali supaya besi dan pamor melekat jadi satu. Adapun cara memanaskannya adalah dari bagian pinggir ke tengah, ke bagian pinggir dan ke tengah lagi. Pada waktu pembakaran, besi meng-

alami penyusutan 1 kilogram dan merupakan pamor lapis satu. Kemudian dibakar dan ditempa lagi, dilipat-lipat lagi enam kali, dan ini merupakan lapis dua. Besi kemudian dibakar dan ditempa lagi sebanyak enam kali dan mengalami penyusutan tinggal 8 ons. Besi diperpanjang lagi – dipotong – dipijer – dibakar, merupakan lapis 4, demikian seterusnya, akhirnya besi mengalami penyusutan terus hingga tinggal 1,2 kilogram, dan secara teoritik merupakan lapisan 128. Besi yang tinggal 1,2 kilogram tersebut dinamakan *saton*. Besi saton tersebut selanjutnya dipotong seberat 2 ons untuk *calon ganja*, sedangkan yang 1 kilogram untuk *calon keris*. Berdasarkan pengalaman empu, dalam pembakaran tersebut kalau *pletik* (bunga) api jauh seperti bunga tanjung berarti panas api, telah mencapai 1000 – 1100 derajad Celcius. Sedangkan bila tidak ada pletik berarti panasnya hanya sekitar 500 – 600 derajad Celcius. Hal tersebut dapat dilihat juga dari segi jauh dekatnya percik api. Bila percik bunga api dekat berarti karat besi hampir habis, sedangkan bila bunga api berpercik jauh maka karat besi masih banyak.

Besi yang panjang kemudian dipotong menjadi dua untuk dibuat *kodokan waja* (baja). Kemudian sampai pada proses *"nyilaki"* yaitu kodokan pamor, kodokan wajar dan pamor dibakar dan ditempa menjadi satu sebanyak sembilan kali dengan suhu 1100 derajad Celcius. Pada waktu mengerjakan proses ini pekerjaan dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak terjadi *pegat wojo* (baja patah). Oleh karena itu empu harus berkonsentrasi penuh supaya panasnya tidak melebihi 1100 derajad Celcius. Untuk mengetahui perihal tersebut diperlukan *"rasa"* supaya tidak ragu-ragu; atau dilihat dengan kikir. Bila pada lapisan tersebut ada garis hitamnya berarti pelekatan belum baik, tetapi jika terdapat garis putih berarti pelekatannya telah baik.

Adapun proses pembentukannya adalah seperti yang diuraikan berikut ini. Kodokan besi *dipaju, dialus* untuk membuat pesi. Kemudian *nepangi*, yaitu memperpanjang *kepet* dan ditipiskan. Keris yang semula panjangnya 15 cm diperpanjang menjadi 18 cm. Tempat *gandhik* dibuat *calon kembang kacang*, dan keris diperpanjang lagi menjadi 30 cm (atau ukuran tradisional = 12 pol/jempol =

ibujari) dan tebal 1 cm. Kemudian *dilanas*, perataan wilayah keris, baru dibentuk keris luk dengan dibakar pada tempat *sor-soran*, terus dipukul – dibalik – dipukul lagi. Setelah selesai kemudian dilihat apakah hasil pijeran tersebut sudah baik. Kemudian dikikir supaya pamor yang ada di tepi hilang atau diratakan ke tengah dan baja menjadi kelihatan. Ini berarti tahap pekerjaan *silak wojo I* telah selesai.

Tahap selanjutnya adalah menipiskan keris dengan memukul kanan kiri atau disebut *ngilap*. Setelah itu pesi diperpanjang dan diperkecil serta ditempa dan dibakar dengan suhu 1100 derajad Celcius; penempaan dan pembakaran ini berlangsung dua kali. Kemudian dikikir lagi atau *nyawati* bagian kanan kiri (tepinya) – empat tempat, proses ini disebut *silak wojo II*' Kemudian masuk ke proses *kewangunan I* yaitu dengan *ngilap II* (menipiskan). Dilanjutkan *nyawati II;* dikikir kanan kiri supaya pamor merata, dan diteruskan dengan *kewangunan II*. Lalu masuk pada tahap *ngluroni* yaitu besi dibakar lagi dibuat muda supaya lunak *(remu-remu)*. Tahap berikutnya adalah *nglesehi*, yaitu mengikir bagian tengah hingga rata. Diteruskan kemudian dengan tahap *ngikir I* dan diteruskan dengan tahap *kewangunan III* (melihat hasil kerja selama ini), lalu *ngluroni II* supaya besi lebih lunak, dilanjutkan *ngleseh II*, lalu *kewangunan IV*. Kemudian pahatan *kembang kacang* diperpanjang lurus lalu dibuat dengan pembakaran lima kali (*ngeluk* supaya tidak putus). Namun sebelumnya telah dibuat *jalu memet* (*ilat boyo* = lidah buaya). Sedangkan *lambe gajah* dibuat setelah ganja dipasang.

Berikutnya adalah tahap *ngluroni III*, dan dilanjutkan dengan *ngleseh III*, kemudian diamati tentang letak pamor dan letak baja. Setelah itu lalu dilanjutkan dengan tahap *kewangunan V* dan *ngroto pidakan* (meratakan pidakan) dengan menggunakan kikir. Dilanjutkan kemudian dengan membuat ricikan (isi sor-soran) menurut dapur keris dengan cara menatah dan dicelup minyak kelapa, kemudian dihaluskan dengan kikir. Setelah selesai, masuk pada tahap *kewangunan VI*, setelah itu *ganja dipasang* dan *dilaras*, yaitu bekas kikiran dibersihkan dengan kerok. Kembali dilihat lagi dengan masuk lagi pada tahap *kewangunan VII*, serta dilanjutkan

dengan *nglandhepi* dan membuat *kuwungan* dengan kerok. Lalu dilanjutkan dengan *kewangunan VIII* yaitu dikerok lagi dan diasah tiga kali; pertama *diratakan* dengan menggunakan *wungkal kasar*, kedua *dihaluskan* dengan menggunakan *wungkal agak halus*, ketiga *dihaluskan* dengan menggunakan *wungkal paling halus*. Setelah itu empu melanjutkan pekerjaannya dengan membuat *genuk* untuk *ngiling ganja* atau *neteg ganja*, kemudian pesi dibuat normal dengan ukuran 7–9 cm (4 jari). Selanjutnya masuk pada *kewangunan IX* yaitu agar supaya kekuatan baja kembali tajam dengan jalan *dibakar* atau *disepuh* (keris diletakkan miring dengan suhu api 500 derajad Celcius dan dimasukkan ke dalam air yang diberi *bunga setaman* atau minyak kelapa). Bunga setaman dengan airnya atau minyak kelapa tadi dimasukkan ke dalam *bumbung* (bambu). Keris tadi supaya tidak bengkok maka dijapit dengan bambu. Setelah selesai kemudian diasah dengan wungkal yang paling halus sampai putih. Kemudian dilanjutkan dengan *kewangunan X* (mencari perubahan) dengan memperhatikan secara cermat *(disimak)* seluruh bentuk keris dengan *ketajaman rasa* empu pembuat keris. Kemudian masih diulangi lagi dengan *kewangunan XI*, keris dilihat, dirasa-rasakan dengan rasa yang dalam. Tahap kewangunan XI ini biasanya memakan waktu sampai tiga hari. Setelah selesai maka masuk pada tahap terakhir, yaitu *marangi*.

Demikianlah proses pembuatan keris yang dilaksanakan oleh Empu Jeno. Pada dasarnya tahap pemrosesan adalah sama, tetapi penggarapannya akan menjadi lebih rumit apabila jumlah lipatan yang diinginkan lebih banyak dan ricikannya pun tambah rumit. Untuk membuat tangguh Tubansalaeta diperlukan waktu kurang lebih 125 hari.

Proses pembuatan keris memang memakan waktu yang sangat lama, apalagi jika keris tersebut adalah keris yang bertuah. Keampuhan keris dengan demikian tergantung kepada bahan dasar, isi keris dan proses pembuatannya.

C.1.4.4 Bentuk/Ukuran

Bentuk keris atau biasa disebut *dapur keris* secara garis besar ada dua macam, yaitu *dapur luk* (berkelok) an *dapur leres*

(lurus). Dapur keris biasanya ditentukan oleh *ciri khas ricikan* yang ada pada bilah keris, sehingga akibatnya banyak sekali dapur keris yang ada di Jawa ini.

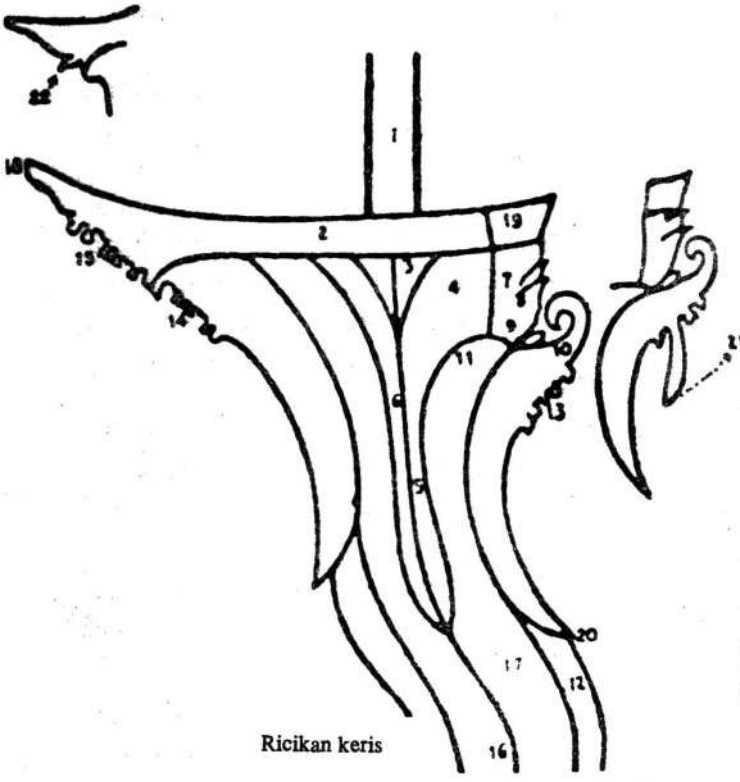

Ricikan keris

1. Pesi
2. Ganja
3. Genukan utawi bawang sebungkul
4. Pejetan
5. Sogokan
6. Sada
7. Gandhik
8. Lambe gajah
9. Jalen
10. Sekar kacang
11. Tikel alis
12. Praen
13. Jenggot
14. Greneng
15. Idem
16. Ada-ada
17. Kruwingan utawi plunturan
18. Kepet
19. Sirah cecak
20. Pudhak sategal
21. Jenggot panjang
22. Ri pandhan utawi ngringih

Dapur luk terdiri atas tiga sampai 27 luk, dan masing-masing luk mempunyai sebutan sendiri-sendiri. Misalnya saja luk tig disebut jangkung atau mangkurat; luk lima disebut pendowo, anoman; luk tujuh disebut megantara, carubuk; luk membilan disebut jakso, kidang soka; luk sebelas disebut sempono; luk tigabelas sengkelat, sabuk inte, carita. Sedangkan dapur leres biasa disebut *tilam upih*, namun berdasarkan ricikan yang ada pada bilah keris dapat disebutkan dapur cengkrong, cundrik, karno tandhing, kalamisani, kebolajer, jalak lurung, tilam upih, tilam sari, sinom wora-wari, sepang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh gambar dapur keris leres maupun luk pada buku *Bab Duwung*, Ki Darmosugito.

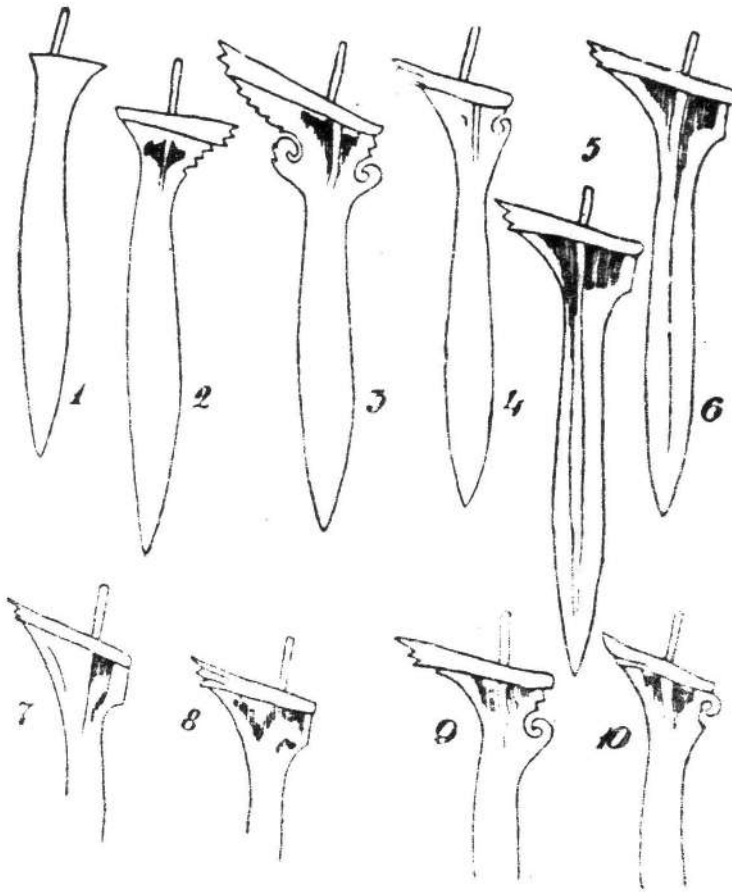

1. **Dhapur cengkrong,** sajakipun kados kuwalik, tanpa ganja.
2. **Cundrik,** ganjanipun malik, sogokan kalih, mawi greneng.
3. **Karna tinandhing,** gandhikipun kalih, sogokan, srawejan.
4. **Kala misani,** sekar-kacang meh gathuk, lambe kalih, sogokan, srawejan, greneng.
5. **Kebolajer,** asring dipun wastani **jalak lajer.**
6. **Jalak lurung,** utawi asring dipun wastani **jalak maem** (mangan) **lurung.**
7. **Tilam upih,** pejetan, tikel-alis.
8. **Tilam sari, gusen,** kruwingan.
9. **Sinom wora-wari,** sekar-kacang meh gathuk, lambe satunggal.
10. **Sepang,** sekar-kacangipun beda kaliyan dhuwung limrah, wonten ing nginggil nekuk mgandhap, tanpa prabot.

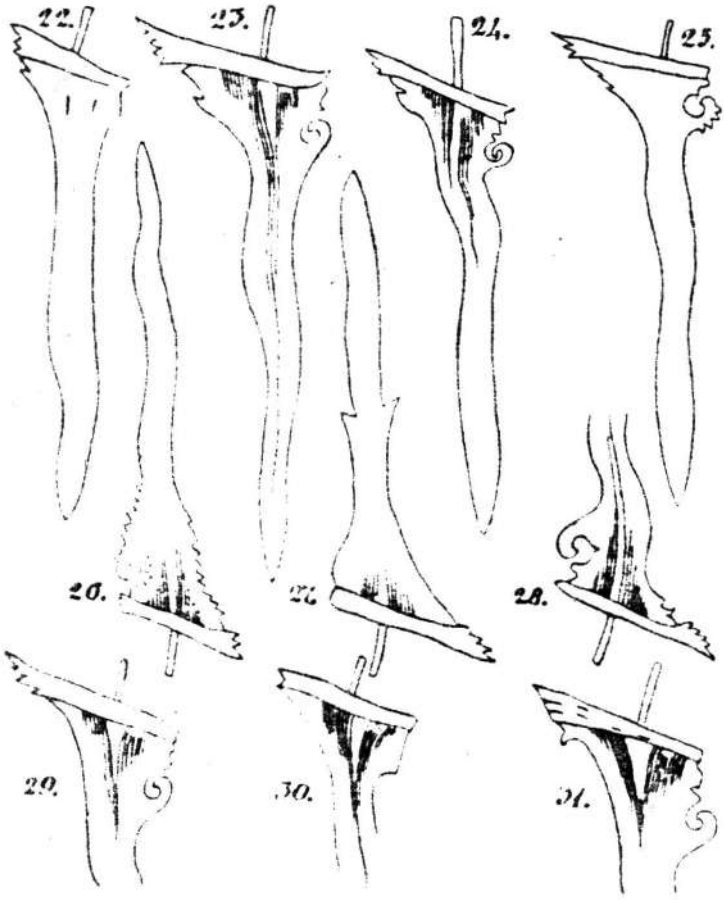

22. **iDilah murub**, luk satunggal, dumunung ing pucuk, tikel alis, pejetan, greneng.
23. **Jangkung**, luk tiga, sekar-kacang, ri pandhan, sogokan dumugi pucuk.
24. **Jangkung pacar**, luk tiga, sekar-kacang, lambe kalih, sogokan dumugi tengah.
25. **Mangkurat**, luk tiga, sekar-kacang, jenggot, greneng.
26. **Anggrek sumelang gandring**, sekar-kacang meh gathuk, greneng ngajeng-wingking.
27. **Bango dholog**, luk tiga, gegeripun ingkang sepalih papak, eri kalih.
28. **Anoman**, luk gangsal, sekar-kacang, lambe satunggal, ri pandhan, sogokan dumugi pucuk.
29. **Pandhawa cinarita**, luk gangsal, sekar-kacang, lambe satunggal, ri pandhan, srawejan, greneng.
30. **Pandhawa**, luk gangsal, pejetan, sogokanipun landhung, wujudipun prasaja sanget.
31. **Carubuk**, luk pitu, sekar-kacang, lambe satunggal, srawejan, ri pandhan.

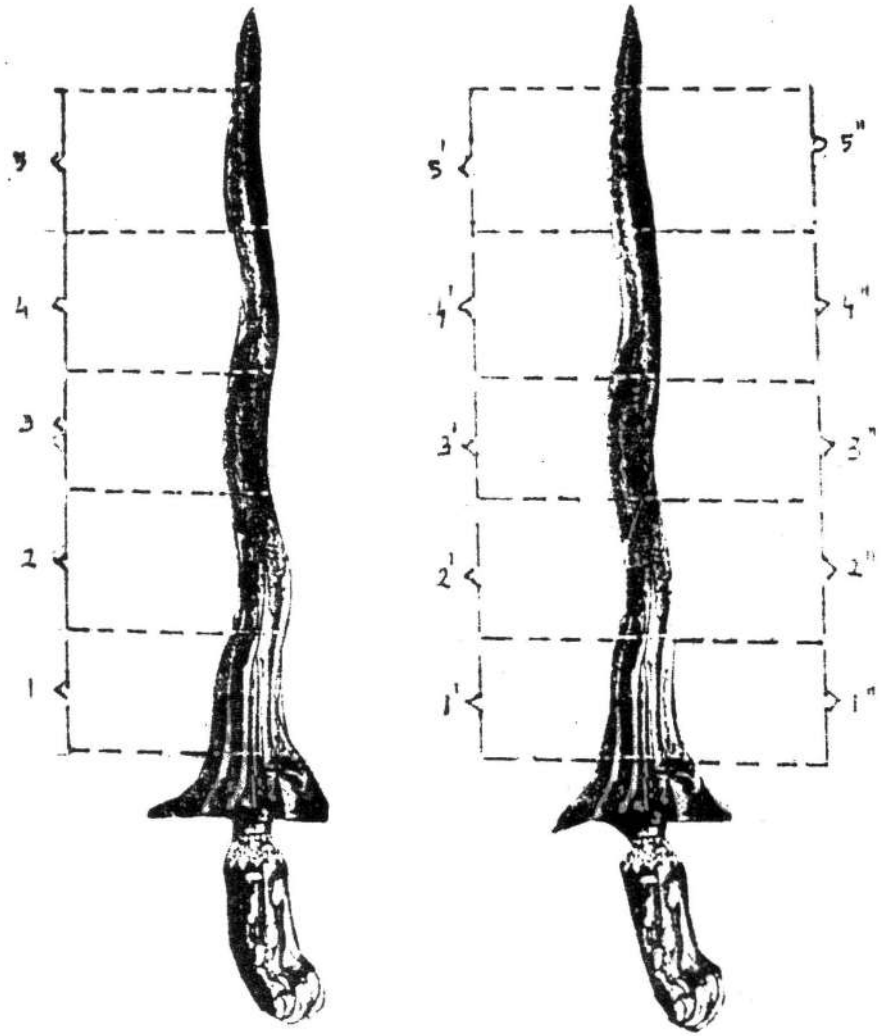

Gambar 16. Cara menghitung Luk.

a). **Menghitung** bagian cembung dan cekung pada **sebelah sisi.** (1–5).
b). **Menghitung** bagian cembung pada kedua **belah sisi berseberangan.** (1"–5").
c). **Menghitung** bagian cekung pada **belah sisi berseberangan.** (1'–5').

Cara menghitung luk pada bilah keris (wilahan) adalah dengan jalan menghitung jumlah luk. Luk yang dihitung dapat *luk cem-*

bung ataupun *luk cekungnya.* Ada beberapa cara dalam menghitung luk pada wilahan, di antaranya adalah menghitung bagian cembung dan cekung pada salah satu sisi (lihat Hamzuri, 1982/1983 : 50). Di bawah ini adalah contoh cara menghitung luk yang diambilkan dari buku *Petunjuk Singkat Tentang Keris,* Hamzuri.

Ukuran keris pada umumnya berkisar antara 65–85 sentimeter. Menurut wasiat Sunan Bonang yang asalnya dari Empu Sura disebutkan bahwa ada beberapa cara dalam menghitung keris. Ukuran keris mempunyai arti atau makna jika diikuti dengan cara-cara seperti berikut. (Diambil dari *Sejarah Keris*). Untuk mengukur

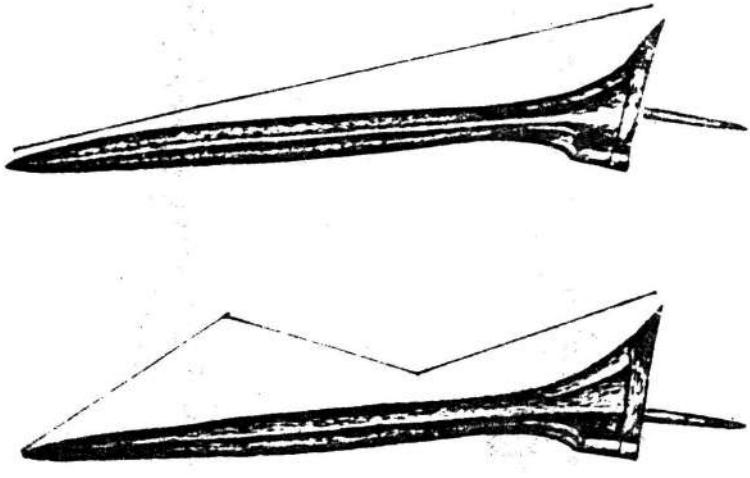

Cara mengukur keris (I) dari
Kitab Sejarah Keris.

keris cara yaitu dengan tali diukurkan dari ujung ganja sampai ujung keris. (gambar 1). Kemudian tali sepanjang keris tersebut dilipat menjadi tiga sama panjang, tetapi sebagian dibuang. Kemudian yang dua bagian tadi diukurkan dari ujung keris melalui te ngah perawakan keris (gambar 2 dan 3). Lalu tali itu dilipat-lipatkan pada pertengahan keris bagian tengah sampai delapan lipatan, sisanya dibuang. Ternyata sisa lipatan inilah yang mempunyai arti. Apabila sisanya tinggal 1, disebut *Naga retna sempurna;* keris ukuran ini cocok dipakai oleh orang berpangkat dalam bidang kemiliteran, bila dipakai berperang dapat menyelamatkan pemiliknya. Jikalau sisanya tinggal dua maka disebut *Sura candra ratna;* keris

ini apabila dipakai akan mendatangkan kebahagiaan dan cocok dipakai oleh petani dan pedagang. Jikalau sisanya tinggal tiga maka disebut *Jati kumba mahalaba;* si pemilik keris apabila sebagai pegawai akan cepat naik pangkat dan dipercaya oleh atasannya, serta bila mendapat halangan biasanya dapat mengatasi. Bila sisanya tinggal empat maka disebut *Rangga janur;* keris ini bersifat buruk,

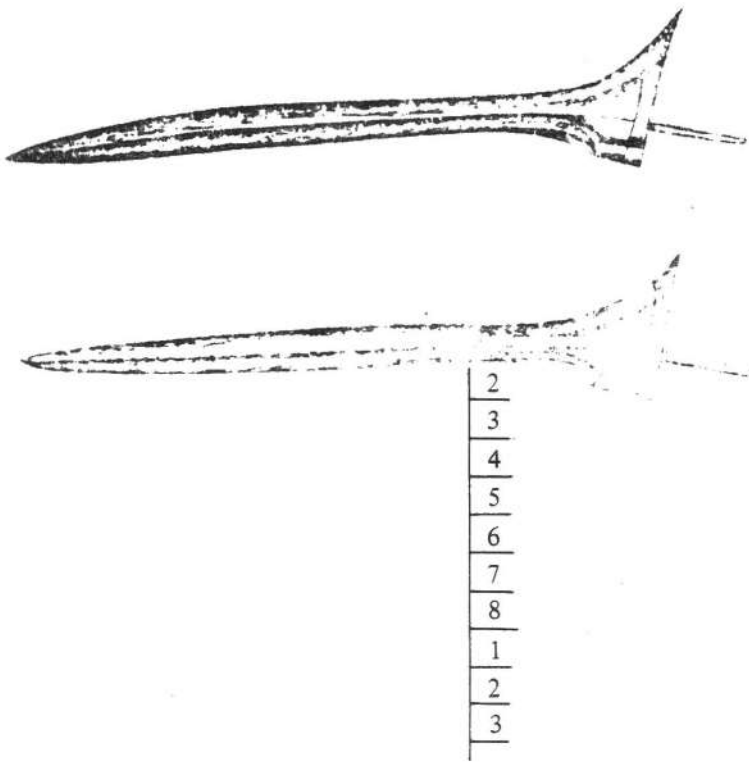

bila dipakai untuk menghamba biasanya mudah kena marah dan dibenci oleh tuannya, sedangkan jika disimpan di rumah dapat mengusir harta benda. Jika sisanya tinggal lima maka disebut *Arjuna sura pati;* si pemakai akan ditakuti oleh sesamanya, mendapat keluhuran dan banyak rejekinya. Bila sisanya tinggal enam disebut *Bima sawer;* suka menampar, tak dapat dipercaya, kerapkali

mendapat halangan dan boros. Bila sisanya tinggal tujuh disebut *Destita madiyem;* artinya *raja pendita,* si pemakai akan mendapat banyak kebahagiaan, jika dipakai menghamba akan mendapat kasih sayang tuannya selain itu juga dikasihi oleh sesamanya. Jika sisanya tinggal delapan disebut *Sadewa binendon;* si pemakai akan melarat, kerap sakit, kerap mendapat perkara, jika berdagang akan sering rugi, kerapkali kecurian. Demikianlah perihal sifat ukuran keris.

Cara kedua dapat dilakukan dengan menghitung ibu jari (jempol) si pemakai. Cara mengukurnya dimulai dari ganja hingga ujung keris dengan jalan ibu jari kanan kiri dijajarkan dan dilangkahkan demi satu jari. Akhirnya jatuh pada perhitungan apa. Perhitungannya adalah apabila jatuh pada hitungan :

1 = disebut *umbak,* bersifat banyak yang mengasihi.
2 = disebut amba karana, si pemilik sering loba.
3 = disebut *sambernyawa,* si pemilik sering mendapat kesusahan dan sering kematian.
4 = disebut *sri lunga,* bersifat menjauhkan rejeki.

Selain itu cara menghitungnya dapat menggunakan patokan lain, yaitu bila jatuh pada hitungan :

1 = disebut gedung, bersifat baik.
2 = disebut brama, bersifat buruk.
3 = disebut *kala,* bersifat buruk.
4 = disebut *pitenah,* bersifat buruk.

Demikianlah cara mengukur keris bila dilihat dari segi cocok/tidak cocok, baik/buruk terhadap si pemiliknya.

C.2 Tombak

Sesudah keris, tombak adalah senjata yang dikenal dengan baik oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Sebagai bagian dari budaya tosan aji, tombak dianggap sebagai senjata yang bertuah. Konon, sejak awal kehidupan ini tombak sudah dikenal sebagai alat untuk berperang maupun berburu. Seperti hal keris, tombak juga dibuat oleh seorang empu dengan teknik tempa dan bakar. Tombak (Jawa = *waos*), mempunyai bilah dari besi yang meruncing pada

ujungnya. Variasi bentuk bilah tombak/mata tombak bermacam-macam. Komponen tombak selain *bilah tombak* itu sendiri juga ditambah dengan *(tangkai tombak),* dan *sarung* (penutup) tombak.

C.2.1 Bahan baku

Seperti halnya keris, maka tombak juga menggunakan bahan baku berupa campuran beberapa logam. Pemilihan bahan baku berkualitas baik dilakukan oleh empu dengan teknik sederhana (lihat keris). Sedangkan landheyan umumnya terbuat dari kayu (kayu *cendhono wangi, sonokeling, jatiwangi*) sedangkan sarung (tutup) tombak terbuat dari bambu atau kayu palem.

C.2.2 Jenis/Macam

Jenis tombak bermacam-macam. Terdapat tombak yang bertuah, yaitu tombak yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Tombak jenis ini biasanya terbuat dari bahan berkualitas baik dan dikerjakan oleh empu dengan laku khusus; namun dapat juga karena tombak tersebut mempunyai latar belakang sejarah, misalnya buatan empu jaman Majapahit, empu jaman Mataram dan lain sebagainya. Jenis kedua adalah tombak baik. Tombak jenis ini dibuat seindah mungkin dengan hiasan permata pada selutnya (ini merupakan kreasi baru). Tombak baik ini biasanya hanya untuk koleksi atau hiasan saja. Jenis ketiga adalah tombak kodhen. Ini adalah tombak bermutu rendah, karena dibuat asal jadi dan biasanya digunakan dalam kesenian kethoprak, wayang orang, atau sendratari.

C.2.3 Teknik Pembuatan

Proses pembuatan tombak sama dengan proses pembuatan keris. Pembuatan milah tombak juga memerlukan pembakaran dan penempatan. Beberapa unsur logam, yaitu besi, baja dan pamor dilebur menjadi satu. Walaupun demikian pemerosesan tombak tidak begitu rumit seperti pada proses pembuatan keris. Perbedaan pokok adalah bahwa pada bilah keris terdapat bagian-bagian yang sangat rumit; inilah yang tidak terdapat pada bilah tombak.

Baik buruknya tombak tergantung kepada kualitas bahan, penggarapannya (kemampuan empu), bentuk dan pamor pada bilah tombak. Pamor pada bilah tombak juga merupakan simbol atau lambang kesaktian dan kekeramatan tombak tersebut. Sehingga proses pembuatan tombak bertuah sejak dari tahap persiapan hingga selesai tidak jauh berbeda dengan pembuatan keris.

Foto 52. Tombak dengan sarung.

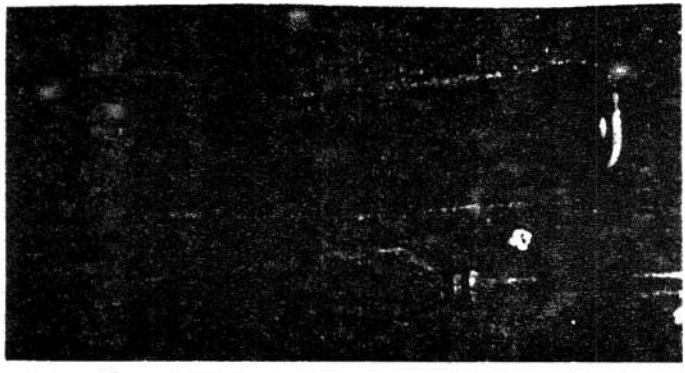

Foto 53. Bilah tombak dibungkus mori putih.

Tangkai tombak (landheyan) dapat dibuat dari kayu condhono atau sonokeling atau juga jatiwangi. Landheyan dapat panjang dapat pula pendek. Bentuk landheyan adalah bulat dan halus, dan biasanya pada ujungnya (tempat mata tombak) agak mengecil/

meruncing. Pada ujung landheyan tersebut dilapisi logam, dan pada selut ada yang berhiaskan permata.

C.2.4 Bentuk/ukuran

Bentuk tombak sama dengan keris, yaitu ada bentuk *luk* dan *leres*. Kedua bentuk tombak tersebut dilihat dari bagian-bagian yang ada pada bilah tombak masing-masing mempunyai sebutan sendiri-sendiri. Misalnya bentuk tombak lurus, bila pada

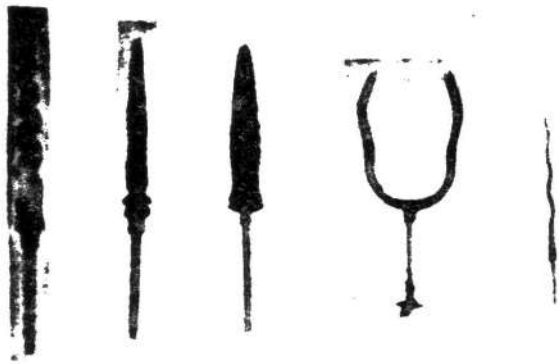

Foto 54. Variasi bilah tombak. Koleksi Musium Tegalrejo.

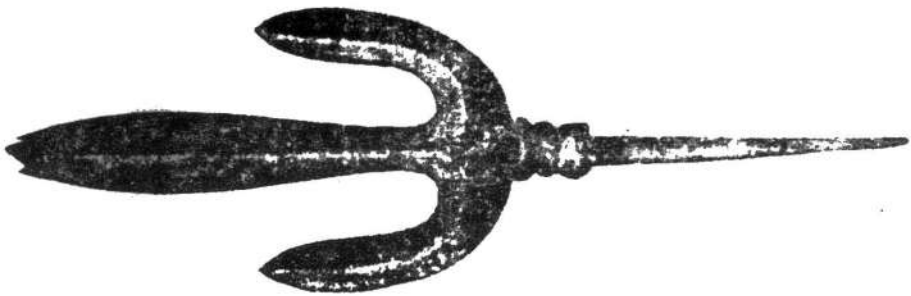

Tombak lurus, tokoh Trisula. Dengan cabang dua, jadi ujudnya tombak berpangkal satu dan berujung tiga.

pangkal bilahnya lebar dan tidak ada *gethetan* disebut *tokoh baru.* Tombak lurus juga mempunyai variasi bentuk yang cukup banyak, misalnya bermata dua, bermata tiga dan lain sebagainya. Tombak bermata dua biasanya disebut *dwisula,* sedang bila di pedesaan lazim dinamakan *canggah;* tombak bermata tiga biasa disebut *trisula.* Ada pula tombak lurus dengan variasi lain misalnya: cabangnya menurun mirip *kudhi trancang* atau sering disebut juga *cangkol.* Sedangkan tombak berluk juga terdiri dari bermacam-macam variasi sejak dari luk tiga sampai luk sebelas. Setiap bentuk tombak berluk masing-masing mempunyai nama sendiri tergantung jumlah luknya dan ciri khusus yang ada padanya, yaitu misalnya tombak berluk tiga disebut tokoh *banyak angrem,* dengan ciri-ciri mempunyai perawakan yang melebar pada pangkalnya. Ada lagi tombak berluk tiga yang dinamakan tokoh *kuntul ngantuk,* mempunyai ciri-ciri perawakan besar panjang pada pangkalnya (Diambil dari *Wasiat para ahli keris zaman dahulu kala,* 1951).

Foto 56. Canggah

Foto 57. Cangkol.

Tombak biasanya diletakkan pada sebuah tempat yang dibuat dari kayu; tempat ini disebut *plonco*. Ada kalanya plonco dihias dengan ukiran atau pahatan seekor ular naga, sulur-suluran dan sebagainya. Ukuran tombak ada yang panjang dan ada pula yang pendek. Tombak pendek rata-rata berukuran 40 cm, sedangkan yang terpanjang sampai 2 1/2 m.

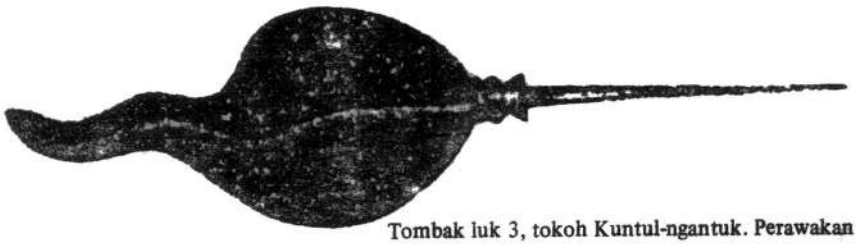

Tombak luk 3, tokoh Kuntul-ngantuk. Perawakan besar panjang (mbrunjung) pangkalnya.

Foto 58. Tobak pendek pada plonco.

C.3 Patrem

Patrem adalah suatu senjata yang berbentuk seperti keris tetapi lebih kecil. Patrem pada jaman dulu digunakan oleh para prajurit wanita dengan cara diselipkan di muka (pinggang). Sekarang senjata jenis ini sudah jarang yang memilikinya, tetapi pada jaman dulu senjata ini mempunyai peranan sangat besar dalam perjuangan mengusir penjajah.

Bahan yang digunakan sama dengan keris atau tombak. Begitu juga teknik pembuatannya pun sama. Perbedaan mendasar antara patrem dengan keris hanyalah bahwa patrem jauh lebih kecil bila dibandingkan keris. Seperti halnya dengan keris, maka patrem juga mempunyai bentuk *luk* dan *leres* (lurus). Ukuran patrem sekitar *sekilan* (20–25 cm).

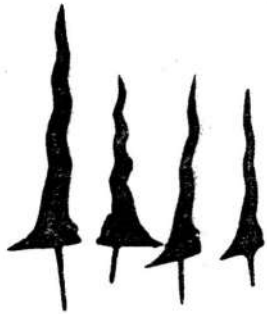

Foto 59. Patrem.

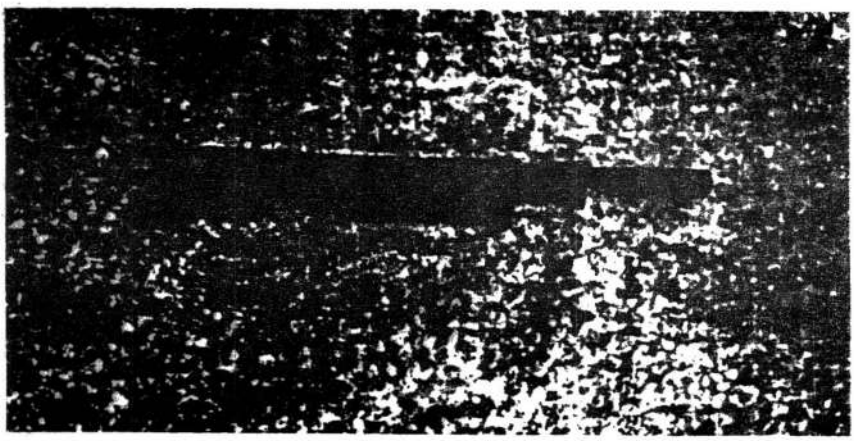

Foto 60. Wedhung dalam sarungnya. Koleksi Musium Tegalrejo.

C.4 Wedhung

Wedhung adalah sebuah senjata berbentuk mirip pisau dapur besar. Menurut keterangan dari beberapa sumber, sejak dulu hingga sekarang wedung merupakan senjata *ampilan* (resmi) bagi para abdi dalem kraton yang berpangkal lurah ke atas (baik laki-laki maupun perempuan/*keparak*) dan pejabat tinggi kraton. Jelasnya wedhung merupakan lambang kedudukan bagi para abdi dalem kraton. Menurut *Pustaka Sri Radyalaksana*, wedhung yang dikenakan oleh pejabat tinggi kraton dinamakan *pasikon*. Dalam Bahasa Jawa Kromo Inggil pasikon berarti bahwa senjata tersebut dipakai lurus dengan siku kiri dan berada pada *tali kampuh*, dan tali kampuh tersebut dipakai di pinggang, senjata tersebut lurus dengan *cethik* sethik sebelah kiri. Wedhung terdiri dari *bilah wedhung*, *sarung* dan *sangkelitan* (semacam penjepit yang melekat pada sarung wedhung).

C.4.1 Bahan Baku

Wedhung dibuat dari besi dan baja, tetapi ada pula wedhung yang berpamor. Sedangkan sarung wedhung terbuat dari

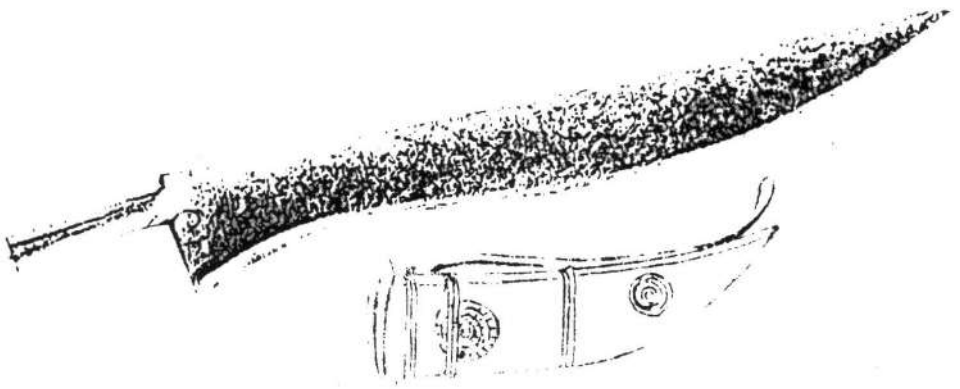

Wedhung

kayu *trembalo, cendhono* ataupun jenis lainnya. Sangkelitan terbuat dari *kulit penyu* dan diikat dengan pengikat terbuat dari *kuningan, perak* atau *rotan.*

C.4.2 Jenis/macam

Wedhung terbuat dari besi dan baja dan berbentuk mirip pisau dapur dalam ukuran lebih besar. Selain itu ada juga wedhung yang berpamor. Wedhung yang berpamor ini tangkai dan pengikatnya kadang-kadang terbuat dari emas atau perak, jenis ini biasanya dipakai oleh para pangeran atau pejabat tinggi kraton. Menurut *Kitab Pustaka Sri Radyalaksana,* berdasarkan kepada penggunaannya terdapat tiga jenis wedhung, yaitu :

1. Pasikon dengan tiga *suh* (suh = cincin terbuat dari anyaman rotan atau bambu) dengan memakai *keyogan (kudhup turen)* dan dapat berpamor. Jenis ini dipakai oleh Kanjeng Pangeran Adipati Anom.
2. Pasikon dengan empat suh, memakai keyongan. Jenis ini dipakai oleh para pengeran putra keluarga raja, patih, abdi dalem, bupati dan bupati anom.
3. Wedhung lugas (polos) tanpa ceplok dengan empat suh. Jenis ini dipakai oleh para abdi dalem panewu, mantri ke bawah, dan tidak boleh berpamor.

Perlu disampaikan di sini, bahwa di Kraton Surakarta terdapat wedhung yang sangat besar dan panjang (panjang kurang lebih 2 kaki). Wedhung ini dulu digunakan untuk menghukum mati orang yang dianggap bersalah.

C.4.3 Teknik Pembuatan

Pemrosesan wedhung adalah melalui tempaan dan bakaran. Demikian juga bagi wedhung berpamor, pemrosesannya pun sama dengan keris dan dibuat oleh seorang empu. Sedangkan sangkelitan (sengkletan) yang terbuat dari kulit penyu dibuat sedemikian rupa sehingga dapat melekat pada sarung wedhung.

C.4.4 Bentuk/Ukuran

Bentuk wedhung seperti telah disebutkan di muka adalah mirip pisau dapur yang besar. Ujungnya lancip dan tajam, pada bagian tengahnya cembung dan meramping sampai pada pangkal bilah wedhung. Wedhung ada juga yang indah dan berhiaskan permata. Sarung wedhung bentuknya mengikuti wedhung, dan pada bagian luar diberi *ceplok keyongan* dari emas, perak atau polos. Sedangkan bagian dalam sarung wedhung dilapis dengan tanduk sapi atau tanduk kerbau. Pada lehernya dibentuk *sigar penjalin* (rotan dibelah) yang besarnya kurang lebih sebesar ibu jari. Ukuran wedhung biasa berkisar antara 25–30 cm.

C.5 Candrasa

Candrasa adalah senjata berbentuk mirip hiasan sanggul kepala *(tusuk konde).* Menurut keterangan yang didapat, pada jaman dulu candrasa dipakai oleh prajurit wanita yang bertugas sebagai *telik sandhi* (mata-mata). Pada waktu Perang Diponegoro berlangsung, ada para pengikutnya yang bersenjatakan candrasa. Oleh karena bentuknya yang kecil dan mirip tusuk kondhe, maka cara memakainya pun seperti memakai tusuk kondhe, yaitu diselipkan pada sanggul. Sehingga dengan demikian senjata tersebut tidak begitu kelihatan *("samun")* oleh pihak lawan. Dengan keahliannya merayu, maka musuhnya akhirnya pun terpikat dan lengah; dan pada saat inilah candrasa diambil dan digunakan untuk membunuh lawannya.

Candrasa terbuat dari besi, bentuknya sama dengan hiasan sanggul jaman sekarang, tetapi dibuat sangat runcing dan bercabang-cabang. Sekarang candrasa ini tidak ada lagi, tetapi di Museum Diponegoro, Tegalrejo, Yogyakarta kita dapat melihat salah satu bentuknya.

Foto 61. Condroso. Koleksi Musium Tegalrejo.

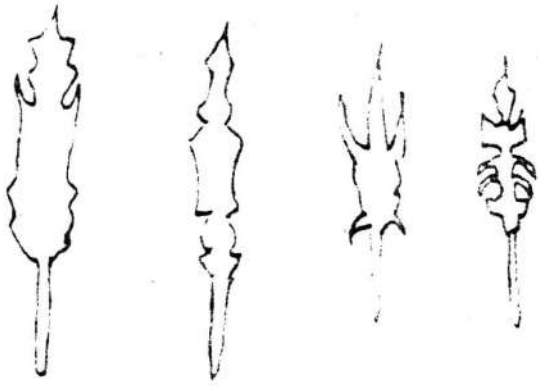

C.6 Bandhil

Pada jaman dulu, bandhil adalah senjata rakyat yang digunakan untuk melawan penjajah. Pada jaman Perang Diponegoro maupun pada jaman perang melawan penjajah Inggris (1812) senjata bandhil sangat berperan. Senjata tersebut sekarang sudah tidak ada lagi, tetapi salah satu contohnya dapat dilihat di Museum Diponegoro, Tegalrejo, Yogyakarta.

C.6.1 Bahan Baku

Seperti telah disebutkan di muka, bahwa pada dasarnya terdapat tiga macam bandhil, yaitu *bandhil brubuh, bandhil jauh, dan bandhil lepas.* Berdasarkan cara kerjanya tersebut maka bahan baku yang digunakannya pun tidak selalu sama. Bahan untuk bandhil brubuh adalah: rantai dan peluru dari besi, sedangkan pegangan pada pangkal rantai terbuat dari kuningan. Sedangkan tali yang digunakan pada bandhil jauh terbuat dari *tampar* dan peluru

terbuat dari besi. Kemudian bandhil lepas, bahannya terbuat dari *anyaman tampar* yang dibentuk sedemikian rupa, dan pada tempat untuk meletakkan peluru sedikit lebar. Peluru dapat berujud batu atau benda keras lainnya.

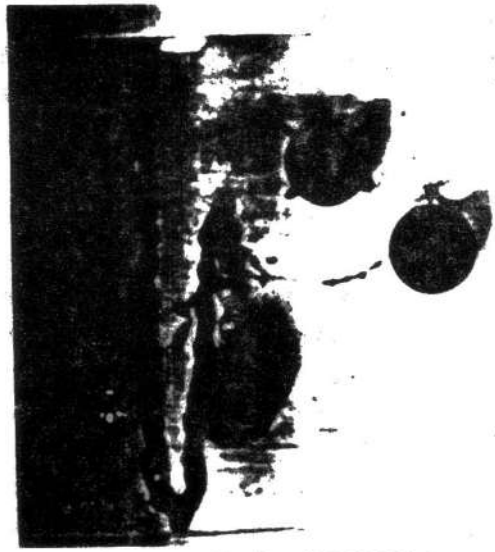

Foto 62. Bandhil. Koleksi Musium Tegalrejo.

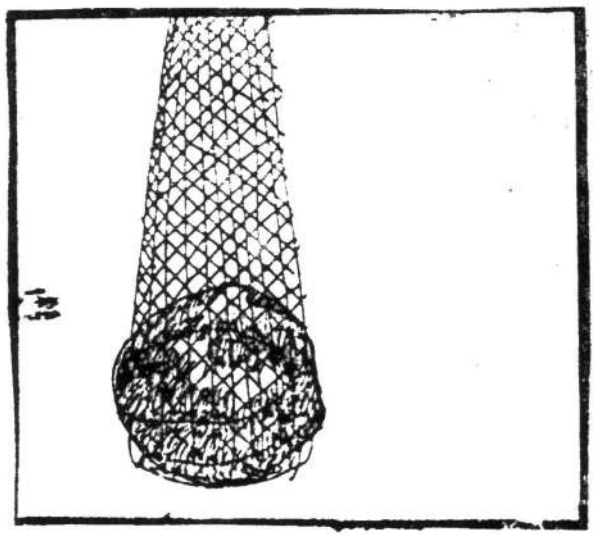

Gambar 22. Bandhil lepas.

C.6.2 Macam/Jenis

Berdasarkan cara kerjanya, terdapat tiga jenis bandhil, yaitu bandhil brubuh, bandhil jauh dan bandhil lepas. Bandhil brubuh cara menggunakannya adalah dengan jalan memutarkan rantai ke kiri dan ke kanan di samping badan. Bandhil jauh cara menggunakannya berada di atas kepala. Sedangkan cara kerja bandhil lepas adalah sama dengan kedua bandhil sebelumnya, hanya saja pada bandhil lepas pelurunya betul-betul lepas dari bandhil/pelemparnya.

C.6.3 Teknik Pembuatan

Cara pembuatan bandhil yang berpeluru dan berrantai dari besi adalah dibuat oleh seorang pandai besi dengan tempaan dan pembakaran. Sedangkan bandhil yang tali pelepas pelurunya terbuat dari anyaman tampar, dapat dibuat oleh siapa saja yang mampu membuat. Mengenai anyaman tampar tersebut, konon mempunyai hubungan dengan anyaman *serat kayu pohon japlak* yang dianyam oleh Ki Ageng Wonolelo. Berdasarkan cerita rakyat ini, maka diduga bahwa bandhil telah dikenal sejak jaman pemerintahan Brawijaya V.

C.6.4 Bentuk/Ukuran

Peluru bandhil (terutama yang terbuat dari besi), berbentuk bulat. Rantai bandhil berbentuk bulat kecil bersambungan sangat panjang, tetapi tali bandhil adalah lebih panjang. Rantai bandhil brubuh panjangnya sekitar 75 cm – 100 cm.

C.7 Tulup (Sumpit)

Saat ini, kita kadang-kadang masih dapat menemukan anak-anak bermain tulup untuk berburu burung atau sekedar bermain saja. Dalam Babad Tanah Jawi diceritakan bahwa Joko Tarub selalu membawa tulup untuk berburu burung di hutan.

C.7.1 Bahan Baku.

Bahan baku tulup adalah bambu kecil. Pada lubang bambu diletakkan peluru kecil terbuat dari butir-butiran tanah atau ben-

da lainnya. Setelah peluru tersebut siap pada lubang salah satu ujung tulup, maka si pemakai meniup keras-keras dengan mulut, sehingga melesatlah peluru tersebut menuju sasaran. Di Kalimantan dikenal pula tulup yang bahannya terbuat dari besi atau kayu dan disebut *sumpit*.

C.7.2 Jenis/Macam

Berdasarkan bahan yang digunakan maupun cara menggunakan tidak ada informasi lebih lanjut mengenai tulup di Pulau Jawa ini.

C.7.3 Teknik Pembuatan

Melihat bentuknya, pembuatan tulup sangat mudah dan bahannya pun mudah didapat di lingkungan sendiri. Bambu/kayu berlubang yang lurus dipotong, kemudian lubang tersebut dibersihkan untuk jalan peluru yang ditiup.

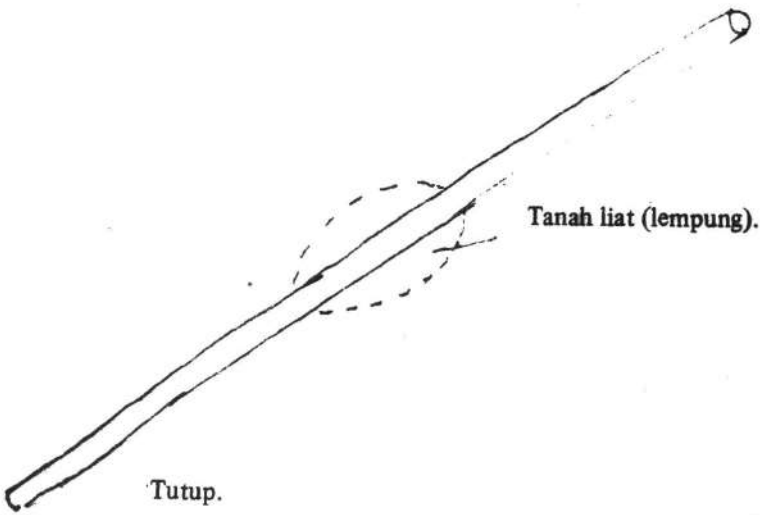

C.7.4 Bentuk Ukuran

Bentuk tulup sangat sederhana, yaitu bulat panjang dan berlubang di tengahnya. Peluru terbuat dari tanah dibentuk bulat-bulat kecil sesuai dengan besarnya lubang tulup. Ukuran tulup ± 35 – 50 cm.

C.8 Plintheng (Katapel).

Seperti halnya dengan tulup, sampai sekarang plintheng masih dikenal sebagai alat berburu burung alat mencari buah--buahan bagi anak-anak. Plintheng juga menggunakan peluru (biasanya terbuat dari batu) sebesar kelereng. Plintheng sederhana dibuat dari sebuah cabang kayu yang pada ujung cabang kayu tersebut diberi tali karet dua utas sama panjang. Di antara dua tali karet tersebut diikatkan selembar kecil kulit untuk tempat peluru. Plintheng saat ini terbuat dari kayu yang dibentuk secara halus sehingga berbentuk seperti sebuah cabang/huruf Y, kemudian diberi tali karet dan kulit seperti telah dijelaskan di muka, lalu, diberi peluru batu dan tinggal menarik kulit tersebut maka lepaslah peluru batu itu. Ukuran kedua cabang tempat tali karet diikatkan harus sama panjang, begitu pula karetnya harus sama panjang pula dengan ukuran antara 20 – 25 cm.

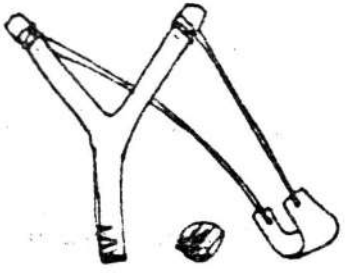

Gambar 24. Plintheng.

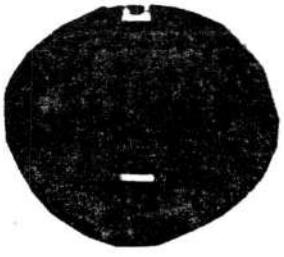

Foto 63. Tameng

C.9 Tameng (Perisai)

Pada umumnya tameng digunakan oleh para prajurit pada jaman dulu bila sedang berperang, maupun sedang menjalankan tugas sehari-hari. (ronda, jaga regol). Tameng merupakan alat membela diri (menangkal) serangan. Tameng dibuat dari besi yang dilebur dan ditempa, kemudian dibentuk sesuai dengan kebutuhan, biasanya berbentuk bulat atau bulat telur. Pada bagian tengah belakang terdapat pegangan tempat tangan memegang tameng. Pada bagian muka kadang-kadang dihias dengan lukisan yang sangat indah, dan biasanya berbentuk lukisan geometris.

D. Bentuk Senjata

Bentuk senjata yang diciptakan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor kebutuhan manusianya dan untuk tujuan apa senjata tersebut dibuat. Di samping itu bentuk senjata juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan tingkat teknologi manusia pada saat senjata tersebut dibuat. Oleh karena itu terdapat berbagai ragam bentuk senjata dengan segala kegunaannya menurut lingkungan di mana manusia bertempat tinggal. Masing-masing senjata tersebut terdiri atas beberapa unsur, baik dari segi kuantitas (jumlah unsur yang terkandung di dalamnya) maupun segi kualitas (mutu bahan, cara pembuatan, ragam hias dan sebagainya).

Oleh karena itu di setiap daerah berkembang alat-alat senjata tradisional yang khas, dan bentuk senjata tersebut dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan bangsa yang bersangkutan. Pada umumnya bentuk-bentuk senjata yang sederhana masih dapat dijumpai pada masyarakat yang tingkat hidupnya masih sederhana pula. Biasanya di lingkungan masyarakat seperti ini berkembang bentuk-bentuk senjata untuk berburu, berperang, yang mungkin senjata tersebut tidak dikenal pada masyarakat lain, atau senjata tersebut dikenal pada masyarakat lain dengan bentuk lain pula. Misalnya sumpit, senjata ini dikenal hampir di seluruh bagian barat Nusantara sebagai senjata untuk berburu. Di Jawa dikenal "tulup" yang bahannya terbuat dari bambu. Di daerah Kalimantan, ujung tombak/panah suku Dayak diberi racun dan digunakan untuk berperang. Kemudian senjata tombak atau lembing dikenal hampir di seluruh Nusantara. Senjata ini pada umumnya untuk berburu atau berperang. Bentuk senjata ini, terutama yang digunakan untuk berburu adalah lebih sederhana daripada dengan tombak yang ada di Jawa.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa senjata-senjata seperti tombak, keris, pedang, wedhung, patrem adalah termasuk dalam kelompok "tosan aji". Senjata-senjata ini pada dasarnya mempunyai persamaan unsur-unsur yang begitu mirip. Dilihat dari jumlah unsur yang terkandung dalam masing-masing senjata tersebut, maka kerislah yang paling banyak unsurnya, dan juga keris adalah

paling rumit bila dibanding dengan senjata lainnya. Hal ini berhubungan dengan pandangan masyarakat yang bersangkutan terhadap keris. Keberadaan keris pada masyarakat Jawa hampir meliputi semua aspek kehidupan. Semua senjata bila memang dapat dikatakan mendapat tempat terhormat dalam kehidupan masyarakat Jawa, tetapi keris mempunyai tempat yang lebih khusus bila dibandingkan dengan senjata-senjata lainnya. Melalui kekuatan keris orang Jawa percaya bahwa apa yang dikehendaki akan dapat terkabul, usaha akan menjadi lancar, serta keselamatan akan terlindungi. Oleh sebab itu muncullah *"dapur keris"* dengan berbagai karakternya. Orang Jawa percaya bahwa suatu karakter yang terdapat dalam keris (dapur keris) akan cocok digunakan untuk tujuan tertentu. Pola masing-masing bentuk atau dapur keris itu mempunyai nama, tergantung pada ciri-ciri khusus yang ada pada bilah tersebut serta variasi jumlah luk. Seperti telah disebutkan bahwa dalam suatu bilah keris terdapat sejumlah detil yang disebut *"ricikan"*. Jadi nama suatu bilhah keris ditentukan oleh ricikan pada bilah yang bersangkutan. Perbedaan fisik yang terdapat dalam setiap dapur keris inilah yang mungkin memberikan karakteristik tersendiri sehingga keris dianggap cocok untuk dipakai pada orang-orang atau profesi-profesi tertentu. Misalnya dapur keris dengan unsur tertentu cocok untuk petani, pedagang atau pegawai; tetapi dapur keris lainnya cocok untuk mengobati, menolong kelahiran dan lain sebagainya.

Demikian juga bentuk tombak, ada yang lurus dan ada yang belum. Tombak juga mempunyai nama sesuai dengan bagian-bagian yang pada mata tombak, tetapi tidak serumit pada bilah keris. Meskipun tombak mempunyai bagian-bagian dengan nama yang agak berbeda dengan keris atau patrem, tetapi bentuk bilah tombak banyak yang mirip dengan keris atau patrem. Perbedaannya adalah terletak pada sarung atau warangka dan tangkainya. Warangka keris atau patrem terdiri atas beberapa bagian yang agak rumit, tetapi hal ini tidak terdapat pada warangka tombak. Warangka pada keris selain sebagai tempat bilah juga sekaligus sebagai hiasan. Kadang-kadang orang cenderung menilai suatu keris adalah pada hiasannya, bukan pada bilahnya. Sebenarnya haisan keris

meliputi juga bilah, gangkai sampai pada sarungnya. Yang jelas bentuk senjata (keris, tombak dan patrem) dan sejenisnya adalah merupakan perpaduan antara hasil karya empu, mranggi dan gemblak.

Pahatan-pahatan yang terdapat pada bilah keris dan warangkanya sangatlah rumit bila dibandingkan dengan senjata lain yang termasuk dalam kelompok tosan aji. Hal ini dapat dilihat dari bentuk keris secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya, yaitu: bilah, pahatannya dan hiasannya; masing-masing bagian tersebut mempunyai makna khusus bagi orang Jawa. Keberadaan keris dalam kehidupan masyarakat Jawa dapat dibuktikan lewat fakta-fakta historik dan ceritera-ceritera mitos tentang adanya kekuatan gaib keris dan tombak. Pendeknya senjata tersebut dengan berbagai macam bentuknya adalah mempunyai pengaruh sugestif sendiri-sendiri bagi pemiliknya.

Tentang apa dan bagaimana keris atau tombak banyak yang mengungkapkan dari segi bahan bakunya atau proses pembuatannya dan lain sebagainya. Pemilihan bahan-bahan logam dan cara mencampurnya yang dilakukan oleh empu pada jaman dulu merupakan misteri bagi kita semua. Suatu penelitian tentang kandungan logam apa saja yang terdapat dalam satu bilah keris telah dilakukan oleh beberapa ahli. Penelitian ini telah menggunakan cara ataupun teknologi yang begitu canggih. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa cara pencampuran bahan-bahan logam untuk sebilah keris ternyata tidak dilakukan dengan asal-asalan saja, tetapi telah dilakukan atas dasar pengalaman dan pengetahuan yang betul mereka pahami dan mereka lakukan dengan sadar.

Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Haryonno Arumbinang (lihat Harjono Arumbinang dalam bukunya: Pakem Padhuwungan). Harjono Arumbinang meneliti sejumlah keris dengan menggunakan metode Non Destructive Testing dengan memakai Pendar Sinar –X (atau lengkapnya Spektometri Pendar Sinar –X). Pada akhir penelitiannya, Haryono menyimpulkan bahwa keris dan tombak tangguh tangguh jaman dulu pamor dominannya adalah *tintanium*, sedangkan keris atau tombak tangguh sekarang adalah nikel. Tintanium adalah sejenis logam yang lebih ringan

daripada besi dan nikel, tetapi kekerasannya 4 kali lebih keras daripada besi dan titik leburnya lebih tinggi daripada besi dan nikel. Di samping itu tintanium juga tahan karat. Tintanium sekarang ini biasa dipakai untuk membuat roket. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka terbukti bahwa nenek moyang kita sudah sejak lama menggunakan tintanium sebagai bahan dasar pembuatan senjata. Di samping itu berarti bahwa nenek moyang kita juga sudah sejak dulu mengenal teknik mencampur logam besi dengan logam-logam jenis lain.

Selain itu metode penelitian tersebut di atas juga digunakan untuk meneliti pamor Prambanan. Hasil tes pada pamor Prambanan ini menumbangkan pendapat para ahli tosan aji sebelumnya. Sebelumnya pamor Prambanan ini pernah dites di Laboratorium Bandung (lihat Darmosugito dalam bukunya : *Bab Dhuwung*), hasilnya menyebutkan bahwa pamor Prambanan tersebut mengandung nikel sebesar 5%. Tetapi hasil penelitian Harjono Arumbinang ternyata menghasilkan sesuatu yang lain. Hasil penelitian Harjono Arumbinang mengungkapkan bahwa pamor Prambanan ternyata tidak mengandung nikel sama sekali. Jelas di sini bahwa dengan menggunakan metode Non Destructive Test dengan Spektometri Pendar Sinar –X misteri tosan aji semakin terungkap, dan ini berguna bagi perkembangan ilmu selanjutnya.

Keahlian empu untuk memproses besi menjadi benda bernilai tinggi adalah sangat tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman empu dalam memproses besi tersebut. Pande besi yang mempunyai keahlian memproses besi menjadi senjata adalah banyak, tetapi yang mempunyai keahlian membuat keris (empu) jumlahnya hanyalah sangat sedikit. Jelasnya keris atau tombak adalah perpaduan antara teknologi dan seni yang begitu tinggi.

Pemerosesan besi menjadi sebuah senjata keris atau tombak adalah hasil kerjasama antara empu dan para sekabatnya. Kerja tersebut dilambari dengan kekuatan dan konsentrasi lahir batin secara penuh. Sementara itu besalen selalu dijaga kesuciannya. Penjagaan kesucian tersebut dilakukan dengan cara proses ritual yang dilakukan empu demi suksesnya pembuatan keris. Persembahan ritual dalam proses pembuatan keris sangat penting bagi keberhasilan pekerjaan empu tersebut.

Setiap empu akan memulai pekerjaan tersebut, dia akan melakukan *laku*, yaitu persiapan batin dengan memusatkan rasa : berpuasa, berdoa dan bersemadi. Asap, dupa yang dibakar merupakan media doa empu kepada para leluhur, agar hadir dan merestui setiap langkah dan tahap pembuatan keris tersebut. Melalui mantra dan doa yang dipanjatkan empu, diharapkan agar para leluhur dan dan yang besalen masuk ke dalam keris pada saat ditempa.

Jelas di sini bahwa laku yang dilaksanakan oleh empu demi suksesnya pembuatan senjata, khususnya keris, sangatlah penting. Hal ini disebabkan bahwa kualitas keris atau tuah keris sangat dipengaruhi oleh suasana saat keris tersebut diproses. Ini berarti bahwa kekuatan batin dan kekuatan supernatural empu sangatlah kuat pengaruhnya bagi baik buruknya kualitas keris. Di samping itu tentunya mutu bahan dasar/logam yang digunakan pun sangat menentukan mutu suatu keris.

Menurut konsepsi orang Jawa, kewibawaan kosmos itu dapat tersalur lewat benda-benda atau makhluk-makhluk tertentu. Benda atau makhluk tertentu tersebut dianggap memiliki kekuatan supernatural, yaitu kekuatan yang melebihi manusia. Kekuatan gaib itu kemudian dimanfaatkan oleh manusia untuk mengisi benda-benda lain seperti tombak, keris dan lain sebagainya. Pemanfaatan makhluk-makhluk halus juga dilakukan oleh empu untuk mengisi keris atau tombak agar menjadi senjata yang bertuah; cara seperti ini antara lain dilakukan oleh seorang empu dari Banyusumurup, Imogiri. Dengan kekuatan supernatural yang dimilikinya, empu tersebut memanggil roh-roh halus untuk dimasukkan ke dalam senjata yang telah selesai dibuatnya. Empu tersebut berharap agar makhluk halus atau roh yang telah dipilihnya lewat laku di sebuah bukit sepi itu akan memberikan keuntungan dan keberuntungan bagi pemilik senjata tersebut. Keris yang dianggap telah berjiwa tersebut kemudian menjadi jimat bagi pemiliknya. Di lain pihak si pemilik keris juga percaya bahwa keris tersebut memiliki kekuatan gaib yang akan sangat berpengaruh bagi dirinya.

Perilaku empu dalam proses pembuatan keris merupakan manifestasi kepercayaan orang Jawa pada umumnya, yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan di luar manusia. Kekuatan tersebut

dianggap dapat dimanfaatkan guna kepentingan manusia. Adapun caranya memanfaatkan adalah dengan memberikan persembahan ritual berupa sesaji, membakar dupa, membaca mantera dan sebagainya. Perilaku tersebut juga dilakukan oleh empu dan pemilik, keris terhadap benda yang dianggap berjiwa tersebut. Misalnya saja pada hari-hari tertentu (misalnya Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon) keris tersebut diberi sesaji. Juga misalnya setiap setahun sekali (pada bulan Sura) keris tersebut *"disirami"* (dimandikan). Kemudian untuk mengambil bilah keris dari sarungnya juga harus melalui aturan-aturan tertentu. Pertama sebelum mengambil/melepas keris dari sarungnya adalah membaca doa/mantera memohon kepada roh yang ada di dalam keris agar segalanya berjalan selamat. Setelah itu bilah keris kemudian dihunus dan diacungkan di atas kepala; ini adalah sikap menghormat. Jadi persembahan ritual dilaksanakan sejak saat keris dibuat sampai keris telah menjadi benda bertuah bagi pemiliknya. Banyak ceritera mitos tentang keris dan tombak yang mempunyai kekuatan gaib dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bahkan karena begitu dianggap sangat bertuah maka keris atau tombak diberi gelar Kyai atau Kanjeng Kyai.

Dalam proses pembuatan keris dan tombak atau senjata tosan aji lainnya, setiap empu mempunyai cara-cara khusus yang satu dengan lainnya tidak sama. Laku masing-masing empu untuk mengisi keris atau senjata lainnya agar supaya menjadi benda bertuah atau mempunyai kekuatan gaib juga berbeda. Dengan demikian terdapat bermacam-macam bentuk bilah keris atau tombak dengan perbedaan gaya yang melekat karena adanya perbedaan empu pembuatnya atau karena perbedaan periode sejarah pembuatannya.

Jenis senjata lain yang tidak termasuk dalam kelompok tosan aji sangatlah sederhana bentuknya. Di samping itu bahan dasar maupun cara pembuatannya juga sangat sederhana. Misalnya saja andhil lepas terbuat dari anyaman, tulup dari bambu dan plinteng dari kayu bercabang. Unsur-unsur yang terdapat dalam senjata itu pun sangat sederhana, begitu pula tidak diperlukan laku khusus ataupun persembahan ritual. Bentuk-bentuk senjata ini juga tidak bervariasi dan tanpa hiasan.

E. Guna Senjata.

Pada umumnya senjata tradisional dibuat berdasarkan lingkungan asal senjata tersebut. Pada jaman dulu, pada masyarakat yang hidup di daerah pegunungan atau di daerah hutan tentunya memerlukan senjata yang dapat digunakan untuk berburu binatang atau untuk melindungi diri dari serangan buas. Lain halnya dengan di daerah pantai, di daerah ini tentunya akan berkembang senjata yang dapat digunakan untuk menangkap ikan dan lainnya yang hidup di laut.

Keris, tombak dan patrem merupakan senjata yang umum dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Senjata-senjata tersebut termasuk dalam kelompok senjata tajam, dan sesuai dengan jenisnya adalah digunakan untuk menekan atau menusuk. Sedangkan tameng atau perisai digunakan untuk menahan serangan lawan, dan senjata bandhil digunakan untuk memukul lawan dari jarak jauh ataupun dekat.

Disebabkan karena keadaan lingkungannya, maka di Daerah Istimewa Yogyakarta ini tidak berkembang jenis-jenis senjata yang digunakan untuk berburu. Karena perkembangan jaman dan teknologi, senjata-senjata tajam tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya menurut jenisnya, tetapi senjata-senjata tersebut dihormati sebagai senjata pusaka warisan dari nenek moyang. Senjata tersebut sudah tidak praktis lagi untuk digunakan sebagai senjata guna menghadapi musuh ataupun marabahaya.

F. Fungsi Sosial Senjata.

Pengertian fungsi sosial di sini adalah bahwa senjata tidak hanya dilihat sebagai alat menyerang, membunuh atau membela diri saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial yang meliputi: kekerabatan, politik (pemerintahan), ekonomi, dan agama/kepercayaan. Seperti telah disebutkan bahwa berbagai senjata tradisional seperti: keris, tombak, patrem, pedang, bandhil, sejak jaman dulu semula memang hanya sebagai senjata. Artinya hanya berfungsi sebagai alat untuk menyerang atau berperang. Pada waktu dulu senjata sangat diperlukan oleh sebagian besar penduduk sebagai "teman" dalam perjalanan. Misalnya di daerah Gunung Kidul (Tepus), fungsi senjata (tombak, keris) adalah untuk pelindung dari gangguan binatang buas bila seseorang sedang pergi ke

hutan, atau apabila ada gangguan begal/penjahat bila sedang dalam perjalanan. Oleh karena adanya perkembangan jaman, maka fungsi senjata tersebut menjadi berubah. Di antara sekian banyak jenis senjata tersebut, keris mempunyai banyak fungsi dalam segi-segi kehidupan masyarakat Jawa.

Pada jaman dulu, di lingkungan masyarakat Jawa terdapat suatu anggapan bahwa seorang laki-laki dikatakan sempurna apabila telah memiliki wisma (rumah), wanita (isteri), kukila (burung), turangga (kuda), dan curiga (keris). Hal ini sebenarnya hanyalah untuk menggambarkan bahwa seorang laki-laki pada jaman dulu harus memiliki sifat-sifat gagah berani, perkasa dan rasa tanggungjawab terhadap rumah beserta isterinya. Keris (curiga) pada jaman dulu merupakan benda yang tidak pernah lepas dari kehidupan laki-laki Jawa. Jadi pada waktu itu keris merupakan senjata "ampilan" (selalu dibawa) atau dikenakan setiap saat. Pad waktu bekerja, pada waktu menghadiri perjamuan, menghadap pembesar dan lain sebagainya. Dengan kata lain, tanpa keris seorang laki-laki Jawa akan merasa tidak lengkap. Hal ini banyak diungkapkan oleh para pemilik keris yang mengatakan bahwa keris bagi orang Jawa merupakan "jangkepe tiyang gesang" (pelengkap hidup). Bahkan ada yang menyebutkan bahwa keris tidak dapat dipisahkan dari laki-laki, karena keris adalah untuk melengkapi tulang iga yang hilang karena pada jaman dulu diambil untuk bahan keris. Masyarakat umum menganggap bhwa busana Jawa tanpa keris akan dirakan "gothang" (tidak lengkap). Jadi sebenarnya keris juga merupakan bagian kelengkapan pakaian Jawa.

Sesuai dengan perkembangan jaman maka fungsi sosial senjata tersebut juga mengalami perubahan. Keris yang semula hanya benar-benar sebagai senjata, karena adanya perkembangan jaman dan teknologi akhirnya berubah menjadi benda yang mempunyai fungsi sosial, politik, kekerabatan, kepercayaan/agama dan fungsi ekonomi.

F.1 Kekerabatan.

Di lingkungan masyarakat Jawa, pewarisan benda-benda pusaka kepada anak keturunannya sangatlah lazim. Pewarisan tersebut pada umumnya mempunyai pola yang sama, yaitu mewariskan benda-benda pusaka kepada anak laki-laki tertua. Dalam mewaris-

kan senjata tersebut (misalnya keris, tombak dan lain-lain) ada yang menunggu setelah anak tertua tersebut mempunyai pekerjaan tetap atau bila sudah kawin. Bila semua anaknya wanita, maka senjata tersebut diberikan kepada menantu tertua. Dalam hal ini benda-benda pusaka seperti keris, patrem atau tombak tersebut dianggap sebagai benda bertuah yang akan melindungi dan memberikan ketentraman bagi keturunan keluarga tersebut. Benda tersebut juga dianggap sebagai identitas keluarga.

Pewarisan senjata terhadap anak keturunannya tersebut dimaksudkan agar supaya keturunannya dapat melanjutkan tradisi orang tua yaitu memberikan penghormatan atau merawat senjata tersebut. Dengan demikian ada kesinambungan pewarisan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyangnya dulu sampai keturunannya sekarang.

Pewarisan benda yang dianggap bertuan itu, selalu diperuntukan bagi anak laki-laki tertua dalam keluarga. Anak tertua dianggap kuat laku batinnya dan mampu merawat senjata tersebut. Laku batin yang berhubungan dengan senjata yang dianggap bertuah itu ternyata tidak hanya dalam pemerosesan keris saja, tetapi sampai pada hal pewarisan senjata tersebut kepada anak keturunannya. Ada beberapa orang yang beranggapan, bahwa karena senjata yang diwariskan itu mempunyai kekuatan gaib (sakti), maka pewarisnya harus betul-betul orang yang "kuat" menerima senjata tersebut. Sehingga tidak jarang beberapa orang tua sebelum mewariskan senjata tersebut terlebih dulu melakukan laku untuk mohon petunjukNya, siapa di antara anak-anaknya yang sanggup menerima pewarisan senjata tersebut. Sanggup menerima di sini berarti kuat dan cocok menerima pewarisan senjata tersebut. Selain itu juga dilakukan permintaan kepada senjata tersebut agar bersedia ikut anak keturunannya yang bersangkutan/yang akan mewaris. Kemudian, bagi yang ditunjuk untuk mewaris senjata, dipesan agar dapat melanjutkan tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya sejak dulu hingga saat itu. Tradisi tersebut antara lain memberi sesaji pada hari-hari tertentu, "nyirami" senjata tersebut setahun sekali (pada setiap bulan Sura), dan lain sebagainya. Perilaku tersebut menggambarkan melekatnya kepercayaan manusia terhadap kekuatan gaib yang ada pada benda tersebut.

Beberapa pewaris menjadikan senjata tersebut sebagai simbol

status di lingkungan ia bertempat tinggal. Biasanya, di salah satu ruangan senjata tersebut dipajang. Dengan adanya senjata-senjata tersebut (keris, tombak, dan lain-lain) maka dia beranggapan bahwa hal tersebut akan menambah kewibawaannya di lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai contoh misalnya, di daerah penelitian terdapat suatu keluarga memiliki senjata berupa tombak warisan anak tertua, sedangkan dua buah lagi disimpan oleh adiknya (anak kedua). Di daerah tersebut pemilikan tombak dianggap sebagai simbol kewibawaan yang membawa identitas keluarga tersebut sebagai orang yang berpengaruh (sentosa) di desa tersebut. Menurut istilah setempat keluarga tersebut dinamakan *"keluarga balung"*, yang artinya adalah keturunan keluarga yang memiliki kekuasaan di daerah. Simbol tersebut akan nampak bila salah satu dari keluarga balung tersebut meninggal dunia. Dalam upacara kematian, empat tombak tersebut dikeluarkan untuk mengiringi jenasah. Dengan adanya tombak dalam upacara kematian tersebut, masyarakat sekitarnya akan tahu bahwa ada anggota keluarga balung yang meninggal dunia. Sehingga tombak tersebut merupakan simbol yang dapat menarik masyarakat sekitarnya untuk datang melayat. Tombak tersebut di samping berfungsi untuk perlengkapan upacara kematian, juga diambil *"berkahnya"* untuk ketentraman keluarga balung tersebut.

Melalui pewarisan senjata kepada anak cucu tersebut, berarti juga suatu usaha untuk melestarikan dan sekaligus menunjukkan bahwa keluarga balung tersebut sampai sekarang masih ada. Tombak tersebut merupakan bukti adanya peranan para leluhur pemilik tombak di masa lalu. Dengan memiliki tombak tersebut berarti akan timbul suatu anggapan atau sikap dari keluarga pemilik tombak yang harus dilakukannya. Misalnya dalam hal ini pemilik tombak harus dapat bersikap *"ayom"* (melindungi) dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan karena mereka dianggap mampu oleh masyarakat sekitarnya, baik secara material maupun spiritual. Jadi ada kewajiban dari para pewaris untuk mempertahankan nama baik nenek moyangnya.

Pewarisan senjata di lingkungan keluarga jelas mempunyai peranan penting dalam pelestarian senjata tradisional yang merupakan hasil budaya yang sangat tinggi. Tanpa melalui kekerabatan, peninggalan budaya yang amat berharga tersebut dirasa akan cepat punah.

F.2. Politik (Pemerintahan).

Berbagai senjata yang terbaik biasanya selalu dihubungkan dengan raja yang memakainya. Kharisma raja selalu dihubungkan dengan senjata yang dianggap sakti. Kadang-kadang kekuasaan raja ditentukan oleh sebuah pusaka yang harus dimiliki sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan; dan kewibawaan raja diperbesar dengan adanya benda-benda pusaka yang dianggap mempunyai kekuatan sakti. Dengan kata lain legitimasi kekuasaan raja akan diperkokoh oleh adanya senjata-senjata pusaka itu. Sehingga akhirnya pemerintahannya pun menjadi kuat.

Jika pada suatu waktu pusaka milik raja yang dianggap paling ampuh tersebut hilang (musnah), maka pamor atau kewibawaan raja dianggap akan surut. Maka tidak jarang dalam suatu perebutan kekuasaan biasanya pusaka yang dianggap menjadi andalan raja harus dikuasai terlebih dulu dengan berbagai cara (mencuri, tipu muslihat dan sebagainya). Seorang prajurit yang diutus raja ke suatu negara lain, biasanya dibekali dengan salah satu pusaka sebagai tanda bahwa prajurid tersebut diberi kekuasaan/kepercayaan penuh untuk melakukan segala sesuatu tindakan atas nama rajanya. Kekuasaan prajurit tersebut dianggap sama dengan rajanya karena dia membawa pusaka andalan kerajaan. Melalui pusaka itulah raja mewakilkan kehendaknya.

Seorang raja biasanya tidak hanya memiliki sebuah pusaka raja, tetapi banyak benda-benda milik raja yang dianggap keramat. Masyarakat menghormat benda-benda itu seperti mereka menghormat rajanya. Pusaka yang dianggap kekuatan luar biasa melebihi manusia itu diberi gelar Kyai atau Kanjeng Kyai, dan dimasukkan dalam lambang kerajaan yang dianggap keramat.

Maharkesti dkk. (1986/1987: 55 – 58) memperinci benda-benda pusaka kraton atas: kelompok senjata, alat-alat berkuda, alat angkutan, alat memasak, kitab, dan benda upacara. Kelompok-kelompok senjata dan benda-benda lainnya itu merupakan alat-alat kebesaran raja. Khusus kelompok senjata terdiri atas senjata tombak ada 21 macam dengan gelar Kanjeng Kyai, antara lain Kanjeng Kyai Ageng Pleret, Kanjeng Kyai Ageng Baru, Kanjeng Kyai Ageng Purworetno dan lain sebagainya; kemudian ada 6 buah keris antara lain Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Joko Piturun, Kanjeng Kyai Ageng Sangkelat dan lain

sebagainya. Selain itu masih terdapat sebuah pedang dan sebuah wedhung. Benda-benda pusaka tersebut dihormati dan dimuliakan dengan diberi sesaji setiap hari-hari tertentu serta disirami/dimandikan dengan upacara khusus. Pada saat siraman pusaka ini ribuan warga masyarakat datang untuk meminta "sawab" dari pusaka-pusaka tersebut dengan jalan membawa pulang air bekas siramannya tersebut.

Pusaka-pusaka kraton tersebut dianggap mempunyai kekuatan gaib, beberapa di antaranya ada yang sangat berperan dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Kita ambil misalnya pusaka berujud bendera bernama Kanjeng Kyai Tunggulwulung. Jika negara diserang paceklik atau wabah penyakit, maka bendera pusaka tersebut dikeluarkan dari kraton dan diarak mengelilingi benteng dengan maksud agar negara segera terhindar dari paceklik atau wabah penyakit. Kemudian ada pula pusaka yang khusus dipakai raja bila sedang mengadakan pertemuan dengan para abdi dalem nayaka praja. Benda-benda pusaka dan benda ampilan tersebut yang pada setiap acara-acara khusus dikeluarkan, adalah merupakan manifestasi adanya kewibawaan raja.

Senjata sebagai lambang kedudukan di lingkungan kraton nampak dalam perbedaan bentuk senjata (keris) yang dipakai oleh para pejabat dalam lingkungan kraton. Di lingkungan kraton terdapat jenis senjata yang dinamakan wedhung. Wedhung merupakan senjata yang menjadi ukuran tinggi rendahnya seorang pejabat yang memakainya. Di samping wedhung, maka debet (tempat wedhung dikenakan) juga dapat menjadi ukuran tinggi rendahnya pejabat. Wedhung yang dikenakan oleh pejabat tinggi biasanya disebut pasikon, dan ada bermacam-macam jenis pasikon. Jelasnya tinggi rendahnya seorang pejabat ditentukan oleh jenis pasikon dan warna udhet yang dikenakannya. Pejabat yang berhak menggunakan wedhung adalah abdi dalem kraton dengan pangkar Riyo, Wedono, Kliwon, dan Lurah.

Seorang abdi dalam yang memakai udhet berwarna merah tua dengan wedhung di muka maka dia adalah seorang abdi keparak. Kepangkatan atau kedudukan yang disandangnya tersebut memberikan kepadanya tugas dan wewenang tertentu di kalangan kraton. Wedhung adalah senjata ampilan para abdi dalem kraton, maka pengembalian wedhung kepada pengusaha kraton harus melalui tata cara khusus. Tata cara khusus berarti bahwa raja mem-

punyai kekuasaan kepada para abdi dalem lewat senjata wedhung tadi. Apabila seorang abdi dalem meninggal dunia, maka wedhung tersebut harus dikembalikan kepada pihak kraton. Cara pengembalian adalah, wedhung tersebut ditempatkan/diletakkan di atas sebuah ancak (terbuat dari pelepah pisang dan belahan-belahan bambu) persegi panjang. Kemudian oleh wakil keluarga wedhung tadi diserahkan kepada Carik dan akhirnya oleh Wedhono Keparak diserahkan kepada isteri tertua sultan (Indah Susilantini, 1986).

F.3. Ekonomi.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa senjata tradisional yang termasuk dalam kelompok tosan aji adalah senjata yang dibuat oleh seorang pandai besi dengan gelar empu. Sedangkan senjata tradisional lainnya (bandhil, tulup atau plintheng) ada yang dibuat sendiri atau membeli. Pada mulanya seorang empu hanya membuat senjata berdasarkan pesanan, tetapi karena adanya perkembangan jaman, maka empu tidak hanya melayani pesanan saja tetapi juga mulai berusaha secara komersial.

Seseorang yang menginginkan sebilah senjata dapat langsung memesan kepada empu pembuatnya, atau membeli di tempat penjualan barang-barang cenderamata atau di mana saja benda tersebut dapat diperoleh. Biasanya senjata yang berisi atau bertuah (mempunyai kekuatan gaib) dipesan dari seorang empu. Si pemesan terebut dapat mengatakan kepada empu pembuatnya tentang keinginannya berkenaan dengan senjata pesanannya tersebut (bentuk senjata, pamor, daya magis yang diinginkan dan lain sebagainya). Oleh sebab itu jenis senjata bertuah ini tidak dapat selesai dalam beberapa hari, tetapi memakan waktu berbulan-bulan. Di samping itu harganya pun sangat mahal, dapat mencapai ratusan ribu rupiah.

Senjata-senjata tradisional jenis kodian (dibuat secara massal) seperti keris, patrem, pedang atau tombak dapat diperoleh di toko-toko cenderamata atau langsung ke tempat pandai besi. Di tempat pandai besi ini dapat dipesan juga berbagai jenis senjata tradisional dengan berbagai model berdasarkan tempat asal senjata tersebut (keris Madura, rencong Aceh dan lain-lain). Pembuat senjata ini

membuat senjata-senjata dalam jumlah cukup banyak dan kemudian disetorkan ke toko-toko cenderamata di beberapa kota. Seorang empu di Desa Banyusumurup lebih banyak memproduksi jenis senjata tradisional dengan berbagai model untuk disalurkan ke daerah tertentu. Namun demikian, empu tersebut juga menerima pesanan langsung dari para peminat senjata tradisional, terutama keris.

Lain halnya dengan seorang empu dari Gatak, Sleman Sebagian besar peminat keris dan menginginkan benda tersebut dapat berhubungan langsung dengan empu tersebut. Walaupun demikian dia juga membuat beberapa buah keris tanpa pesanan, tetapi jumlahnya hanya sedikit dan tidak disalurkan ke toko-toko seperti yang dilakukan oleh empu di Banyusumurup.

Komersialisasi senjata tradisional dalam bentuk lain adalah bahwa senjata tersebut disewakan untuk keperluan tertentu. Misalnya saja untuk keperluan kesenian, ketoprak, wayang orang. Di tempat persewaan pakaian adat biasanya dilengkapi pula dengan keris.

Dengan berubahnya fungsi senjata, khususnya keris, yang dulunya merupakan simbol staut sseseorang, sekarang ini telah bergeser menjadi benda ekonomis. Adanya unsur komersialisasi senjata tersebut, memungkinkan setiap individu dapat memiliki senjata tersebut. Sehingga dengan demikian banyak jenis senjata-senjata yang sulit untuk dilihat kualitasnya. Biasanya senjata tersebut dibuat dengan menekankan segi-segi keindahannya saja, tidak melihat segi kualitas. Namun demikian, keris, tombak dan sebagainya sebagai hasil budaya bangsa – khususnya masyarakat Jawa, dalam perkembangannya ternyata telah dapat memberikan tambahan penghasilan bagi sekelompok orang. Sehingga dengan demikian proses kesinambungan dan kelestarian benda-benda tersebut dapat terjadi karena komersialisasi itu sendiri.

Orang memiliki senjata, baik keris, tombak maupun senjata lainnya biasanya mempunyai tujuan tertentu. Di daerah Tepus (Gunungkidul), sebagian penduduk yang memiliki keris atau tombak menganggap bahwa senjata-senjata apat berfungsi/mempengaruhi kesuburan tanah pertanian atau hal-hal lain yang berhubungan

dengan masalah pertanian. Misalnya keris yang dimiliki oleh Mbah Kromorejo (70 tahun) yang berbentuk luk lima (Pendawa). Menurut keterangan, keris tersebut dapat untuk menjaga kesuburan tanah sehingga hasil panen menjadi bagus. Adapun caranya adalah, keris tersebut diberi minyak cendana wangi, dibersihkan dengan bekatul, kemudian setelah itu keris tersebut diletakkan di atas tanaman-tanaman pertanian (jagung, padi, kacang dan sebagainya) sambil diram dengan air. Di samping untuk menjaga kesuburan tanah, keris dapat juga untuk menghalau/menolak hama yang menyerang lahan pertanian yang bersangkutan. Bagi pemilik keris yang bermatapencaharian sebagai pedagang atau berjualan, maka keris tersebut dapat berfungsi sebagai "penglaris" barang dagangan atau jualannya.

Ini menunjukkan bahwa fungsi senjata, khususnya keris, sangatlah bervariasi. Pada umumnya mereka percaya bahwa kekuatan gaib yang ada pada keris tersebut akan membantu keinginannya. Dengan demikian sebilah keris selain dapat berfungsi di bidang perekonomian, juga dapat berfungsi di bidang sosial, kesehatan, pertanian, keselamatan dan lain sebagainya.

F.4 Agama/kepercayaan.

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap benda bertuah (misalnya keris) sangatlah besar. Apalagi terhadap keris pusaka. Keris dan benda-benda sejenisnya dianggap sebagai benda berjiwa atau benda berkekuatan luar biasa. Karena adanya anggapan seperti ini, maka banyak keris yang kemudian menjadi dinggap jimat. Jimat tersebut diharapkan dapat berpengaruh dalam segi-segi kehidupan manusia (keselamatan, keberuntungan, kebahagiaan, kedudukan dan lain-lainnya). Dengan adanya kepercayaan terhadap benda tersebut, maka timbul ritus-ritus tertentu yang mengarah kepada penghormatan dan pemujaan terhadap jimat tersebut. Ritus-ritus tersebut misalnya adanya pemberian sesaji pada saat-saat terentu, pemandian jimat dan lain sebagainya. Maksud tindakan itu adalah supaya "jiwa" atau "roh" yang ada dalam benda tersebut tetap tinggal dan bersahabat dengan manusia, khususnya si pemilik benda tersebut. Kepercayaan seperti ini menurut Koentjaraningrat disebut *animisme*.

Benar tidaknya kekuatan luar biasa yang terdapat dalam benda itu tidak dapat diketahui dengan jelas. Namun berdasarkan penuturan dan pengalaman para pemilik senjata (keris atau tombak) dijelaskan bahwa keris atau tombak mereka itu mempunyai kekuatan magis; misalnya untuk menyembuhkan penyakit, menolong kelahiran, mengusir setan, mendatangkan hujan dan lain sebagainya. Keris milik Wongsokromo (60 tahun) oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai keris yang dapat menyembuhkan penyakit. Menurut penuturan pemiliknya, banyak tetangganya yang menderita sakit perut tertolong oleh keris tersebut. Sedangkan keris milik Martowiyono (70 tahun) sudah berkali-kali menolong orang yang sulit melahirkan. Di desa Banjarharjo, Tepus, Gunungkidul, ada beberapa keris yang berfungsi seperti keris milik Wongsokromo atau Martowiyono tersebut. Kepercayaan masyarakat sekitarnya terhadap keampuhan keris sangat tebal. Terbukti setiap ada kesulitan menimpa mereka, maka mereka dengan segera minta pertolongan lewat keris.

Ceritera-ceritera mengenai kekuatan gaib yang ada pada keris sangatlah bervariasi. Seseorang bernama Mbah Tedjo (Kedaulatan Rakyat, Maret 1987) dikenal memiliki kelebihan dalam hal berdialog dengan "lelembut" (makhluk halus). Dalam berdialog dengan lelembut tersebut, dia selalu membawa senjata pusaka berupa keris, dan dilengkapi sesaji berupa "kembang telon" dan kemenyan. Pada waktu dia akan berdialog dengan lelembut yang berdiam pada salah satu pohon beringin di Kompleks Gunung Agung, Mbah Tedjo menancapkan kedua belah kerisnya (bernama Singkirgeni dan Sutrabangsa) pada akar-akar pohon beringin, dan dua buah pusaka lagi disengkelit (dipakai di pinggang) untuk kekuatan. Setelah itu mulailah dia berdialog dengan lelembut. Keris yang memiliki daya magis yang mampu menundukkan lelembut dimiliki juga oleh Ki Simun dari Gunungkidul (Panyebar Semangat, Maret 1987). Dengan kerisnya yang dia beri nama Carita Sabukiten, Ki Simun mempunyai banyak sahabat makhluk halus. Kelebihan yang dimiliki oleh keris Ki Simun adalah dapat dimintai tolong untuk mengusir lelembut yang mengganggu di suatu tempat. Dengan menghunus keris luk sebelas itu, Ki Simun mampu mengusir makhluk halus yang dimaksud. Makhluk halus yang

pernah mengganggu warga Desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul dan desa sekitarnya pergi meninggalkan tempat semula karena tidak kuat merasakan hawa panas yang terpancar dari keris Ki Simun tersebut.

Senjata-senjata keris atau tombak yang dianggap mempunyai kekuatan sakti untuk menyembuhkan penyakit, mengusir setan, mendatangkan hujan dan sebagainya tersebut dapat memberikan status sosial tersendiri bagi pemilik senjata tersebut. Di lingkungan dia bertempat tinggal dengan sendirinya dia dianggap sebagai orang yang mempunyai kelebihan. Dengan adanya anggapan ini, maka setiap, ada kesulitan yang dialami oleh warga sekitarnya, ia harus siap sedia menolongnya. Dengan kata lain, lewat senjatanya tersebut dia mempunyai kewajiban kepada para warga sekitarnya bila ada kesulitan menimpa.

Demikianlah, fungsi sosial senjata bila dilihat dari beberapa segi, yaitu: segi kekerabatan, segi politik (pemerintahan), segi ekonomi dan segi agama/kepercayaan. Keris yang pada mulanya hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi karena adanya perkembangan jaman mengalami perubahan. Secara garis besar dapat disimpulkan di sini tentang fungsi-fungsi senjata sebagai berikut :

1. Untuk senjata bila pergi ke hutan atau untuk teman di perjalanan (terutama di daerah Gunungkidul).
2. Perlengkapan busana Jawa.
3. Benda pusaka warisan nenek moyang.
4. Lambang status, simbol kewibawaan.
5. Dalam bidang pertanian berguna untuk menambah kesuburan tanah dan mengusir/mencegah hama.
6. Menolong orang sakit.
7. Menolong kelahiran.
8. Untuk ketentraman keluarga.
9. Memberikan rejeki, derajat dan pangkat.
10. Untuk perlengkapan kesenian.
11. Sebagai lambang kekayaan (untuk keris yang berhiaskan permata).

12. Dikembangkan sebagai usaha kerajinan sehingga menambah penghasilan keluarga.
13. Untuk cendermata.

Fungsi sosial senjata banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Di daerah Tepus, Gunungkidul, keris pada umumnya (juga tombak) berfungsi sebagai usaha untuk menyuburkan tanah, menyembuhkan penyakit sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Di daerah Imogiri, Bantul, keris lebih banyak mempunyai arti sebagai lambang status dan perlengkapan busana Jawa. Hal ini dikarenakan para penduduk sekitar makam Imogiri sehari-harinya masih menggunakan pakaian tradisional Jawa (Yogyakarta) sebagai konsekuensi karena berkedudukan sebagai abdi dalam Keraton Yogyakarta atau Surakarta. Sehingga keris yang dipergunakan akan dapat menunjukkan pangkat atau kedudukan si pemakai.

Cara merawat senjata. Seperti telah disebutkan di muka, kepercayaan akan adanya kekuatan gaib pada senjata-senjata tersebut berakibat menimbulkan ritus-ritus tertentu. Yang dilakukan oleh para pemilik senjata tersebut. Ritus-ritus yang dilakukan antara lain adalah memandikan senjata tersebut atau *marangi* setiap setahun sekali. Maksud dimandikannya keris tersebut adalah :

1. supaya senjata yang dianggap bertuah itu tetap terjaga keampuhannya (kesaktiannya tidak hilang).
2. supaya senjata tersebut terhindar dari *"teyeng"* (karat), sehingga awet dan bersih.

Pada umumnya untuk membersihkan atau marangi senjata (terutama keris) adalah dengan menggunakan ramuan berupa jeruk nipis, warangan (arsenikum), minyak cendana, selain itu masih dilengkapi pula dengan beberapa sesaji. Setiap pemilik keris mempunyai variasi sendiri-sendiri dalam hal membuat sesaji ini. Ada yang sesajinya terdiri dari bunga telon, kemenyan, nasi gurih, jajan pasar; pemilik lain sesajinya terdiri dari bunga telon dan kemenyan saja. Pada saat siraman pusaka tersebut kemudian dibaca mantera-mantera. Adapun waktu siraman biasanya adalah hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon. Menurut keterangan, setiap

senjata biasanya mempunyai hari-hari (pasaran) khusus menurut dapur keris yang dimiliki. Misalnya keris dapur Tilam Upih jatuh pada hari Jumat Pon, dapur Pendowo jatuh pada hari Jumat Kliwon dan sebagainya.

Menurut Harjono Arumbinang (1987 : 2–4), secara tradisional pemeliharaan dan perawatan keris terdiri atas :

1. Membersihkan keris dengan merancam dalam air kelapa, sebaiknya air kelapa gading.
2. Membuat lapisan permukaan dengan larutan garam warangan dalam air jeruk nipis dan kemudian dibasuh dengan air londho jangkang untuk menetralkan keasamanannya.
3. Keris kemudian dibasuh dengan air lerak dan campuran buah pace (mengkudu) serta air jeruk sambal, kemudian ditaburi serbuk ramuan garu – ratus – rasamala dan serbuk kayu cendana.
4. Selanjutnya keris dibasuh dengan minyak keris khusus, yaitu ramuan minyak cendana – amber – kenangan – mawar – melati yang diencerkan dengan minyak kelapa gading atau minyak zaitun.

Sedangkan cara-cara untuk merangi keris ada tiga macam (Haryono Arumbinang, 1987:4):

1. Warangan tersebut dipijat-pijatkan dengan jari ke arah permukaan keris, atau disebut *"nyek"*.
2. Menyikat atau mengoleskan larutan warangan ke permukaan bilah keris dengan kuas atau sikat secara perlahan-lahan, ini disebut *"konyoh"*.
3. Merendam bilah keris dalam larutan warangan, ini disebut *"kolon"*.

Saat yang paling baik untuk melakukan warangan bagi keris adalah pada pagi hari sekitar jam 9 – 10. Setelah selesai diwarangi, keris lalu diangin-anginkan.

Cara untuk membuat warangan adalah sebagai berikut: jeruk nipis dipotong-potong (ambil jeruk yang sudah benar-benar tua), setelah itu kemudian diperas, airnya kemudian disaring. Ambil

warangan, kemudian ditumbuk sampai halus dan direndam dalam air jeruk nipis tersebut kurang lebih selama satu minggu. Selama satu minggu tersebut rendaman warangan tersebut kadang-kadang diaduk-aduk supaya campur. Pada saat menggunakan warangan untuk membersihkan keris ada yang menggunakan latak. Di daerah Gunungkidul, setelah keris diwarangi kemudian dilumuri dengan bekatul padi.

Senjata-senjata milik raja tetap dianggap sebagai senjata yang paling sakti dan memiliki kekuatan luar biasa. Oleh karena itu setiap ada upacara siraman pusaka kraton, banyak warga masyarakat yang mencari berkah atau "sawab" dengan jalan mengambil airnya (bekas siraman pusaka tersebut). Ada juga para abdi dalem yang menyirami kerisnya dengan air bekas siraman pusaka kraton tersebut. Senjata yang telah selesai dimandikan, kemudian disimpan di tempat khusus. Cara penyimpanan senjata itu ada bermacam-macam, antara lain:

1. Dimasukkan singep (selimut) terbuat dari beludru, kemudian dimasukkan ke dalam almari khusus.
2. Digantungkan pada dinding atau almari (di kamar tidur), supaya daya kekuatan keris bisa langsung sebagai pelindung.
3. Diletakkan di atas bantalan dengan posisi horisontal.
4. Dimasukkan ke dalam *grobog* (kotak kayu) dengan posisi ke barat.
5. Khusus tombak. Diletakkan di atas plonco atau disadarkan dengan posisi tegak.

Baik di dalam kraton maupun di luar kraton, keris dan sejenisnya telah diakui dengan penghormatan yang besar. Pengakuan tersebut tidak hanya diterapkan dalam hal bagaimana keris tersebut dikenakan, tetapi juga bagaimana keris tersebut disimpan. Senjata-senjata pusaka milik raja disimpan dalam *Gedong Pusaka* yang biasa disebut *Mondrogeni.* Gedung pusaka ini setiap hari dijaga oleh abdi keparak.

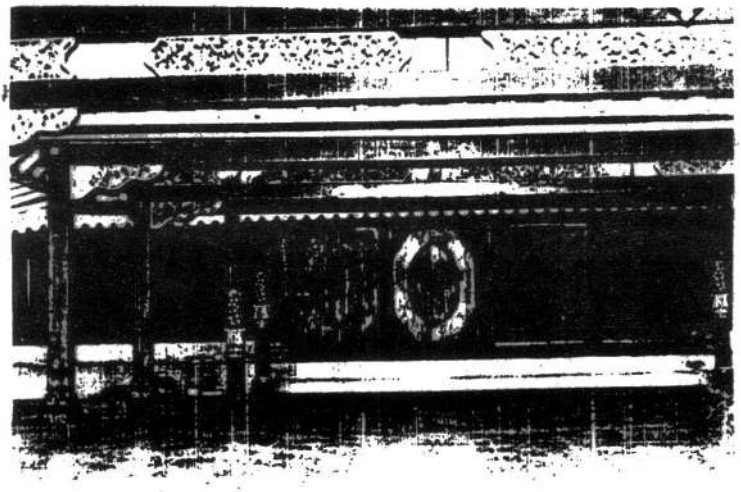

Foto 64. Gedung pusaka Mondrogeni di Kraton Yogyakarta.

Cara penyimpanan senjata seperti tersebut di muka adalah bersumber adanya anggapan bahwa keris dan senjata sejenisnya mempunyai daya kekuatan lebih tinggi dari manusia, sehingga sudah selayaknya jika dihormati, supaya daya kesaktiannya tetap terpelihara. Penghormatan terhadap senjata-senjata seperti keris, tombak, atau patrem juga dilakukan dengan jalan memberi sesaji. Pemberian sesaji ini dinamakan *"caos dhahar"* (memberikan makanan). Pada hari-hari tertentu, di tempat *"sumarenya"* (tempat penyimpanannya) dibakari kemenyan dan diberi bunga. Caos dhahar ini merupakan kewajiban bagi pemilik keris, artinya tidak boleh lupa. Terdapat kepercayaan, apabila hal ini dilanggar (lupa melakukan) maka si pemilik akan mendapat halangan atau peristiwa yang tidak diinginkan. Pernah seorang pemilik keris di Gunung Kidul lain melakukan caos dhahar, maka terjadilah peristiwa sebagai berikut:

"Pada suatu hari sapi dan kambing milik Pa Wiro tiba-tiba mati. Pak Wiro bingung, ia lalu pergi ke tempat orang tua yang dapat menafsirkan sesuatu kejadian untuk menanyakan arti musibah tersebut. Orang tua tersebut mengatakan, bahwa

hal tersebut terjadi karena Pak Wiro lupa (tidak melakukan) caos dhahar bagi pusakanya tersebut. Pak Wiro sadar, memang pada hari Minggu yang lalu dia lupa mengadakan caos dhahar".

Pengalaman Pak Wiro tersebut dialami juga oleh Pak Kamdi.

"Pak Kamdi lupa memberi sesaji bagi pusakanya, tiba-tiba anaknya yang paling besar sakit panas. Tidak lama anaknya yang nomor dua juga sakit panas. Pak Kamdi diingatkan oleh seorang tua di desanya bahwa ia lupa akan kewajibannya terhadap pusakanya".

Banyak kejadian misterius di sekitar keris. Kadang-kadang senjata tersebut berbunyi glodog-glodog yang agaknya mengingatkan kepada pemiliknya bahwa dia harus diberi sesaji. Sesaji caos dhahar bagi pusaka-pusaka kraton sangatlah lengkap, dan pusaka yang satu tidak sama dengan pusaka lainnya. Misalnya sesaji untuk Kanjeng Kyai Ageng Plered adalah sebagai berikut (Indah Susilantini, 1986):

1. Pisang rajo talu, jumlahnya genap. Ini melambangkan keluarga yang tenang dan tentram.
2. Roti kering, bolu, roti kelang-keling, gelang gajah berwarna merah yang ditaburi gula pasir.
3. Suruh ayu yang bercabang (candhikan). Ini melambangkan kesejukan hati.
4. Sekar telon, yaitu bunga kantil, kenanga, mawar. Ini melambangkan satu kesatuan yang sangat erat.
5. Uang tindhih atau uang wajib untuk biaya ujub.
6. Kemenyan yang dibakar. Asapnya yang menjulang tinggi ke atas dimaksudkan persembahan bagi leluhur.
7. Jajan pasar = buah-buahan, makan-makanan berupa jadah, krasikan, getuk complong, pondoh, gatot dan tiwul.
8. Untaian bunga/bubah: kenanga, kantil, melati, mawar, daun pisang, daun pandan. Untaian ini dikalungkan pada pusaka.
9. Minuman kunir asem = empon-empon.
10. Kepala ayam ditusuk dengan sujen.

Sesaji tersebut bila sudah selesai "dilorod" (diambil) oleh para abdi dalem untuk dibagi-bagikan kepada para penjaga gedung pusaka.

Sesaji yang dilakukan oleh para pemilik keris pada umumnya dengan membakar kemenyan, menyediakan bunga telon, boreh. Namun ada juga yang dilengkapi dengan nasi gurih dan jajan pasar.

Perilaku para pemilik senjata ini adalah merupakan tindakan spiritual yang dilakukan oleh mereka. Hal ini mereka lakukan, karena mereka percaya bahwa di dalam senjata tersebut berdiam roh yang memberikan daya kesaktian dan kekuatan kepada senjata tersebut, sehingga senjata tersebut menjadi bertuah. Dengan dianggapnya senjata tersebut sebagai benda hidup (berjiwa), maka senjata tersebut diperlakukan seperti manusia hidup. Kepercayaan adanya roh atau kekuatan gaib yang ada pada senjata tersebut akan sangat mempengaruhi sikap mereka dalam memperlakukan senjata tersebut. Mereka percaya bahwa tuah yang ada pada senjata itu akan terus berlangsung dan bertambah daya magisnya bila selalu dijaga dan dipelihara dengan melakukan ritus-ritus tertentu. Mereka juga percaya bahwa kelalaian melakukan kewajiban ini akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Penghormatan kepada keris juga dilakukan pada waktu menghunus keris (melepas dari warangkanya) yaitu dengan jalan mengacungkan keris di atas kepala. Jelas di sini bahwa perilaku-perilaku tertentu warga masyarakat Jawa terhadap senjata keris dan sejenisnya adalah menunjukkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap benda pusaka itu. Perilaku-perilaku tersebut meliputi segi-segi kehidupan mereka, termasuk di sini adalah cara mengenakan keris yang mempunyai arti sendiri.

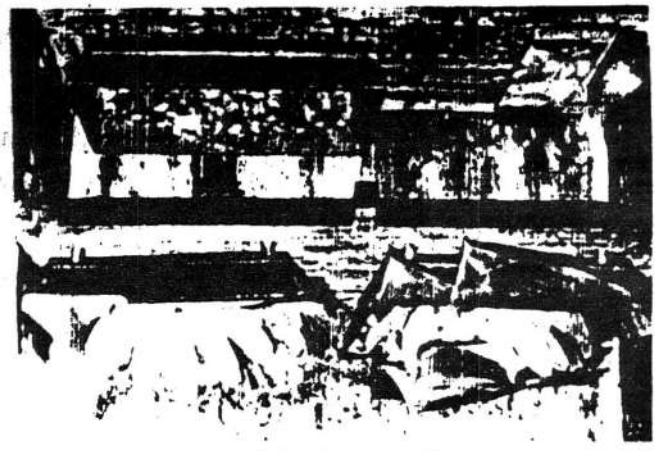

Foto 65 Sesaji pusaka Kraton.

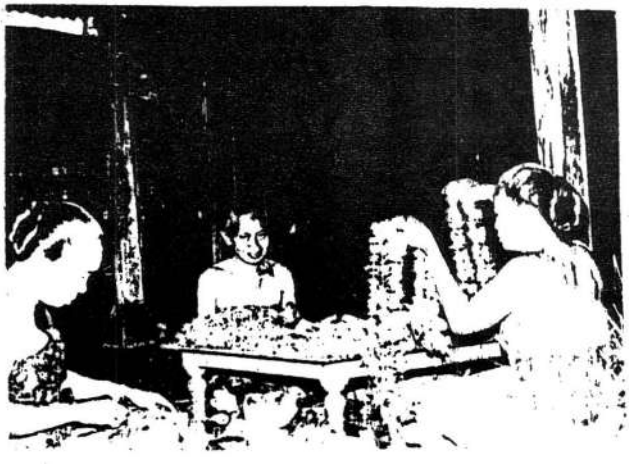

Foto 66. ,Merangkai bunga untuk sesaji.

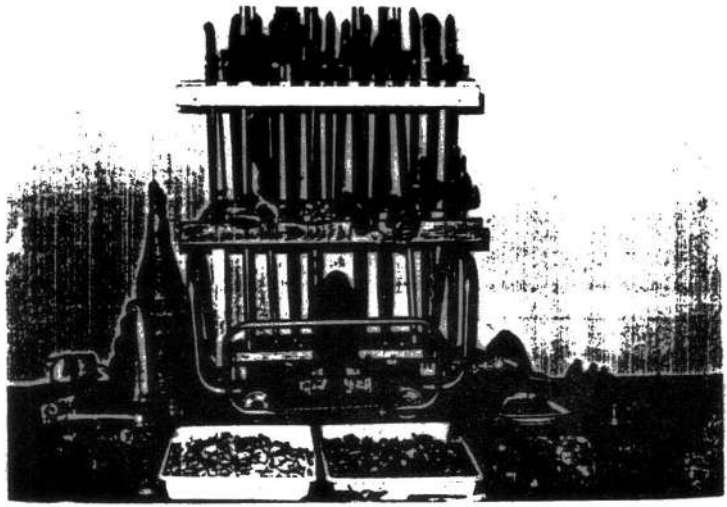

Foto 67. Sesaji

Cara mengenakan keris. Penghormatan terhadap senjata-senjata keris, patrem, tombak dan sejenisnya meliputi juga cara mengenakannya. Ada beberapa cara mengenakan keris yang mempunyai nama dan arti sendiri-sendiri. Pada jaman dulu banyak yang masih mengenal patokan-patokan cara mengenakan keris; namun sekarang sudah tidak banyak lagi. Mengetahui cara mengenakan keris adalah penting, karena dengan melihat cara tersebut kita dapat mengetahui apa kegunaan atau peruntukan pemakaian keris tersebut. Pakaian mengetahui cara mengenakan keris adalah penting, karena dengan cara tersebut kita dapat mengetahui kepentingan atau keperluan apa yang sedang dilakukan oleh pemakai keris yang bersangkutan.

Pakaian adat Jawa terdiri atas ikat kepala atau disebut *blangkon*, baju yang disebut *surjan* atau *beskap*. Sedangkan kain di bagian bawah berupa kain batik atau lurik. Perlengkapan lainnya berupa ikat pinggang atau *setagen* yang biasanya ditumpangi dengan kain sutera atau *cindhe* (cindai) yang disebut *lonthong*.

Pada lonthong diberi kain lagi yang disebut *kamus* dengan dilengkapi *timang* (gesper) logam. Cara memakai keris dengan perlengkapan busana adat Jawa disebut *mrabot;* adapun cara pemakaiannya adalah dengan menyelipkan keris dalam lipatan lonthong.

Ada beberapa cara mengenakan keris dengan istilah yang berbeda-beda. Cara mengenakan keris adalah sebagai berikut (Barsono, 1983:8):

1. *Nyengkelit.* Keris dislipkan di belakang punggung agak ke kanan, *deder* menghadap ke atas. Ada tiga macam nyengkelit, yaitu:

   a. *Nyengkelit maraseba.* Letak keris (antara hulu dan ujung pendhok) tepat di tengah-tengah punggung. Pemakaian keris dengan cara ini dipergunakan bila sedang *seba* atau *sowan* (menghadap) raja, upacara adat dan pada hari-hari biasa.

   b. *Nyengkelit netep.* Letak keris ke bawah, warngkanya mepet dengan lonthong. Pemakaian keris ini menunjukkan bahwa si pemakai adalah seorang pemberani.

   c. *Nyengkelit mogleng atau ngogleng.* Letak keris sangat ke atas, pendhok hanya sedikit yang masuk ke lonthong. Pemakaian keris semacam ini menunjukkan bahwa si pemakaian adalah orang yang suka sesongaran ("sok") dan bersifat pamer.

Foto 68. Nyengkelit morosebo

Foto 69. Nyengkelit netep

Foto 70. Nyengkelit ngogleng

2. *Nganggar.* Keris digantungkan pada kamus, tepatnya di muka badan sebelah kiri di depan pinggang. Gantungan keris dibuat dari kain beludru berkolong dua; satu kolong dimasukkan ke kamus, kolong lainnya agak ke bawah menghadap ke atas untuk tempat keris. Pemakaian semacam ini dilakukan oleh pasukan berkuda atau prajurit yang memakai keris dua buah; satu buah dianggar dan lainnya disengkelit. Cara ini dipakai juga dalam perjalanan atau bila pulang dari sowan (menghadap) raja.
3. *Ngewal.* Keris diselipkan di belakang punggung agak serong ke kanan, deder menghadap ke bawah; jadi sama dengan nyengkelit tetapi terbaik. Orang yang jadi sama dengan nyengkelit tetapi terbaik. Orang yang memakai keris semacam ini biasanya bersifat sombong.

Foto 71. Nganggar

Foto 72. Ngewal

Foto 73. Nyothe

4. *Nyonthe.* Keris diselipkan di muka badan, deder menghadap ke bawah serong ke kanan. Keris yang dicothe berarti sipa untuk dipakai untuk mempertahankan diri apabila terjadi sesuatu yang membahayakan diri si pemakai. Keris untuk wanita (patrem) cara mengenakannya adalah nyothe.
5. *Satrio keplayu.* Keris tepat di tengah-tengah punggung dan lurus ke atas. Biasanya pemakai keris cara ini sedang mengejar atau dikejar musuh. Tetapi dapat juga dikenakan bila sedang melakukan perjalanan jauh, agar tidak mengganggu.
6. *Klabang pinipit.* Keris diselipkan di badan sebelah kiri agak serong ke depan, tepatnya di bawah ketiak, jadi dapat ditutup oleh baji; tetapi dapat juga di luar baju. Cara mengenakan

keris macam ini adalah biasa dilakukan oleh seorang prajurit yang sedang menjalankan tugas rahasia, dengan maksud agar keris tidak mudah diketahui oleh lawan.

Foto 74. Satriyo keplayu

Foto 75. Klabang pinipit

Ada beberapa variasi lain cara memakai keris (diambil dari buku Sejarah Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, 1978/79: 146), antara lain:

1. *Munyuk ngilo.* Gandar terletak di sebelah kiri tulang belakang, miring ke kiri. Mungkin cara pemakaian ini sama dengan cara pemakaian *nyengkelit meraseba.*
2. *Mengkung.* Gandar di sebelah kiri tulang belakang, miring ke kanan.
3. *Lele sinundukan.* Gandar letaknya tepat pada tulang belakang, jadi tegak lurus.

Adapun cara lain sama dengan uraian sebelumnya.

Pada Mingguan Joko Lodhang (1986:27), terdapat tulisan mengenai patokan-patokan cara mengenakan keris, antara lain:

1. *Ogleng.* Keris sedikit miring ke kanan dengan ukiran atau warangka menghadap ke atas. Biasanya dipakai untuk menghadiri pesta atau kebiasaan sehari-hari.
2. *Dederan/Andoran.* Keris tegak lurus, ukiran/warangka menghadap ke kiri. Biasanya dipakai bila sedang menghadap atasan.
3. *Sungkeman.* Warangka mepet pada sabuk, gandar bagian atas tidak kelihatan. Sedangkan ukiran dan warangka menghadap ke bawah dan keris miring ke kanan. Dipakai untuk melayat.
4. *Sikep* atau *anyikep pusaka.* Dipakai di muka sedikit ke kiri dan miring ke kanan, warangka menghadap ke bawah. Dipakai oleh para ulama.
5. *Brongsong.* Dipakai di muka dan keris dibrongsong (supaya tidak kelihatan), biasanya dipakai oleh utusan yang menghadap raja.

Sedangkan wedhung, sebagai senjata ampilan para abdi dalem kraton, dipakai baik oleh abdi dalem laki-laki maupun perempuan yang berpangkat lurah ke atas. Abdi dalem laki-laki menggunakan wedhung di samping kiri, sedangkan abdi dalem wanita memakai wedhung di muka diselipkan pada udet yang dipakai.

Foto 76. Cara mengenakan wedhung

Wedhung dikenakan seorang bangsawan

Sedangkan pemakain senjata lainnya seperti tameng, cendrasa, tombak, patrem tidak ada variasinya. Seperti telah disebutkan di muka, bahwa cara mengenakan candrasa yaitu dengan jalan ditancapkan pada sanggul. Sedangkan patrem (seperti nyothe), yaitu dipakai di muka – dimasukkan pada sabuk atau *kemben.* Senjata tombak biasanya dibawa dengan mata tombak mengarah ke atas, sedangkan landheyan (tangkai tombak) tegak lurus. bila tombak akan diarahkan pada posisi lawan, maka tombak dibawa dalam posisi horisontal. Sedangkan tameng bila sedang dalam keadaan biasa dipakai di tangan kiri dan di kiri badan, sedangkan bila sedang untuk menangkis serangan diletakkan di muka dada. Senjata-senjata tersebut sekarang sudah tidak lajim dipakai; yang nampak masih dapat dilihat setiap saat adalah keris dan wedhung.

G. Arti simbolik senjata.

Simbol sebuah senjata dapat diketahui dari bentuknya, bahan yang digunakan, ragam hias yang terdapat pada senjata tersebut dan lain sebagainya. Senjata khas Jawa yang banyak mengandung misteri adalah keris. Sejak jaman dulu, masyarakat Jawa mengenal keris sebagai senjata yang penuh misteri, penuh daya gaib, ampuh dan sakti. Unsur-unsur pada keris kadang-kadang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tersebut dituangkan dalam bentuk-bentuk ragam hias, baik yang terdapat dalam bilah keris maupun pada perlengkapan keris yaitu pendhok, warangka dan ukiran.

Pahatan yang terdapat pada bilah keris biasanya menentukan ciri-ciri suatu dapur. Bagi yang paham mengenai masalah perkerisan, maka akan dengan mudah mengetahui bentuk-bentuk dapur melalui ciri-ciri pahatan pada bilah keris tersebut. Ciri-ciri pahatan pada bilah keris masing-masing ada sebutannya. Beberapa pahatan pada bilah keris adalah merupakan simbol/lambang/pratanda bahwa si pemakai adalah mewakili profesi atau kedudukan tertentu. Artinya sipemakai adalah orang dengan profesi atau kedudukan tertentu. Misalnya, dapur Tilam Upih dengan *ricikan tikel alis* dan *pijetan* adalah cocok untuk petani; dapur sangkelat cocok untuk orang yang berkedudukan tinggi (dapur sangkelat dengan

ricikan sekar kacang, lambe satunggal, sogokan, sraweyan, grenengan dari pandhan).

Hiasan-hiasan pada keris banyak diketemukan pada bilah keris dan pakaian/perlengkapan keris. Hiasan berupa pahatan maupun tatahan (terutama pada pendhok) berupa motif alas-alasan (terutama pola batik semen) dan motif binatang; tetapi jarang menggambarkan manusia. Sedangkan taburan permata biasanya diletakkan pada hiasan bagian mata, dada. Sedangkan pada bagian ukiran/deder (tangkai keris) menampilkan motif raksasa, nenek moyang atau wayang.

Motif binatang yang sering dipahatkan pada bilah keris, terutama pada gandhik, adalah kepala binatang. (buaya, garuda, gajah, singa atau naga). Pahatan tersebut biasanya mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh sebuah keris Cindhe Amoh milik seorang abdi dalam kraton. Menurut keterangan, pada bila keris tersebut terdapat pahatan berupa *mulut naga, buaya, singa* dan *banteng*. Pahatan kepala banteng dan sebagainya tersebut memberikan arti suatu kejadian yang sangat penting, karena bila dibaca akan berbunyi: "Catur gegalaking tata manunggal" Arti kalimat tersebut adalah: catur = 4, gegalaking = 5, tata = 5, manunggal = 1. Sehingga bila ditafsirkan lebih jauh kalimat tersebut menerangkan sebuah tahun, yaitu tahun 1554 (1632 M). Ini adalah tanda peringatan bahwa pada tahun tersebut adalah saat peletakan batu pertama pembangunan Dalem Sultan Agungan dan Pesanggrahan Imogiri. Tetapi pahatan pada bilah keris tersebut dapat dibaca juga menjadi "Nglaras gegalaking tata manunggal", yang artinya adalah: nglaras = 6, gegalaking = 5, tata = 5, manunggal = 1. Sehingga bisa dibaca sebagai tahun 1556, yaitu tahun pembuatan keris tersebut.

Hiasan khas pada bilah keris adalah naga. Naga menampilkan sesuatu hal yang dapat dihubungkan dengan ular, suatu makhluk yang dihormati. Bentuk keris *luk* (berombak) melambangkan *sarpa lumaku* (naga sedang berjalan), sedangkan keris *leres* (lurus) melambangkan bentuk *sarpa tapa* (naga sedang bertapa). (Lihat Garret & Solyom).

Bentuk tangkai keris Jawa *(ukiran)* melambangkan bentuk motif yang beraneka ragam, yaitu raksasa, wajah nenek moyang, wayang. Ukiran dibuat dari kayu pilihan yang mempunyai kekuatan gaib. Kemungkinan dibuatnya motif raksasa adalah adanya kepercayaan bahwa bilah keris pada umumnya berfungsi sebagai pengusir pengaruh luar yang tidak baik (Jahat). Hiasan bermotif tumbuh-tumbuhan tidak hanya terdapat pada pendhok, tetapi juga pada bagian lain. Juga nama-nama bagian keris banyak memakai istilah dari dunia tumbuh-tumbuhan, misalnya *godhong, ricangkring, kembang kacang* dan lain sebagainya.

Darmosugito dalam bukunya *"Bab Duwung"* (1961:94–98), menguraikan tentang arti hiasan-hiasan pada keris maupun pada bagian keris. Pada bilah keris terdapat hiasan-hiasan bernama *greneng* berupa *ri pandhan* (duri pandan). Hiasan ini bila diperhatikan sebetulnya adalah dua buah huruf Jawa – *"dha"*. Jadi jika dibaca berbunyi *dhadha* (dada). Ini melambangkan bahwa di dalam dada manusia itu penuh misteri hidup, sehingga manusia perlu menjaga tingkah laku serta tutur katanya. Oleh Empu Jeno, *dhadha* tersebut diartikan sebagai menunjukkan sifat *ini dadaku* (sifat keberanian). Kemudian bagian di bawah *gonjo* disebut *gandhik* dan *kodhokan* (kintelan). Ini adalah merupakan lambang rahasia hidup manusia baik laki-laki maupun perempuan; sehingga laki-laki dan perempuan perlu menjaga kesuciannya agar tidak mendapatkan aib. Pada gandhik tersebut kadang-kadang dilengkapi pula dengan *kembang kacang*, yang artinya *"wijining gesang"* (benih kehidupan). Di bawah kembang kacang terdapat bagian berbentuk lidah gajah dan disebut *lambe gajah*. Di antara kembang kacang dengan lambe gajah terdapat bagian berbentuk riyang sebetulnya adalah dua buah *alis mata* yang bertemu. Dua alis mata ini melambangkan *'tumurunging wiji gesang"* (lahirnya benih kehidupan); dan ini ada hubungannya dengan kodhokan dan gandhik. Selain bagian-bagian yang telah disebutkan tersebut, masih banyak lagi bagian-bagian keris dengan makna yang dalam.

Bila dilihat dari bahan yang digunakan untuk membuat keris, terutama yang tampak dan dapat dilihat, maka hal ini akan dapat menunjukkan derajat si pemakainya. Adapun bagian-bagian yang

dapat dilihat dan dapat menunjukkan derajat si pemakai tersebut misalnya: pendhok, warangka, ukiran, mendhak dan selut. Sebuah keris yang baik dan mahal pendhoknya terbuat dari emas atau perak, ukiran biasanya bertaburkan permata. Selain itu warangkanya pun terbuat dari kayu pilihan *(kayu trembalo);* kayu trembalo ini seratnya *(peletnya)* akan tampak sebagai *bunga kayu.* Pelet kayu yang paling mahal disebut *kendhit,* harganya mencapai ratusan ribu rupiah. Kemudian selut dan mendahk ditaburi permata yang indah dan mahal.

PENUTUP

Pada masa lalu, berbagai ragam senjata tradisional, mempunyai peranan yang sangat penting dalam perjuangan melawan penjajah. Di antara senjata-senjata tersebut sekarang sudah tidak dikenal lagi dan hanya dapat dijumpai di Musium. Sebelum dikenal senjata-senjata yang lebih modern, senjata tradisional merupakan benda yang mempunyai arti cukup penting. Sebelum hutan-hutan dibuka, dan masyarakat belum seramai sekarang ini, senjata tradisional menjadi teman dalam perjalanan. Senjata tradisional tersebut memberikan gambaran tentang hasil budaya yang tinggi, yang kalau dikaji lebih jauh tidak hanya sekedar benda mati, tetapi memberikan arti suatu hasil budaya manusia yang antara lain mencerminkan suatu pandangan dan sikap masyarakat pendukungnya.

Di antara berbagai macam senjata tradisional itu, kerislah yang secara umum terdapat di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di daerah Istimewa Yogyakarta. Sampai sekarang, keris nampaknya sangat berpengaruh dalam segi-segi kehidupan masyarakat Jawa. Pada masyarakat Jawa, keris tidak hanya menyangkut aspek kepercayaan/agama, tetapi juga meliputi aspek ekonomi, kekrabatan, maupun politik/pemerintahan. Mitos tentang keris di antaranya nampak sebagai simbol atau lambang daerah kabupaten atau Propinsi di Indonesia, maupun kesatuan-kesatuan ABRI dan sebagainya. Di daerah Istimewa Yogyakarta, pada

umumnya para pendukung budaya keris masih banyak yang melakukan ritus-ritus tertentu sebagai penghormatan kepada benda tersebut. Kepercayaan masyarakat di daerah Istimewa Yogyakarta terhadap benda-benda yang dapat dianggap sebagai jimat ini, akan nampak pada setiap upacara siraman pusaka Kraton Yogyakarta; masyarakat banyak yang mengambil air bekas siraman pusaka tersebut dengan maksud supaya mendapatkan sawab (tuah) dari pusaka tersebut. Pada setiap upacara Saparan di Wonolela, pusaka-pusaka yang diarak menuju makam Ki Ageng Wonolela juga dimintai tuahnya. Itu semua menunjukkan, melekatnya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap keris dan sejenisnya. Bentuk-bentuk bilah keris dan sejenisnya tersebut, diagungkan dan dihormati sebagai benda yang suci, yang mempunyai kekuatan gaib.

Kepercayaan akan benda yang mempunyai tenaga gaib ini, kemudian menimbulkan perilaku-perilaku khusus dari masyarakat pendukungnya, yaitu dengan melakukan ritus-ritus tertentu sebagai penghormatan dan permohonan, agar benda tersebut tetap mempunyai tuah (mempunyai kekuatan gaib), sehingga dapat memberikan perlindungan, keselamatan, keberuntungan, serta ketentraman. Sementara itu bentuk-bentuk senjata lainnya tidak begitu mendapat tempat, dan semakin lama semakin hilang, tidak dikenal lagi.

Keris, tembok sampai sekarang masih berperan di lingkungan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, baik dipakai di tempat umum ataupun tersembunyi (dianggap pusaka). Dari generasi ke generasi, keris diwariskan untuk melanjutkan tradisi keris tersebut diharapkan akan berlanjut kepada anak keturunannya. Pemakaian keris, tombak sebagai jimat ini adalah merupakan tindakan simbolis, yaitu bahwa masyarakat Jawa masih menganut pandangan hidup yang religius mistis.

Keris, dan sejenisnya adalah merupakan hasil karya seni yang tinggi, yang merupakan hasil karya tiga orang yang mempunyai keahlian khusus yaitu Empu, mranggi, dan gemblak. Mranggi dan gemblak memberikan karya seni yang indah melalui pakaian keris yang dipahatnya (pendok dan wrangka); sedangkan bilah keris

dibuat oleh empu melalui persiapan material maupun spiritual; besarnya tuah (kekuatan gaib) yang ada pada keris, tergantung kepada laku empu dalam mengisi keris. Proses pembuatan bilah keris yang dilakukan empu adalah merupakan suatu karya kerja yang panjang. Dalam pembuatan bilah keris tersebut, diperlukan keahlian dalam menafsirkan arti besar kecilnya api dalam tungku, sekaligus juga menggunakan "rasa batin" empu yang tinggi (kekuatan super natural), supaya keris dapat selesai dengan sempurna. Pahatan yang dibuat empu pada bilah keris, tombak maupun senjata lainnya, mencerminkan keunggulan teknik menghias kerajinan logam. Suatu senjata karya empu yang dipersembahkan untuk raja dan para bangsawan, biasanya berhiaskan pamor yang lebih menonjolkan nilai spiritual dari arti lambang tertentu.

Bila kita mengkaji keahlian empu dalam mencampur logam besi dengan logam lain, dapat dikatakan bahwa nenek moyang kita jaman dahulu itu pengetahuannya mengenai cara-cara mencampur besi sudah tinggi. Pengetahuan empu dalam hal ini nampaknya berbeda antara empu jaman sekarang dengan empu jaman dulu. Empu generasi sekarang hanya meneruskan naluri empu-empu terdahulu. Hasil karya empu yang sekarang tidak sebagus buatan empu jaman dulu. Penyebabnya mungkin adalah bergesernya fungsi keris yang semula sebagai alat untuk berperang dan alat bela diri, sekarang lebih banyak membuat senjata berdasarkan pesanan untuk keperluan-keperluan pribadi: untuk menjaga kewibawaan, untuk mendatangkan keberuntungan, pelindung, keselamatan, dan sebagainya. Bila dibandingkan dengan keris-keris buatan empu jaman dulu. kualitasnya jauh dari kesempurnaan, kurang bermutu, serta daya magisnyapun biasanya kurang tinggi. Karena generasi yang sekarang tidak begitu perhatian, maka pengetahuan pada masalah perkerisan hampir kabur, dan pendukung budaya keris ini makin lama nampaknya akan semakin menipis. Para pembuat keris akhirnya akan kehilangan gairah untuk membuat keris bila peminatnya semakin menurun.

Sesuai dengan perkembangan jaman, para pembuat keris (gemblak, mranggi, empu) lebih banyak memproduksi senjata tradisional yang cenderung ke arah komersial, di samping pem-

buatan senjata untuk kepentingan pribadi. Senjata-senjata tersebut dibuat untuk keperluan kesenian; sebagai benda hadiah, dan senjata-senjata yang disewakan untuk keperluan: wayang, kethoprak, tari dan sebagainya. Namun begitu empu yang mempunyai keahlian khusus tersebut bisa dihitung dengan jari, artinya tidak semua empu pembuat keris dapat mengerjakan keris yang bertuah (yang berisi kekuatan gaib). Di daerah Istimewa Yogyakarta hanya dikenal empu Jeno Harumbrojo, adalah satu-satunya empu yang masih melakakukan tradisi empu jaman dulu dalam pembuatan keris, meskipun tidak persis sama, tetapi sangatlah penting artinya bagi pewarisan nilai-nilai budaya yang amat langka ini.

Pengenalan berbagai macam senjata tradisional kepada generasi penerus adalah suatu langkah yang perlu. Ini untuk menunjukkan kepada mereka bahwa nenek moyang kita yang hidup dengan teknologi sederhana, telah mampu menciptakan jenis-jenis senjata tradisional yang bernilai tinggi. Hasil karya mereka merupakan bahan yang perlu digali lagi untuk menambah kerkayaan hasil budaya kita.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Yusuf

1980 *Data-data singkat Tentang Timbulnya Keris.* Musium Sonobudaya, Yogyakarta.

Anderson, Benedict R.O.G.

1972 *Gagasan Tentang Kekuasaan di Dalam Kebudayaan Jawa.* Terjemahan dari Buku "The idea of power in Javanese Culture" oleh Claire Holt (ed), dalam Culture and Politics in Indonesia. Pelayanan Rohani Mahasiswa Yogyakarta.

Barsana

1983 *Proses Pembuatan, Penggunaan, Pengaruh Keris Terhadap Manusia, dan Perawatan Secara Tradisional.* Musium Sonobudaya, Yogyakarta.

Budiono Herusatata

1984 *Simbolisme Dalam Budaya Jawa.* PT Hanindita, Yogyakarta.

Darmosoegita

1963 *Dhuwung.* Djojo Bojo, jilid 2, tjap-tjapan ka: I, Surabaja.

Dhuwung. Djojo Bojo, jilid 2, tjap-tjapan ka: I, Surabaja.

Djoko Soekiman
1983 *Keris, Sejarah dan Fungsinya.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Javanologi, Yogyakarta.

Garrett and Bronwen Solyom
1978 *The World of The Javanese Keris,* East Center, Honolulu, Hawai.

Hamzuri
1982/1983 *Petunjuk Singkat Tentang Keris.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Pengembangan Musium Nasional, Jakarta.

1984 *Keris.* Djambatan, Jakarta.

Haryono Harumbinang
1985 *Pakem Padhuwungan.* Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Panunggalan", Lembaga Javanologi, Yogyakarta.

1987 "Pemeliharaan dan Perawatan Keris Secara Tradisional" Naskah seminar di Sonobudaya, Yogyakarta.

1983 *Tosan Ali Ditinjau Dari Segi Metalurgi.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Javanologi, Yogyakarta.

Indah Susilantini
1985 *Peranan Abdi Dalem Keparak Dalam Kraton Kasultanan Yogyakarta.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.

Ismunandar, K
1985 *Misteri Keris.* Dahara Prize, Semarang

"Keris". *Minggu Pagi,* no. 47 th 39.
1987

"Keris Kang Nyawiji Karo Rasa Ilmu Jawa". *Djoko Lodang,*
1986 no 730, th XVI

Kitab Sejarah Keris
1951 *Wasiat dari Para Ahli Keris Zaman Dahulu Kala,* Sadubudi, Sala.

Koentjaraningrat
1981 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Dian Rakyat, Jakarta.

1981 *Kebudayaan Jawa.* P.N Balai Pustaka, Jakarta.

Maharkesti, dkk
1986/87 *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah, Yogyakarta.

Marsoedi Soerjowidjojo
1979 *Alat Senjata Tradisional.* Diolah dari "Over Inheemsche Wapens in Der Oost-Indische Archipel Nederlandsch Indie Oud en Vieuw 1921. Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Musium, Jawa Timur.

"Mengenal Keris Dari Dekat". *Suara Karya,* 25 April 1987

Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam
1941 *Doemoegi* Ing Taoen 1647. Kaetjap wonten ing Tanah Nederlan ing taoen Walandi. M Nyhoff-S-Gravenhoge.

Pustaka Sri Radyalaksana. Budiutama, Surakarta 92, 1870. Alih
1985 bahasa oleh Ilmi Albiladiyah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.

Rachmat Subagya
1981 *Agama Asli Indonesia.* Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka, Jakarta.

Raffless, Thomas Stanford
1816 *The History of Java.* Volumes one. Oxford University Press, Oxford.

Soeganda, R
tt *Ilmu Bumi Militer Indonesia.* Jilid 2, Kebon Sirih, Jakarta.

Soehardi
1986 "Tirakat". Makalah seminar Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.

Sumadiningrat, Mr. BPH
1983 *Pamor-Keris.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Penelitian dan Pengembangan (Proyek Javanologi), Yogyakarta.

Tashadi, dkk
1985/86 *Upaya Tradisional Saparan di Daerah Gamping dan Wonolela Yogyakarta.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH

Abdi dalem	:	Orang yang mengabdikan dirinya kepada raja
Abdi keparak	:	abdi dalem wanita
Angkup	:	tajuk bunga
Bancihan	:	banci (bentuk peralihan)
Besalen	:	Tempat pemrosesan keris
Blengah	:	romah muka yang cerah
Blewah	:	dua warna
Bunton	:	buntu, tidak berlanjut
Caos dhahar	:	memberi sesaji
Cangkring	:	nama jenis tumbuh-tumbuhan perdu
Cecekan	:	pahatan mirip muka manusia pada bagian depan ukiran
Dapur	:	bentuk/tipe senjata
Dilamat	:	dicari pengaruh sugestinya
Empu	:	pandai besi yang mempunyai keahlian membuat keris
Gandar	:	wajah
Gandhik	:	pipih seperti penggiling jami, letaknya di bawah gonjo
Gatra	:	keris yang dalam proses pembuatannya hampir selesai
Gamblak	:	pengrajin pendok
Gonjo	:	pinggiran
Greneng	:	(suara lembut), letaknya di bawah ujung gonjo

Kagok	:	tidal luwes
Kembang kacang	:	berbentuk melengkung ke atas, letaknya di bawah gandhik dan di bawah lambe gajah
Kewangunan	:	meneliti hasil karyanya, apakah sudah sesuai ukurannya
Kembang kacang	:	berbentuk melengkung ke atas, letaknya di bawah gandhik dn di bawah lambe gajah
Laku	:	tindakan spiritual yang dilakukan empu dalam memproses keris: puasa, semadi
Lambe gajah	:	menempel pada gandhik, dan berbentuk seperti bibir (lambe gajah)
Ligan	:	tidak bersarung
Mrabot	:	Memakai pakaian adat Jawa secara lengkap (termasuk mengenakankan keris)
Mranggi	:	pengrajin wrangka
Nyengkelit	:	mengenakan keris dengan diselipkan di belakang punggung
Nyerat	:	menatah atau mengukir
Pamor	:	gambar pda bilah keris
Panjak	:	pembantu empu yang bertugas menempa
Pasikon	:	nama wedhung yang biasanya dikenakan oleh para bangsawan (pasikon: siku)
Pelet	:	bunga kayu
Penglamus	:	pembantu empu yang bertugas menjaga kestabilan api
Ricikan	:	bagian-bagian kecil pada bilah keris, berupa ukiran pada bagian pinggir dan tengah bilah keris
Sangling	:	dibuat halus
Sekabat	:	pembantu-pembantu empu dalam membuat senjata

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Siswoharyono, 24 th
   Pendidikan : SD tamat
   Pekerjaan : Pengrajin wrangka
   Alamat : Banyusumurup, Girirejo
2. Nama : Daljiutomo, 29 th
   Pendidikan : Tidak sekolah
   Pekerjaan : Pengrajin pendok
   Alamat : Banyusumurup, Girejo
3. Nama : Reksopranawa
   Pendidikan : SD
   Pekerjaan : Abdi dalem
   Alamat : Imogiri. Wukirsari
4. Nama : Kayen, 70 th
   Pendidikan : Kasultanan
   Pekerjaan : Tani
   Alamat : Banjarejo, Tepus
5. Nama : Partodikromo, 60th
   Pendidikan : SD
   Pekerjaan : tani
   Alamat : Banjarejo, Tepus
6. Nama : Tomorejo, 50 th
   Pendidikan : SD
   Pekerjaan : tani
   Alamat : Banjarejo, Tepus

7. Nama : Barsana, 60 th
   Pendidikan : HIS
   Pekerjaan : Pensiunan Musium Sonobudoyo
   Alamat : Winong no. 33, Kotagede

8. Nama : Reksowiworo, 64 th
   Pendidikan : SD
   Pekerjaan : Abdi dalem
   Alamat : Pejimatan, Imogiri

9. Nama : Empu Jiwodiharjo, 51 th
   Pendidikan : SD tamat
   Pekerjaan : Pengrajin keris
   Alamat : Banyusumurup, Girirejo

10. Nama : Marto Hanggori, 81 th
    Pendidikan : Abdi dalem
    Alamat : Pejimatan, Girirejo

11. Nama : Empu Jeno Harumbrojo, 60
    Pendidikan : SD
    Pekerjaan : Empu
    Alamat : Gatak, Godean

12. Nama : Saeto, 70 th
    Pekerjaan : tani, Kesra
    Alamat : Banjarejo, Tepus

13. Nama : Muh. Amin 55 th
    Pendidikan : SD
    Pekerjaan : tani, Kesra
    Alamat : Banjarejo, Tepus

14. Nama : Radia Sentono, 62 th
    Pendidikan : SD
    Pekerjaan : tani, lurah desa
    Alamat : Banjarejo, Tepus

15. Nama : Wiroatmojo, 65 th
    Pendidikan : HIS
    Pekerjaan : tani
    Alamat :

16. Nama : Manguncaraka, 67 th
    Pendidikan : SD
    Pekerjaan : Pemandu Musium Tegalrejo
    Alamat : Musium Tegalrejo

Peta 1. PETA LOKASI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Sumber : Peta Administrasi DIY Tahun 1974 Skala 1 : 100.000

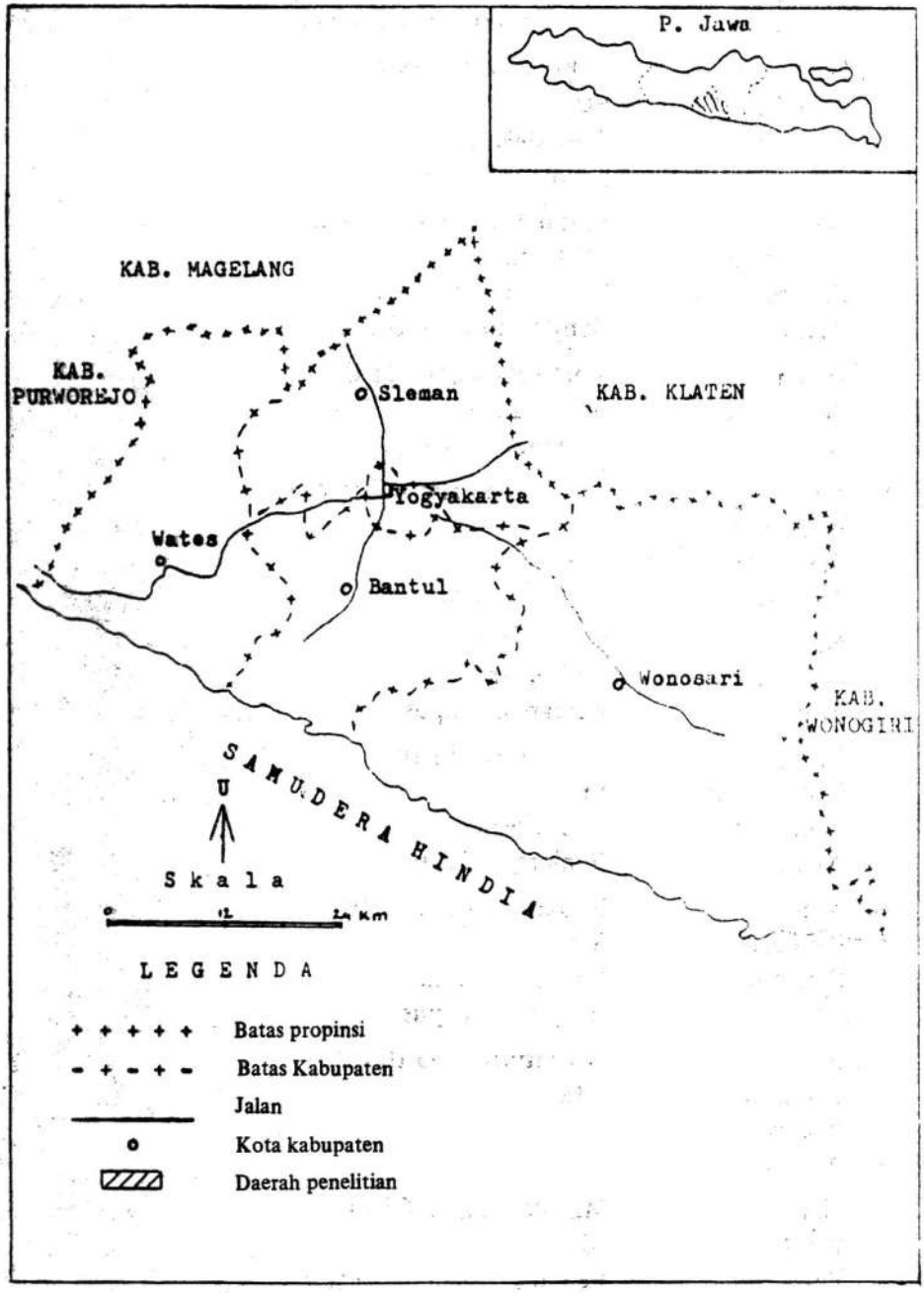

PETA 5 : PETA KABUPATEN BANTUL
Sumber : Peta Administrasi DIY Tahun 1974 Skala 1 : 100.000

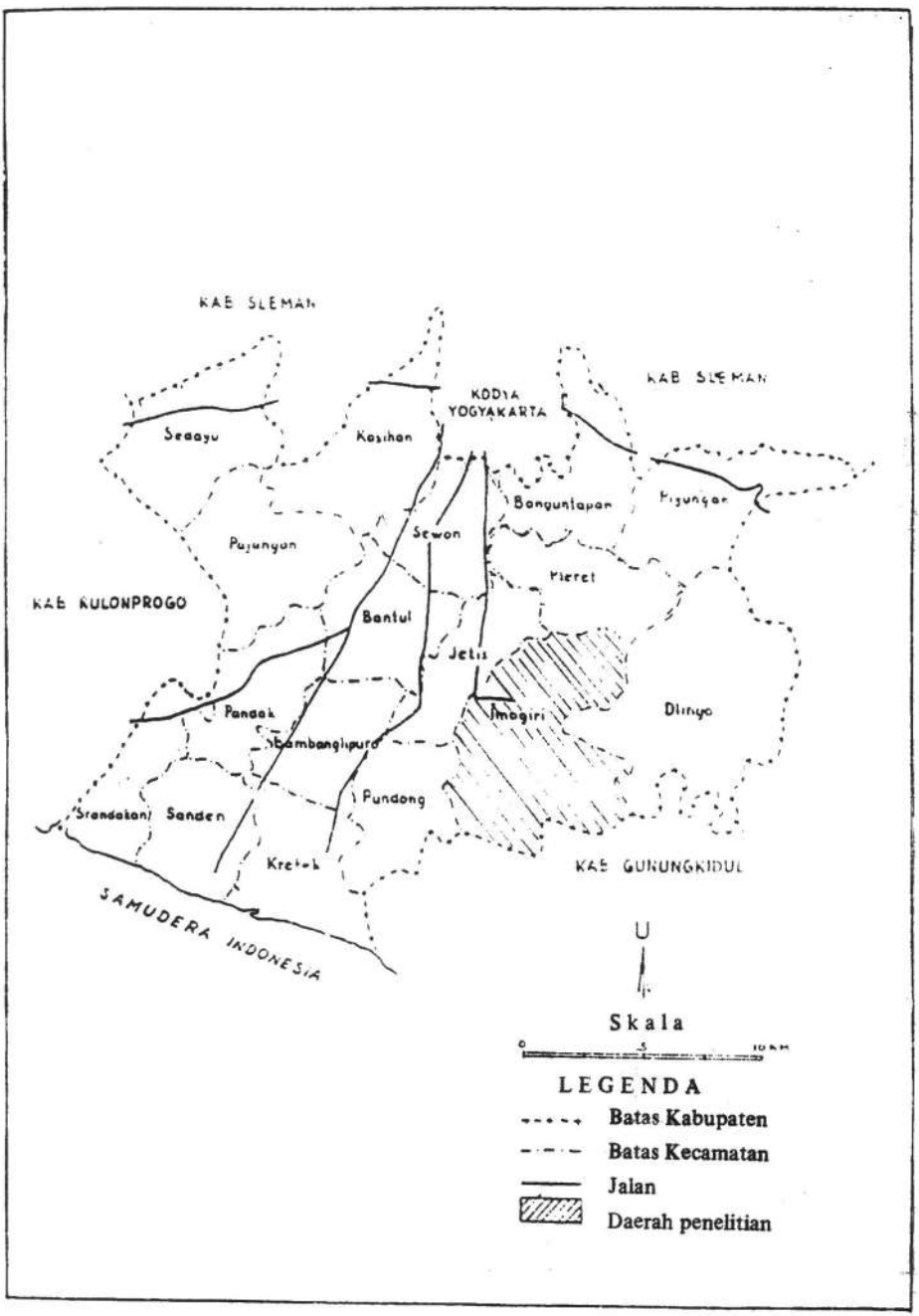

Peta Kelurahan Banorejo dalam Kecamatan Tepus
Sumber : Peta Kecamatan Tepus 1985

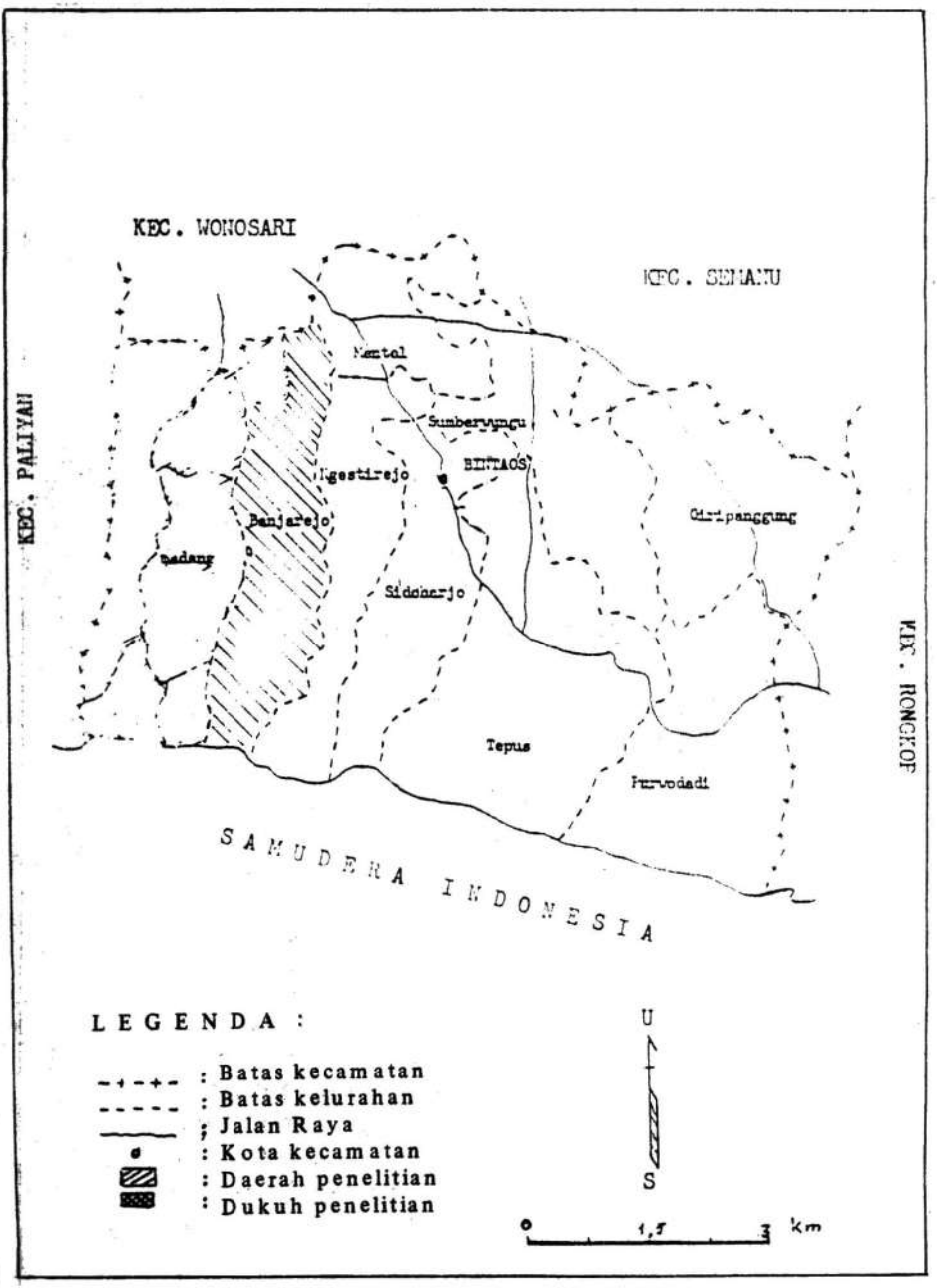

Peta 2. PETA KABUPATEN GUNUNG KIDUL
Sumber : Peta Administrasi DIY Tahun 1974 Skala 1 : 100.000

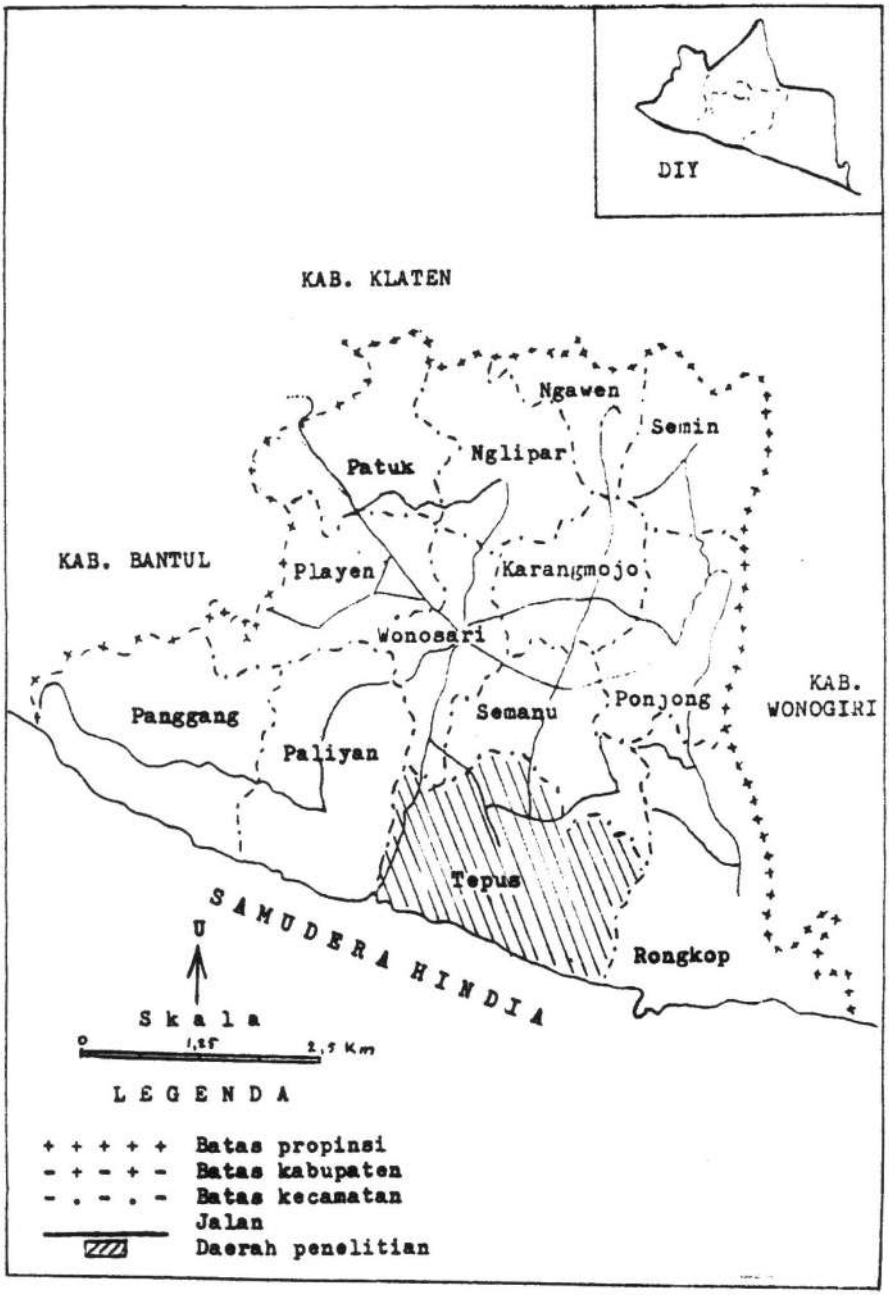

005310.3
E2.3